KONTRIBUSI KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA
(Studi di Madrasah Tsanawiyah FADRIS Cisayong Tasikmalaya)

Oleh:
Dadang Sudrajat
NIM: 07913189

TESIS
Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

KONTRIBUSI KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA
(Studi di Madrasah Tsanawiyah FADRIS Cisayong Tasikmalaya)

Oleh:
Dadang Sudrajat
NIM: 07913189

Pembimbing
Prof.Dr.H.Amir Mu`allim, MIS

TESIS
Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 604/PS-MSI/Peng./XI/2009

TESIS berjudul : **KONTRIBUSI KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA (Studi di Madrasah Tsanawiyah FADRIS Cisayong Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Dadang Sudrajat

N. I. M. : 07913189

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 3 Oktober 2009
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Dadang Sudrajat
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 20 Desember 1963
N. I. M. : 07913189
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONTRIBUSI KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA (Studi di Madrasah Tsanawiyah FADRIS Cisayong Tasikmalaya**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 September 2009
Pukul : 11.00–12.00 WIB
Hasil / Nilai : **88,00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 761/PS-MSI/ND/IX/2009

TESIS berjudul : **KONTRIBUSI KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA (Studi di Madrasah Tsanawiyah Swasta FADRIS Cisayong Kabupaten Tasikmalaya**

Ditulis oleh : Dadang Sudrajat

NIM : 07913189

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 9 September 2009
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D:\Data\Tesis\ND2008-9

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl.Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta
Telp.& Fax.(0274) 523637
e-mail: info @ msi-uii.net

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : KONTRIBUSI KINERJA GURU TERHADA MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA (Studi di Madrasah Tsanawiyah Swata FADRIS Cisayong Tasikmalaya)

Ditulis oleh : Dadang Sudrajat

NIM : 07913189

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 9 Agustus 2009
Pembimbing,

Prof.Dr.H.Amir Mu`allim, MIS

MOTTO

خير الناس انفعهم للناس

"Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi sesamanya."

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Berdasarkan kepada SKB. Mentri Agama dan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Tanggal 22 Januari 1988 Nomor 158/1987 dan 0543b/1987

A.Penulisan Kosakata Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā	b	-
ت	tā	t	-
ث	sā	ś	s dengan titik di atasnya ś
ج	jim	j	-
ح	hå	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	ż	z dengan titik di atasnya
ر	rå	r	-
ز	zå	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	ḍ	dengan titik di bawahnya
ط	t ā’	ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā’	ẓ	z dengan titik dibawahnya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nŭn	n	-
و	wawu	w	-
ه	hā’	h	-
لا	lam alif	l	-
ء	hamzah	’	sportof,tetapi lambing ini tidak digunakan untuk hamzah di bawah kelas
ي	yā’	y	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Konsonan Rangkap

Konsosnan rangkap,termasuk tanda *syahadah*,ditulis rangkap أحمديه ditulis *Ahmadiyyah.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Ta’ Marbutah di akhir kata

1.Bila dimatikan ditulis h,kecuali untuk kata –kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahsa Indonesia,seperti slat,zakat dan sebagainya.جماعة ditulis jama’ah.

2.Bila dihidupkan ditulis t,كرامة الاءولياء ditulis *karāmatul -auliyā’.*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a,kasrah ditulis ị,dan dammah ditulis u.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan sportof ( ).

أأنتم ditulis *a'antum.*

مؤنث ditulis *mu'annas*

G . Kata sandang alif + lam

1.Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-.

القران ditulis *Al-Qur'ān*

2.Bila mengikuti huruf syamsiyyah,huruf al- diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.الشيعة ditulis *as-Syai'ah.*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I Kata dalam rangkaian Ftasa dan kalimat.

1.Ditulis kata perkata,atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaia tersebut.

شيخ الاسلام ditulis *Syaih al-Islām* atau *Syaikhul-Islām.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العا لمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام علي أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Segala puji bagi Allah SWT, Dzat Pencipta semesta alam, atas berkat serta inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul " Kontribusi Kinerja Guru Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa" (Studi di Madrasah Tsanawiyah FADRIS Cisayong Tasikmalaya).

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada kekasih semesta Baginda Muhammad Rasulullah SAW.

Selesainya penulisan Tesis ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis haturkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.Edy Suandi Hamid, M.Ec. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia(UII) Yogyakarta.
2. Bapak Drs.H.M.Fajar Hidayanto,MM. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr.H.Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan selaku Pembimbing penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan

dalam menyelesaian Tesis ini.

4. Bapak Drs.H. Asmuni M.Thahir, MA. Selaku sekretaris Program Magister Studi Islam,Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Istri tercinta Dra. Siti E. Sopiah, yang selalu memberikan dorongan , semangat dan selalu menyertai dalam penyelesaian tugas ini.
6. Ibu serta ayahanda tercinta dan saudara-saudara yang selalu memberikan dorongan dan iringan do'a yang selalu menyertai.
7. Kepala Madrasah Tsanawiyah FADRIS, Bapak Asep Deni, S.Pd.I dan keluarga besar Madrasah Tsanawiyah FADRIS Tasikmalaya yang selalu memberikan bantuan dalam penyelesaian Tesis ini.
8. Bapak Drs. KH. Mansur, MSI, yang selalu memberikan dorongan dan semangat dalam pembelajaran dan penyelesaian Tesis ini.
9. Semua pihak,terutama teman-teman MSI, yang telah memberikan dukungan yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik mereka diterima di sisi Allah SWT, dan medapat balasan yang berlipat ganda.Amiin.

Akhir kata, penulis sadari akan kekurangan dan kekeliruan dalam penyusunan Tesis ini. Kritik dan saran penulis haturkan banyak terima kasih. Dan besar harapan Tesis ini bermanfaat.

Yogyakarta, Agustus 2009

Penulis

Dadang Sudrajat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

TIM PENGUJI iii

NOTA DINAS iv

HALAMAN PERSETUJUAN v

MOTTO vi

TRANSLITERASI ARAB vii

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TBEL xv

DAFTAR GAMBAR xvii

ABSTRAKS xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

D. Telaah Pustaka 9

E. Kerangka Teori 12

F. Hipotesis Penelitian 20

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Metode Penelitian 20

H. Sistimatika Pembahasan 30

BAB II LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN PERANAN GURU DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA 32

A. Sejarah Lembaga Pendidikan Madrasah di Indonesia 32

B. Sistem Belajar Mengajar di Madrasah 41

C. Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa 76

BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG MADRASAH TSANAWIYAH FADRIS CISAYONG TASIKMALAYA 91

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan MTs. Fadris Cisayong Tasikmalaya 91

B. Guru/Karyawan dan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Fadris Cisayong Tasikmalaya 97

C. Siswa-siswa Madrasah Tsanawiyah Fadris Cisayong Tasikmalaya 100

D. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Fadris Cisayong Tasikmalaya 100

BAB IV KINERJA GURU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA MTs FADRIS CISAYONG TASIKMALAYA 102

A. Kinerja Guru MTs Fadris Cisayong Tasikmalaya..... 102

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Analisis Data 107

C. Pengujian Hipotesis Penelitian 122

D. Kontribusi Kinerja Guru Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa MTs Fadris Cisayong Tasikmalaya 126

BAB V PENUTUP 152

A. Kesimpulan 152

B. Saran-Saran 154

DAFTAR PUSTAKA 156

LAMPIRAN-LAMPIRAN xx

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL

Nomor Halaman

1. Populasi Penelitian 22

2. Operasionalisasi Variabel Penelitian 24

3. Data Guru MTs Swasta FADRIS 97

4. Data Siswa MTs FADRIS 100

5. Nilai Statistik Variabel Kinerja Guru 107

6. Nilai Statistik Variabel Motivasi Belajar 108

7. Nilai Statistik Realibilitas Data Variabel Kinerja Guru 110

8. Nilai Statistik Reliabilitas Data Variabel Motivasi Belajar 111

9. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r 113

10. Interpretasi Skor Variabel Penelitian 113

11. Daftar Skor Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah FADRIS 114

12. Daftar Skor Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah FADRIS 115

13. Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah FADRIS Tahun Pelajaran 2008/2009 116

14. Nilai Statistik Korelasi X dan Y 1 117

15. Nilai Statistik Korelasi X dan Y 2 118

16. Nilai Statistik Korelasi Y 1 dengan Y 2 119

17. Kriteria Penilaian Berdasarkan Persentase 127

18. Kriteria Penilaian Variabel Kinerja Guru 128

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

19. Kriteria Penilaian Variabel Motivasi Belajar 141

20. Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah FADRIS Tahun Pelajaran 2008/2009 149

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Nomor Halaman

1. Model Penelitian 19

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

DADANG SUDRAJAT : Kontribusi Kinerja Guru Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa
(Studi di Madrasah Tsanawiyah FADRIS Cisayong Tasikmalaya).

Prestasi yang menjadi harapan murid, orangtua, guru dan madrasah merupakan hasil dari buah pembejaran yang baik. Pembelajaran yang baik akan menumbuhkan motivasi yang kuat pada diri siswa untuk senantiasa belajar dengan tekun. Dengan demikian prestasi yang diharapkan pun sangat besar kemungkinannya tercapai. Guru yang merupakan komandan di kelas memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk itu tugas guru bukan sekedar transfer ilmu tetapi lebih jauh harus menjadi motivator.

Penelitian ini dilakukan dalam upaya menyingkap pengaruh kinerja guru terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta FADRIS Cisayong Tasikmalaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan serta kontribusi variabel kinerja guru terhadap variabel motivasi belajar dan prestasi siswa, juga kontribusi variabel motivasi belajar terhadap prestasi siswa Madrasah Tsanawiyah FADRIS tersebut. Jadi penelitian ini hanya sebatas pada melihat seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh satu variabel terhadap variabel lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *survey,* yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap topik atau isu-isu tertentu. Salah satu karakteristik metode ini adalah, informasi diperoleh dari sampel, bukan dari populasi. Perangkat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis korelasi *Pearson Product Moment* (PPM).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh :
Kinerja guru Madrasah Tsanawiyah Swasta FADRIS memiliki kriteria baik dengan nilai rata-rata sebesar 83,45%, motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah FADRIS berada pada kriteria baik dengan rata-rata persentasenya adalah 80,75%, prestasi belajar siswa juga menunjukkan kriteria baik, dengan skor rata-rata 72,77, besarnya kontribusi kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa adalah 44,49%. sedangkan besarnya kontribusi kinerja guru terhadap prestasi belajar adalah 8,07%. Kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi siswa adalah sebesar 10,69%.Hasil diatas menunjukkan bahwa, kinerja guru memberikan kontribusi yang berarti terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Motivasi belajar juga memberikan kontribusi yang berarti terhadap prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Kinerja Guru, Motivasi Belajar, Prestasi Belajar.

ABSTRACT

DADANG SUDRAJAT: The Contribution of Teachers Performance to the Students Motivation and Achievement.
(Study at Private FADRIS Islamic Secondary School Cisayong Tasikmalaya)

The achievement which an aspiration students, parent, teachers and school is result of good instruction. Good instruction will grow strong motivation to the students in studying diligently, through this the achievement will come true. The teacher, as a commander in the class has necessary role in growing students motivation. So the task of teacher is not only limited in transfer knowledge but also should be a motivator.

This thesis is done to know and analyze the teacher performance to the students motivation and achievement at Private FADRIS Islamic secondary school Cisayong Tasikmalaya.

This thesis aims to know and analyze the correlation between teachers performance and its contribution to student motivation and their achievement at private FADRIS Islamic secondary school Cisayong Tasikmalaya. So this research just look at the correlation that occurs from one side to another.

In this thesis, the writer use survey method, it is a method used to gather opinion and information from amount people to a topic or issue. One of its characteristic, that the information comes from the sample, it is not from population. The analyses tool which used in this research is Pearson product moment.

After analyzing, the writer reaches to these summaries:
The teachers performance of the Private FADRIS Islamic secondary school Cisayong Tasikmalaya is good whit rate 83,45 %, the motivation of the student of this school is good with rate 80,75 %, the students achievement show good rate. With score 44,49 %, and the contribution of teacher performance to students achievement is 10,69 %. This result shows, that the teachers performance contribute significantly to students achievement.

Keyword: teacher performance, students motivation, students achievement.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

صورة تجريديّة

دادانج سودراجات: أثر عملية المدرس على حماسة الطلاب ونتيجتهم في التعلم (دراسة في المدرسة الثانوية الأهلية " FADRIS" تشي سايونج تاسيكماليا)

التفوق العلمي هو امل لكل طالب والأباء والمدرسين والمدارس نتيجة من عملية التعليم الجيد. ينتج التعليم الجيد الحماسة القوية عند الطلاب لدوام التعلم، فبهذه الحالة التفوق العلمي المرجو يمكن حصوله. المدرس، وهو القائد في المدرسة له دور مهم في تنمية حماسة الطلاب للتعلم. فلذلك فمن واجبات المدرس ليس مجرد إلقاء المعلومات بل اقصى ان يكون مشجعا.

يعقد هذا البحث محاولة في كشف اثر عملية المدرس لحماسة الطلاب ونتيجتهم في المدرسة الثانوية الأهلية (FADRIS)تشي سايونج تاسيكماليا.

يستهدف هذا البحث لمعرفة اتصال عملية المدرس واثرها في حماسة تعلم الطلاب و تفوقهم وتحليلها وتحليل اثر حماسة التعلم في تفوق الطلاب في المدرسة الثانوية الأهلية (FADRIS)تشي سايونج تاسيكماليا. فهذا البحث ينحصر في نظر اثر عملية الجانب إلى الجانب الأخر.

سلك الكاتب في هذا البحث طريقة تحليلية وهي طريقة تستعمل لجمع البيانات التصورية من مجموع الأفراد في قضية أو مشكلة معينة. فمن خصائص هذه الطريقة هي ينال البيانات من العينة ليس من الجملة. واداة التحليل المستعملة في هذا البحث هي تحليل الإتصال الفردي الحصي.

بناء على هذا التحليل وصل الكاتن إلى النتائج.

أن عملية مدرسي المدرسة الثانوية الأهلية (FADRIS)تشي سايونج تاسيكماليا, لهم نتيجة جيدة بحيث يبلغ النتيجة المستواة 83،45 % وحماسة تعلم طلاب الثانوية الأهلية (FADRIS)تشي سايونج تاسيكماليا في درجة جيدة بحيث يبلغ نتيجتهم إلى 80،75 %، ونتيجة الطلاب تظهر نتيجة جيدة بحيث تبلغ المستواة إلى 72،77 %، فأثر عملية المدرس لحماسة الطلاب هو 44،49 % واثر عملية المدرس في تفوق الطلاب هم في التعلم 8,07 %. واثر حماسة التعلم في تفوق التعلم هو 10،69 %. تدل النتيجة السابقة ان عملية المدرس لها اثر مهم في حماسة التعلم والتفوق. ولحماسة التعلم اثر مهم في تفوق الطلاب.

الكلمات المفتاحية: عملية المدرس و حماسة الطلاب وتفوقهم في التعلم.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Untuk mewujudkan tujuan sebagaimana termaktub dalam pasal 3 Undang-undang Sisdiknas tersebut, maka menurut E Mulyasa, dalam tatanan mikro pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan profesional, termasuk di dalamnya kebutuhan dunia kerja dan respon terhadap perubahan masyarakat setempat. Desentralisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah harus mampu meningkatkan mutu layananan jasa yang ditawarkan kepada masyarakat, sesuai dengan kebutuhan lokal dan tantangan global. Dengan kata lain, pendidikan harus dapat menghasilkan lulusan yang mampu berfikir global (*think globally*), dan mampu bertindak lokal (*act locally*), serta memiliki akhlaq yang mulia (*akhlaqul karimah/glory behavior*).[2]

Dengan demikian, fungsi pendidikan tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* atau pengajaran yang berorientasi kepada pengetahuan semata, tetapi

---

[1] Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), cet. ke-3, hlm. 2

[2] E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT. Remaja Rosda karya, 2007), cet. ke-1, hlm. 4

lebih dari itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana penyampaian dan pengembangan teknologi, budaya, keterampilan, sekaligus nilai-nilai yang berkembang dari suatu generasi kepada generasi-generasi berikutnya. Pemindahan pengetahuan dan nilai ini perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana pendukung lainnya. Dan sekedar catatan kecil, bahwa keterlibatan sejumlah orang yang merasa bertanggung jawab terhadap proses transformasi ini sangat diperlukan. Karena orang yang bertanggung jawab, adalah orang yang sadar akan pentingnya sebuah perubahan.

Tanggung jawab untuk menghadirkan perubahan ini, lebih dipercayakan kepada madrasah atau sekolah, sebagai sebuah lembaga dan sistem yang berlangsung secara formal, yang keberadaanya tidak hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi diharapkan dapat memadukannya dengan iman dan taqwa. Dengan demikian madrasah benar-benar berperan sebagai mediator dalam mensosialisasikan ajaran Islam kepada masyarakat pada umumnya dan peserta didik pada khususnya, agar mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-Qur'an n al-Sunnah. Berarti keberadaannya dapat mencerminkan kehidupan daripada masyarakat Muslim.

Oleh karena itu, tak heran jika dari waktu ke waktu madrasah terus mengalami perkembangan, yang disadari sebagai suatu respon terhadap kebutuhan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dan sekaligus merupakan indikator semakin tingginya kesadaran masyarakat akan betapa pentingnya pendidikan agama di kalangan generasi muda Islam. Dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

demikian, eksistensi madrasah tidak hanya sebatas kegiatan pendidikan formal. Tetapi lebih dari itu, madrasah benar-benar merupakan miniatur dari masyarakat muslim.

Seiring dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan, ketatnya persaingan di era globalisasi ini, Pendidikan Islam pun mengalami perkembangan setahap demi setahap, hingga mencapai tahapan seperti yang kita saksikan sekarang ini. Namun di balik itu, pendidikan Islam di Indonesia seringkali atau bahkan selalu berhadapan dengan berbagai problematika yang sulit untuk teratasi. Hal itu disebabkan karena berbagai komponen dalam pendidikan Islam yang meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru siswa, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan, dan lain sebagainya, berjalan apa adanya, alami dan tradisional tanpa perencanaan konsep yang matang. Misalnya tidak dirumuskan visi dan misi madrasah, kurang selektif dalam rekrutmen tenaga pengajar atau guru, pencapaian target kurikulum yang kurang jelas, manajamen keuangan yang kurang profesional, dan lain sebagainya. Akibat dari keadaan demikian, maka mutu pendidikan Islam seringkali menunjukan keadaan yang kurang menggembirakan.[3]

Seperti yang kita pahami, pendidikan adalah merupakan system yang terdiri dari berbagai komponen. Diantara kompenen-komponen tersebut adalah peserta didik, pendidik, lingkungan dan media belajar. Dari sekian banyak

---

[3] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta : Kencana, 2003), cet. ke-1, hlm. 2

komponen pendidik atau guru merupakan komponen yang sangat vital, karena ia merupakan komponen yang memainkan peranan dalam proses belajar mengajar.

Pendidik atau Guru adalah komponen yang menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi radio, computer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran *(manager of learning*). Guru sesungguhnya tidak hanya menyampaikan bahan ajar lebih luas dari itu guru juga sebagai pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabbi* (diartikan pemelihara), *mualim* (diartikan sebagai pemindahan atau pemberian bahan ajar (mengajar), *dan muaddib (*diartikan sebagai pendidik) dan kalimat ketiga ini yang menurut al-Attas yang lebih cocok dalam pendidikan Islam[4].

Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas kemampuan guru. Norman Kirby (1981) menyatakan:"*one underlying*

[4] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hal. 56.

emphasis should be noticeable: that the quality of the teacher is the essential, constant feature in the success of any educational system [5]."

Menurut Dunkin ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formative experience, teacher training experience, dan teacher properties*[6] .

Teacher formative experience, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang social mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini di antarannya meliputi tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal dari keluarga yang tergolong mampu atau tidak, apakah mereka berasal dari keluarga harmonis atau bukan.

Teacher training experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan professional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya.

Teacher properties adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[5] *Ibid,* hal.52.

[6] Michael J Dunkin, *The international Encyclopedia of teaching and teacher education*, (England: Pengamoon Press, Headington Hill Haal,1987), hal. 117.

merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.

Selain itu guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, karena selain kepandaian atau dalam kata lain guru menguasai banyak pengetahuan, guru juga bias membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa. Atau sebaliknya, guru menjadi faktor kegagalan belajar siswa, dimana guru bias menghilangkan semangat dan motivasi belajar siswa.

Guru sebagai sebuah profesi, akhir-akhir ini sering menjadi bahan pembicaraan publik terkait dengan tugas jabatan yang melekat pada dirinya itu, hal tersebut karena dalam pribadi dan profesinya itu tersimpan sejumlah problema, terutama berkaitan dengan kemampuannya untuk merealisasikan kompetensi-kompetensi yang ada pada dirinya. Hal ini terlihat dari sikap guru ketika menjalankan perannya di sekolah. Terutama di dalam kelas, seorang guru sering melakukan beberapa kesalahan yang kurang disadarinya, yang akibatnya sangat fatal bagi perkembangan siswa. Yang berarti secara langsung atau tidak langsung, akan mengendurkan motivasi siswa dalam belajar serta memperburuk prestasi belajar mereka.

Di berbagai madrasah, guru sebagai komponen utama dan terpenting dalam sistem pendidikan, seharusnya menunjukkan dedikasi dan kinerja yang baik sebagai bukti ketulusan pengabdiannya. Namun dalam kenyataannya, sebagian guru sering melakukan beberapa kesalahan atau menunjukkan sikap yang bertentangan dengan profesinya, yang berdampak kepada menurunnya motivasi belajar serta pretasi belajar siswa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keberadaan siswa di sekolah, adalah sepenuhnya tanggung jawab guru. Oleh karena itu, guru dengan segala kemampuannya, harus berusaha dan berbuat yang terbaik untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Namun dibalik itu, siswa sering melakukan beberapa kesalahan atau menampakkan sikap yang kurang tertarik dan berminat terhadap pelajaran, atau dengan kata lain motivasi mereka untuk belajar sangat rendah. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka.

Latar belakang permalasahan yang telah dipaparkan diatas, memberikan dorongan kepada penulis untuk mengadakan penelitian mengenai kontribusi kinerja guru terhadap motivasi belajar dan prestasi siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Fadris (Fathiyah Idrisiyah) Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Fadris Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana kontribusi kinerja guru terhadap Motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Fadris Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya?

3. Bagaimana kontribusi kinerja guru terhadap Prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Fadris Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran empirik tentang:

a. kinerja guru Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Fadris Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya
b. Kontribusi kinerja guru terhadap Motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Fadris Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya
c. Kontribusi kinerja guru terhadap Prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Fadris Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

2. Kegunaan

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia akademis khsususnya, dan juga kepada siapa saja yang peduli terhadap masalah-masalah kependidikan; terutama masalah kinerja guru, motivasi belajar, serta prestasi belajar siswa di madrasah atau sekolah.
b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang positif bagi pihak-pihak yang berkepentingan, terutama Departemen Agama sebagai lembaga yang berkompeten dalam pengelolaan Madrasah, dan para pimpinan Madrasah Tsanawiyah yang ada di Tasikmalaya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang pendidikan terutama hubungan guru dengan siswa, secara khusus hubungan antara kinerja guru dengan motivasi belajar siswa memang sudah terdapat dalam beberapa literatur pendidikan Islam. Akan tetapi, pada umumnya pembahasannya masih relatif sedikit dan tidak jarang agak sulit dipahami dalam kerangka pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan proses pembelajaran, apalagi dalam kerangka aplikasinya, karena tujuan pendidikan bukan sekedar menyampaikan informasi namun lebih jauh bagaimana anak didik memiliki motivasi untuk belajar dan mengembangkan sehingga memperoleh kesuksesan, selain ia mampu bertindak sesuai dengan konsep ilmu yang mereka terima di lembaga pendidikan. Dan lebih lanjut pada kondisi sekarang ini anak didik dituntut harus siap bersaing dalam menghadapi kehidupan yang sangat kompleks dan membutuhkan kesiapan kompetensi. Untuk itu dibutuhkan konsep pendidikan yang memberikan solusi agar melahirkan output yang memiliki konsep dan tertanam dalam jiwa untuk terus belajar.

Dalam tataran teori dan pilosofi pendidikan telah banyak buku yang dikarang oleh pakar, baik klasik maupun modern. Sepertihalnya tentang arti pendidikan dan system pendidikan, (karena guru merupakan komponen pendidikan dan siswapun merupakan komponen pendidikan) banyak literature yang membahas tentang kedua permasalahan ini.

Muhammad Quthb dalam bukunya yang berjudul *Nizam tarbiyyah al-islamiyyah* dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Salman Harun dengan judul system Pendidikan Islam, dalam bukunya itu Quthb

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menjelaskan sekitar komponen-komponen Pendidikan Islam tanpa menyentuh pada mekanisme pengajaran secara praktis, namun beliau lebih menekankan pada pentingnya metode dan lingkungan di mana siswa bermu'ayasyah (bergaul). Tentang metode melalui teladan dan mengomentari banyaknya buku tentang pendidikan yang ditulis ia berkata:

> "Namun hal itu, masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, tergantung di awang-awang, selama tidak bisa diterjemahkan menjadi kenyataan yang hidup di dunia nyata, bila tidak bias menjamah manusia manusia yang menterjemahkannya dengan tingkah laku, pebuatan, ungkapan rasa dan ungkapan pikiran, sehingga menjadi suatu metodologi. Dengan demikianlah sebuah metodologi akan berubah menjadi suatu gerakan, akan menjadi suatu sejarah".[7]

Nur Uhbiyati, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, beliau menulis bukunya dengan pembahasan yang luas dari pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam sampai dengan komponen-komponen pendidikan yang menjadi factor kesuksesan pendidikan. Menurutnya Ilmu Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung atau tidak langsung.[8]

Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain dalam bukunya "Strategi Belajar Mengajar" mengatakan bahwa:

> "Belajar mengajar selaku suatu system intruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu system, belajar mengajar meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan ini tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antarsesama komponen terjadi kerja sama. Karena

---

[7] Muhammad quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-ma'arif, 1993), hal. 325

[8] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 18.

itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan evaluasi saja, tapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan."[9]

Ada juga buku yang ditulis oleh Drs. H Tayar Yusuf dan Drs. Saeful Anwar dengan tema metodologi pengajaran agama dan Bahasa Arab, di dalam bukunya tersebut mereka menjelaskan pentingnya guru akan penguasaan terhadap metode yang berpariasi, namun sayang dalam buku tersebut tidak membahas tentang kesatuan sistem yang harus diperhatikan dalam praktek pengajaran.

Nasih Ulwan dalam bukunya "pendidikan anak dalam Islam" menjelaskan:

" Dalam membangun sebuah generasi masyarakat dan bangsa hendaknya para pendidik terutama orang tua harus memiliki sifat-sifat dasar yang positif. Sehingga para anak didik akan bercermin kepada mereka khususnya orang tuanya sendiri yang memiliki kedekatan lebih dengan anaknya. Karena tidak mungkin anaknya bercermin kepada orang lain sebelum orang tuanyalah yang menjadi cerminan utama bagi anak-anaknya. Ketika cerminan dari orang tua bersifat positif maka sifat positiflah yang akan terhias pada diri sang anak, sebaliknya ketika cerminan dari orang tua bersifat negatif, maka sifat negatiflah yang akan terhias pada diri sang anak.

Oleh karena itu, para orang tua selaku pendidik harus memiliki sifat-sifat dasar dalam mendidik anaknya. Supaya apa yang disampaikan kepada anak-anaknya lebih membekas pada diri pribadi mereka[10].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam tesis ini penulis mengajukan konsep bagaimana upaya yang harus dilakukan oleh para pelaku pendidikan untuk membangun semangat dan motivasi belajar siswa, suatu studi terhadap kinerja guru dan pengaruhnya terhadap

---

[9] Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 10.

[10] Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, Cet. III, Pustaka Amani Jakarta, 1994, hal. 337

motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tasikmalaya, kemudian mengambil nilai-nilai positif dan mengingatkan serta membenahi nilai negative yang menjadi factor penghambat terhadap kesuksesan proses pembelajaran, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih effektif dan berdaya guna dan melahirkan output yang haus belajar dan prestatif.

E. Kerangka Teori

Sebagai pelaku utama dalam implementsi atau penerapan program pendidikan di sekolah, guru memiliki peranan yang sangat penting dan sangat strategis dalam menentukan keberhasilan dan mutu daripada suatu pembelajaran. Hal ini karena guru adalah pihak yang mengatur dan mengelola semua kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan..

Kaitannya dengan hal ini, Syafrudin Nurdin menyatakan bahwa, guru memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Disamping itu, kegiatan guru dalam pembelajaran juga sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru, ialah kinerjanya di dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.[11]

---

[11] Syafruddin Nurdin dan M Basyiruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta : Ciputat Pres, 2003), cet. ke-2, hlm. vii

Maka eksistensi guru merupakan faktor yang sangat menentukan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa serta pencapaian mutu prestasi belajar yang lebih baik. Dan atas peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.[12]

Kompetensi guru adalah segala kemampuan yang ada pada guru secara fisik, psikhis, sosiologis, pedagogis, dan sebagainya; yang dapat juga disebut dengan *performance* atau kinerja. Dan kata Kinerja, menurut Syamsu Yusuf, diberi batasan sebagai seperangkat perilaku nyata yang ditunjukan oleh seorang guru pada waktu melaksanakan tugas profesional/ keahliannya.[13]

Kinerja dapat pula diartikan sebagai apa yang dilakukan oleh seseorang; atau kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu (produktivitas). Dan hal ini tentunya berkaitan dengan seberapa besar konribusi yang mereka lakukan atau berikan kepada lembaga atau tempat bekerja. Dan pemberian ini adalah terkait dengan hasil yang telah di tunjukkan. Maka, jika kinerja yang dimaksud adalah terkait dengan tugas seorang guru pada sebuah lembaga pendidikan (madrasah), maka yang diharapkan yaitu adanya hasil atau prestasi yang telah di tunjukkan kepada lembaga tersebut, terutama kepada peserta didik sebagai objek utama pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[12] Syamsu Yusuf, LN, *Evaluasi Kinerja Guru Bahan Penelitian bagi Guru SLTP* (Bandung : UPI, 2003), hlm. 1

[13] *Ibid.*

Kinerja guru akan menjadi optimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen persekolahan, apakah itu kepala sekolah, guru, karyawan maupun anak didik. Kinerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan nawaitu yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk dapat meningkatkan atas kekurangan tersebut. Kinerja yang dilakukan hari ini akan lebih baik dari kinerja hari kemarin, dan tentunya kinerja masa depan lebih baik dari kinerja hari ini. Mungkin itulah yang dapat dijadikan semboyan dalam memacu semangat dan produktivitas kerja.[14]

Keintegrasian antara kinerja guru dengan komponen persekolahan, terutama anak didik atau siswa adalah pada upaya untuk mengembangkan segala potensi atau aspek yang ada pada mereka, baik aspek kognitif, psikomotor maupun afektif. Dan untuk bisa sampai kepada pencapaian tujuan tersebut, maka ada langkah awal yang tidak perlu dilewati begitu saja oleh guru, yaitu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Karena motivasi itu adalah salah satu aspek pada diri manusia yang terkait secara psikologis dengan diri manusia itu sendiri. Disebut aspek psikologis karena ia berkaitan dengan keinginan dari dalam diri manusia untuk mau melakukan sesuatu.

Motivasi adalah daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan satu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan dan memenuhi keinginan atau kebutuhannya. Dorongan dimaksud dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri seseorang.

---

[14] http//www. Pendidikan Network. Com. *Artikel Kinerja Guru.* 8 Oktober 2006

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Mc. Donald, sebagai dikutip oleh Sardiman, mendefenisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.[15]

Pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting :

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia0, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik mansuia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/ feeling seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirasangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannnya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.[16]

---

[15] Sardiman A.M, *Interakasi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), cet. ke 1, hlm. 74

[16] *Ibid.*, hlm. 73-74

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa , misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Mungkin ia tidak senang, sedang ada problem, mungkin sakit, lapar, penampilan gurunya kurang menarik, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak itu telah terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan upaya yang dapat menemukan sebab-musabanya, kemudian mendorong siswa itu untuk mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi dalam dirinya.[17]

Dan untuk mencapai tujuan pendidikan atau keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah, banyak dipengaruhi oleh faktor guru dan siswa, disamping faktor-faktor lain. Oleh karena itu kemampuan atau kinerja guru dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang menentukan motivasi siswa untuk melakukan aktivitas belajarnya. Karena salah satu fungsi pengajaran adalah memberikan motivasi kepada pihak yang diajarnya untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan sebaik mungkin secara efektif dan produktif. Dan memahami motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi para guru yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

Hal ini didasarkan pada beberapa alasan, yaitu bahwa para siswa harus senantiasa di dorong untuk :

---

[17] *Ibid.*, hlm. 74-75

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Bekerja sama dalam belajar dan senantiasa berada dalam situasi itu

b. Bekerja dan berusaha sesuai dengan tuntutan belajar.

c. Dapat mengembangkan sumber daya manusianya melalui pendidikan.[18]

Syamsu Yusuf, LN, dalam Buku Pengantar Psikologi, menerangkan beberapa usaha yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam membangkitkan motivasi belajar, sebagai berikut :

a. Menciptakan situasi kompetensi (persaingan) yang sehat, baik dengan prestasi sendiri maupun dengan prestasi orang lain

b. Adakan *Pacemaking*, yaitu usaha untuk merinci tujuan yang jauh menjadi beberapa tujuan sementara yang dekat

c. Memberikan ganjaran dan hadiah (*reward and bonus*), atau insentif dapat juga diberikan, yaitu dalam bentuk penghargaan kepada para siswa yang berprestasi, seperti pemberian pujian, piagam, fasilitas, kesempatan, promosi, hadish dan lain sebagainya.[19]

Selain berpengaruh terhadap motivasi belajar, kinerja guru juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Artinya jika kualitas kinerja guru itu buruk, maka tingkat prestasi belajar siswa akan rendah, dan sebaliknya jika kualitas kinerja guru itu baik maka prestasi belajar siswa akan baik pula. Karena kinerja yang baik ini, akan membangkitkan semangat siswa dalam menerima ilmu pengetahuan, pengalaman dan sikap yang ditransfer oleh guru tersebut; yang pada

---

[18]Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran,* (Bandung : Bani Quraisy), cet. ke-1, hlm. 61-62

[19] Syamsu Yusuf, *Pengantar Psikologi*, (Bandung : UPI, 2002), hlm. 54

akhirnya akan memberikan perubahan pada diri siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Indikator baiknya kinerja guru ini dapat dilihat dari disiplinnya dalam menjalankan tugas, memiliki tujuan yang jelas, memiliki persiapan mengajar dan menguasai bahan pelajaran, menggunakan metode yang bervariasi, kasih sayang kepada semua siswa, adil dalam memberikan penilaian, rapih dalam berpakaian, dan lain sebagainya.

Dan agar lebih memudahkan dalam memahami gambaran atau deskripsi di atas, dapat dikemukakan salah satu contoh; yaitu dalam hal menilai hasil belajar siswa, guru hanya berpatokan pada nilai hasil ulangan semata tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti keaktifan di dalam kelas, kreatifitas, kedisiplinan, kepribadian, dan sebagainya, sehingga hasil yang diperoleh siswa dirasa tidak objektif. Dan hal seperti itu akan menurunkan motivasi belajar serta mengendurkan prestasi belajar siswa.

Diakui bahwa, siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik akan selalu termotivasi untuk belajar atau termotivasi untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Hal ini karena siswa tersebut telah memiliki tujuan yang jelas dari proses pembelajarannya itu, serta merasa bahwa belajar adalah suatu kebutuhan yang harus selalu dipenuhi.

Apa yang telah kami jelaskan di atas, adalah faktor-faktor yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Namun ada fenomena lain yang muncul tanpa disadari oleh guru dan pihak sekolah, yaitu bahwa ada siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik di sekolahnya, adalah bukan karena semata-mata pengaruh kinerja dan motivasi, namun oleh faktor-faktor lain seperti tingkat

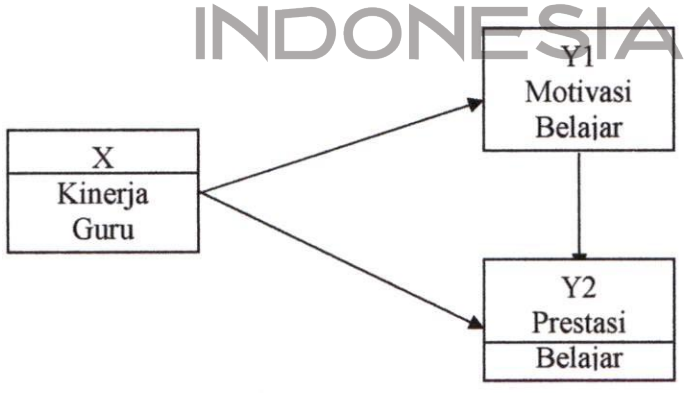
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kecerdasan yang tinggi, peranan orang tua dan keluarga, lingkungan pergaulan, dan juga faktor genetika. Dalam hal ini, pengaruh faktor kinerja guru dan motivasi sangat kecil atau hanya sedikit.

Dari gambaran dan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memperoleh hasil atau prestasi belajar yang baik, dan sebaliknya siswa yang rendah tingkat motivasi belajarnya, maka prestasi atau hasil yang diperolehnya dalam belajar akan buruk. Dan bahwa motivasi dan prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru.

Perlu ditegaskan lagi bahwa, penilaian hasil belajar yang dicapai oleh siswa bukan hanya dari aspek kognitif saja, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik. Sehingga penilaian terhadap prestasi yang dicapai oleh siswa merupakan penilaian keberhasilan pribadinya secara utuh (komprehensif).

Agar lebih jelas dalam memahami persoalan serta lebih jelas dalam melihat kontribusi antara satu variabel terhadap variabel lainnya, serta adanya hubungan atau korelasi diantara variabel-variabel tersebut, maka penulis menggambarkannya dalam bentuk bagan/model berikut ini :



Gambar 1 Model Penelitian

Dari bagan di atas kita bisa mengetahui bahwa variabel X (kinerja guru) berpengaruh terhadap Y1 (motivasi belajar siswa dan motivasi belajar siswa (variable Y1) berpengaruh terhadap prestasi siswa (variable Y2). Secara langsung atau tidak kinerja guru (X1) berpengaruh terhadap prestasi siswa (variable Y2).

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Kinerja guru berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa
2. Kinerja guru berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa
3. Motivasi belajar berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (*survey*), yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap topik atau isu-isu tertentu. Ada tiga karakteristik utama dari survai, yaitu:

1. Informasi dikumpulkan dari sekelompok besar orang untuk mendeskripsikan beberapa aspek atau karakteristik tertentu seperti: kemampuan, sikap, kepercayaan, pengetahuan dari populasi.
2. Informasi dikumpulkan melalui pengajuan pertanyaan (umumnya tertulis walaupun bisa juga lisan) dari suatu populasi.
3. Informasi diperoleh dari sampel, bukan dari populasi.[20]

[20] Nana Syaodih Sukadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet. Ke-2, hlm. 54-55

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tujuan utama dari survei ini adalah untuk mengetahui gambaran umum karakteristik dari populasi. Selain itu, metode survei ini merupakan penelitian yang berupaya mengumpulkan, menggambarkan dan menganalisis data yang pada dasarnya bersifat kuantitatif dengan bantuan analisis statistika yang relevan, sehingga dapat dibuat kesimpulan tentang arti dari data tersebut.

1) Jenis Data.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sesuai dengan ruang lingkup dan kebutuhan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti, maupun dari dokumen dan catatan lainnya yang menunjang dalam pembahasan penelitian ini.

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang akan dikumpulkan, yaitu terdiri dari :

a. Sumber data primer diperoleh dari responden, yaitu para siswa yang ada pada Madrasah Tsanawiyah FADRIS, baik yang melalui tanggapan mereka terhadap angket yang disebarkan maupun terhadap nilai hasil ulangan.
b. Sumber data sekunder diperoleh dari beberapa dokumen, beberapa catatan/arsip yang menunjang dalam penelitian.

3) Populasi dan Sampel

1. Populasi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[21]

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII dan IX yang ada pada Madrasah Tsanawiyah tersebut, dengan jumlah 248 orang. (Tahun Pelajaran 2008/2009).

Tabel 1

Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah	Proporsi/%
1	VII	85	34,00
2	VIII	82	33,00
3	IX	81	33,00
Jumlah		248	100,00

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[22]

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2007), cet. Ke-3, hlm. 117

[22] *Ibid.*, hlm. 118

Adapun rumus pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan rumus dari Taro Yamane yang dikutip oleh Rakhmat, kemudian dikutip lagi oleh Riduwan, sebagai berikut :[23]

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana : n = Jumlah sampel
N = Jumlah populasi
d^2 = Presisi yang ditetapkan

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh jumlah responden sebanyak 83 orang. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

$$n = \frac{248}{248.0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{248}{248.0,01+1}$$

$$n = \frac{248}{3}$$

n = 82.67. Dibulatkan menjadi 83

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) Teknik Pengambilan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam proses pengambilan data ini terdiri atas dua teknik, yaitu: pertama, untuk data primer mengenai kinerja guru, motivasi belajar siswa digunakan angket atau kuisioner, sedangkan untuk prestasi belajar siswa, diperoleh melalui nilai hasil belajar siswa selama satu tahun ajaran. Kedua,

---

[23] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula,* (Bandung : Alfabeta, 2007), cet. Ke-4, hlm. 65

untuk data sekunder berupa data fisik sekolah, data siswa, guru dan data administrasi lainnya yang tidak dapat diambil melalui angket, dilakukan dengan cara dokumentasi/dokumenter dan observasi. Keseluruhan dari teknik tersebut, secara sederhana akan diuraikan berikut ini.

a. Angket/Kuesioner.

Peneliti mengajukan beberapa pernyataan dalam bentuk tertulis untuk mendapatkan data yang diperlukan. Angket ini disebarkan kepada sejumlah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian.

b. Studi Dokumentasi.

Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, dan kemudian dihubungkan dengan hasil angket, hasil wawancara dan observasi.

c. Observasi.

Observasi adalah pegamatan ke lokasi penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang kegiatan pembelajaran yang ada pada Madrasah Tsanawiyah FADRIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5) Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian.

TABEL 2
OPERASIONALISASI VARIABEL PENELITIAN

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	NOMOR ITEM	JUMLAH ITEM
Kinerja Guru (X)	1. Penguasaan Bahan Ajar	a. Penyampaian materi pelajaran	1, 2, 3	3
	2. Penguasaan	a. Semangat guru	4	1

	Pengelolaan Kelas	dalam mengajar b. Interaksi timbal balik dalam pembelajaran	5, 6, 7	3
		c. Ketepatan waktu mengajar	9	1
		d. Keterlibatan sswa dalam diskusi	8	1
	3. Penguasaan Metode dan Strategi Pembelajaran	a. Metode Pembelajaran b. Penggunaan Alat Peraga c. Stimulus terhadap rasa ingin tahu siswa	10 11 12	1 1 1
	4. Evaluasi Hasil belajar	a. Keobjektifan dalam penilaian b. Tindak lanjut terhadap hasil ulangan c. Penugasan	13, 15 14, 16 17	2 2 1
	5. Kepribadian Guru	a. Keramahan dan keteladanan b. Pelayanan guru kepada siswa c. Cara berpakaian d. Keterbukaan guru terhadap pendapat siswa e. Perlakuan guru terhadap siswa	18, 19 20 21 22 23	2 1 1 1 1
Motivasi Belajar (Y1)	1. Aktivitas Belajar	a. Bertahan lama dalam belajar b. Ketekunan dalam belajar	1 2	1 1
	2. Pemanfaat-an Waktu Belajar	a. Kebiasaan membaca buku b. Pemanfaatan waktu belajar	3, 4, 5, 6 9, 10, 12, 18	4 4
	c. Semangat dalam Belajar	a. Perhatian terhadap pelajaran b. Semangat belajar	7, 8, 14, 15, 16, 22 11, 13, 19, 20, 21 17	6 5 1

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		c. Pemanfaatan uang jajan d. Sikap disaat ulangan	23	1
Prestasi Belajar (Y2)	Data variabel prestasi belajar diperoleh dari nilai hasil ulangan siswa. Nilai-nilai tersebut telah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang telah diakumulasi.			
Jumlah			23	23

6) Instrumen Penelitian

A. Penyusunan Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui tentang hubungan antara kinerja guru dengan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa, penulis menggunakan dua macam instrumen, yaitu:

1. Angket.

   Instrumen berupa angket ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja guru dan motivasi belajar siswa, yang diperoleh dari siswa kelas VII, VIII dan IX Madrasah Tsanawiyah FADRIS.

2. Dokumenasi

   Instrumen ini digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata prestasi belajar siswa Tahun Pelajaran 2008/2009 siswa Madrasah Tsanawiyah FADRIS.

B. Pemberian Skor Instrumen Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pemberian nilai skor pada angket ditentukan menurut skala ordinal, yakni diurutkan dari skor yang diharapkan dengan bobot 5 sampai kepada skor yang tidak diharapkan dengan diberi skor 1.

7) Uji Coba Instrumen Penelitian

Dalam usaha menetapkan bobot untuk instrumen penelitian, penulis mengadakan uji coba istrumen terhadap subyek sampel yang telah ditentukan berdasarkan rumus di atas, yaitu terdiri dari 83 orang siswa dari 248 populasi.

Uji coba tersebut dimaksudkan untuk meneliti atau memperoleh data, apakah istrumen yang digunakan itu valid, reliabel, ataukah tidak.

Adapun langkah-langkah uji coba istrumen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas.

   Suharsimi Arikunto sebagai dikutip Riduan, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur.[24] Dan menurut Sugiyono, jika instrumen itu dikatakn valid, berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Atau istrumen tersebut tepat digunakan sebagai alat ukur.[25]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[24] Riduan, *Belajar Mudah*, hlm. 97

[25] *Ibid.*

Dalam menguji validitas tes ini, digunakan analisis korelasi *Product Moment*. Maka langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menguji validitas instrumen ini adalah sebagai berikut:

a. Memberikan nilai pada setiap option dari masing-masing item angket.
b. Mengurutkan skor tiap item dari yang tinggi sampai yang terendah.
c. Mencari r_{hitung} dengan analisis korela product moment
d. Menetapkan taraf signifikansi dan menentukan derajat kekebasan.
e. Memasukkan ke dalam tabel yang elah disediakan dengan ketentuan bahwa suatu tes dapat dikatakan valid apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel}.

Berikut ini, akan disajikan rumus atau prosedur statistik dalam mengetahui tingkat validitas dari setiap instrumen yang disajikan. Pengujian validitas ini, menurut Ridwan, disebut dengan pengujian validitas konstruksi dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus *Pearson Product Moment,* sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}\sqrt{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Dimana:

r_{hitung} : Koefisien Korelasi

$\sum X$: Jumlah skor item

$\sum Y$: Jumlah skor total (seluruh item)

n : Jumlah responden

2. Uji Reliabilitas

Metode yang gunakan dalam pengujian reliabilitas data ini adalah metode *Alpha*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1}\right).\left(1 - \frac{\sum Si}{St}\right)$$

Dimana : r_i = Nilai Reliabilitas
$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap tem
S_t = Varians total
k = Jumlah item.[26]
$\sum Y$ = Jumlah skor total (seluruh item)
$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total
JK_i = Penjumlahan dari kuadrat seluruh skor tiap item

3. Uji Korelasi Antar Variabel

a. Rumus Korelasi X dengan Y1

$$r_{XY1} = \frac{n(\sum XY_1) - (\sum X).(\sum Y_1)}{\sqrt{\{n(\sum x^2) - (\sum X)^2\}.\{n(\sum Y_1^2) - (\sum Y_1)^2\}}}$$

b. Rumus Korelasi X dengan Y2

$$r_{XY2} = \frac{n(\sum XY_2) - (\sum X).(\sum Y_2)}{\sqrt{\{n(\sum x^2) - (\sum X)^2\}.\{n(\sum Y_2^2) - (\sum Y_2)^2\}}}$$

c. Rumus Korelasi Y1 dengan Y2

$$r_{Y1Y2} = \frac{n(\sum Y_1 Y_2) - (\sum Y_1).(\sum Y_2)}{\sqrt{\{n(\sum Y_1^2) - (\sum Y_1)^2\}.\{n(\sum Y_2^2) - (\sum Y_2)^2\}}}$$

4. Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

[26] Riduan, *Belajar Mudah*, hlm. 115

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Pengujian/Perhitungan Koefisien Determinasi (KD)

$$KD = r^2 \times 100\%.$$

8) Teknik Analisis Data

Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisa atau analisis dijelaskan sebagai: 1. Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkara, dsb); 2. Menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; 3. penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; 4. Pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.[27]

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi (menyusun) data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.[28] Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif ini, menggunakan statistik.

H. Sistematika Pembahasan

---

[27] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Ketiga,* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005(, cet. Ke-4, hlm. 43

[28] Sugiono, *Metode Penelitian,* hlm. 207

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam penyusunan penulisan ini, penulis membagi pada lima bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, hipotesis, metode penelitian, dan Sistematika penelitian.

Bab II Kajian tentang Lembaga Pendidikan Madrasah di Indonesia dan peran guru dalam memotivasi siswa

Bab III kajian tentang potret Madrasah Tsanawiyah FADRIS sebagai obyek penelitian yang meliputi sejarah, visi misi, orientasi madarasah, kurikulum, metode pembelajaran serta kegiatan siswa intra maupun ekstra.

Bab IV Pembahasan tentang hasil penelitian dan analisanya.

Bab V merupakan penutup yang memuat isi dalam bentuk kesimpulan, saran-saran dan kata akhir, yang berisi jawaban terhadap permasalahan, mengemukakan harapan tentang pentingnya system pembelajaran yang baik dalam Pengajaran bahasa Arab.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN PERANAN GURU DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA

A. Sejarah Lembaga Pendidikan Madrasah di Indonesia

Berbicara tentang sejarah Madrasah di Indonesia berarti kita berbicara tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia, dan pendidikan Islam di Indonesia sangat berkaitan erat dengan sejarah masuknya dakwah Islam ke Indonesia. Islam masuk ke Indonesia sekitar abad keduabelas masehi. Dan agama Islam masuk ke Indonesia pertama kali melalui pulau Sumatra bagian utara di daerah Aceh.[29]

Masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia dipandang dari segi historis dan sosiologis sangat kompleks dan terdapat banyak masalah, terutama tentang sejarah perkembangan awal Islam. Ada perbedaan antara pendapat lama dan pendapat baru. Pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M.[30] Namun yang pasti, hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah daerah Aceh.[31]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[29] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 10

[30] Mustofa.A, aly, Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), hal. 23

[31] Abdullah, Taufik. Ed. *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1983), hal. 15

Datangnya Islam ke Indonesia dilakukan secara damai, dapat dilihat melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf dan tarekat, serta jalur kesenian dan pendidikan, yang semuanya mendukung proses cepatnya Islam masuk dan berkembang di Indonesia.

Kegiatan pendidikan Islam di Aceh lahir, tumbuh dan berkembang bersamaan dengan berkembangnya Islam di Aceh. Konversi massal masyarakat kepada Islam pada masa perdagangan disebabkan oleh Islam merupakan agama yang siap pakai, asosiasi Islam dengan kejayaan, kejayaan militer Islam, mengajarkan tulisan dan hapalan, kepandaian dalam penyembuhan dan pengajaran tentang moral.

Konversi massal masyarakat kepada Islam pada masa kerajaan Islam di Aceh tidak lepas dari pengaruh penguasa kerajaan serta peran ulama dan pujangga. Aceh menjadi pusat pengkajian Islam sejak zaman Sultan Malik Az-Zahir berkuasa, dengan adanya sistem pendidikan informal berupa halaqoh. Yang pada kelanjutannya menjadi sistem pendidikan formal. Dalam konteks inilah, pemakalah akan membahas tentang pusat pengkajian Islam pada masa Kerajaan Islam dengan membatasi wilayah bahasan di daerah Aceh, dengan batasan masalah, pengertian pendidikan Islam, masuk dan berkembangnya Islam di Aceh, dan pusat pengkajian Islam pada masa tiga kerajaan besar Islam di Aceh, yaitu kerajaan Perlak, Samudera Pasai dan Aceh Darussalam.[32]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[32] Ibrahim, M, et.al., *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta : CV. Tumaritis, 1991), cet 2, hal. 75

Menurut Zuhairini,[33] Pendidikan yang berlaku di zaman kerajaan Samudera Pasai sebagai berikut:

a. Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syari'at adalah Fiqh mazhab Syafi'i
b. Sistem pendidikannya secara informal berupa majlis ta'lim dan halaqoh
c. Tokoh pemerintahan merangkap tokoh agama
d. Biaya pendidikan bersumber dari negara.

Pada zaman kerajaan Samudra Pasai mencapai kejayaannya pada abad ke-14 M, maka pendidikan juga tentu mendapat tempat tersendiri. Mengutip keterangan Tome Pires, yang menyatakan bahwa "di Samudra Pasai banyak terdapat kota, dimana antar warga kota tersebut terdapat orang-orang berpendidikan".[34]

Adapun tempat belajar saat itu adalah mesjid dan model pembelajarannya dengan cara diskusi, dimana para siswa melingkar menghadap kepada guru. Bentuk pendidikan dengan cara seperti ini disebut juga Majlis Ta'lim atau halaqoh.

Pada masa Kerajaan Islam Perlak terdapat pusat pendidikan Islam yang dikenal dengan nama Dayah Cot Kala. Dayah disamakan dengan Perguruan Tinggi, materi yang diajarkan yaitu bahasa Arab, tauhid, tasawuf, akhlaq, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah dan tata negara, mantiq, ilmu falaq dan

---

[33] Zuhairini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hal. 136

[34] M. Ibrahim. Et.al, *Opcit,* hal. 61

filsafat. Pendirinya adalah ulama Pangeran Teungku Chik M.Amin, pada akhir abad ke-3 H, abad 10 M. Inilah pusat pendidikan pertama.

Rajanya yang ke enam bernama Sultan Mahdum Alaudin Muhammad Amin yang memerintah antara tahun 1243-1267 M, terkenal sebagai seorang Sultan yang arif bijaksana lagi alim. Beliau adalah seorang ulama yang mendirikan Perguruan Tinggi Islam yaitu suatu Majlis Taklim tinggi dihadiri khusus oleh para siswa yang sudah alim. Lembaga tersebut juga mengajarkan dan membacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi, misalnya kitab Al-Umm karangan Imam Syafi'i. Dengan demikian pada kerajaan Perlak ini proses pendidikan Islam telah berjalan cukup baik.[35]

Pada masa kerajaan Aceh Darussalam, Jenjang pendidikan yang ada di Kerajaan Aceh Darussalam diawali pendidikan terendah Meunasah (Madrasah). Yang berarti tempat belajar atau sekolah, terdapat di setiap gampong dan mempunyai multi fungsi antara lain:

1. Sebagai tempat belajar Al-Qur'an
2. Sebagai Sekolah Dasar, dengan materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, Ilmu agama, bahasa Melayu, akhlaq dan sejarah Islam.

Fungsi madrasah (meunasah) lainnya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tempat ibadah sholat 5 waktu untuk kampung itu.

[35] A. Mustofa Abdulloh, *Opcit,* hal. 54

2. Sebagai tempat sholat tarawih dan tempat membaca Al-Qur'an di bulan puasa.
3. Tempat kenduri Maulud pada bulan Mauludan.
4. Tempat menyerahkan zakat fitrah pada hari menjelang Idhul Fitri atau bulan puasa
5. Tempat mengadakan perdamaian bila terjadi sengketa antara anggota kampung.
6. Tempat bermusyawarah dalam segala urusan
7. Letak meunasah harus berbeda dengan letak rumah, supaya orang segera dapat mengetahui mana yang rumah atau meunasah dan mengetahui arah kiblat sholat. (M. Ibrahim, 1991: 76)

Selanjutnya sistem pendidikan di Dayah (Pesantren) seperti di Meunasah tetapi materi yang diajarkan adalah kitab Nahwu, yang diartikan kitab yang dalam Bahasa Arab, meskipun arti Nahwu sendiri adalah tata bahasa (Arab). Dayah biasanya dekat masjid, meskipun ada juga di dekat Teungku yang memiliki dayah itu sendiri, terutama dayah yang tingkat pelajarannya sudah tinggi. Oleh karena itu orang yang ingin belajar Nahwu itu tidak dapat belajar sambilan, untuk itu mereka harus memilih dayah yang agak jauh sedikit dari kampungnya dan tinggal di dayah tersebut yang disebut Meudagang. Di dayah telah disediakan pondok-pondok kecil mamuat dua orang tiap rumah. Dalam buku karangan Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, istilah Rangkang merupakan madrasah seringkat Tsanawiyah, materi yang diajarkan yaitu bahasa Arab, ilmu bumi,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sejarah, berhitung, dan akhlaq. Rangkang juga diselenggarakan disetiap mukim. (Hasbullah, 2001: 32)

Bidang pendidikan di kerajaan Aceh Darussalam benar-benar menjadi perhatian. Pada saat itu terdapat lembaga-lembaga negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan yaitu:

1. Balai Seutia Hukama, merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir dan cendikiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Balai Seutia Ulama, merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran.
3. Balai Jama'ah Himpunan Ulama, merupakan kelompok studi tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar fikiran membahas persoalan pendidikan dan ilmu pendidikannya.

Aceh pada saat itu merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan sarjana-sarjanaya yang terkenal di dalam dan luar negeri. Sehingga banyak orang luar datang ke Aceh untuk menuntut ilmu, bahkan ibukota Aceh Darussalam berkembang menjadi kota Internasional dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan.

Kerajaan Aceh telah menjalin suatu hubungan persahabatan dengan kerajaan Islam terkemuka di Timur Tengah yaitu kerajaan Turki. Pada masa itu banyak pula ulama dan pujangga-pujangga dari berbagai negeri Islam yang datang ke Aceh. Para ulama dan pujangga ini mengajarkan ilmu agama Islam (Theologi Islam) dan berbagai ilmu pengetahuan serta menulis bermacam-macam kitab

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berisi ajaran agama. Karenanya pengajaran agama Islam di Aceh menjadi penting dan Aceh menjadi kerajaan Islam yang kuat di nusantara. Diantara para ulama dan pijangga yang pernah datang ke kerajaan Aceh antara lain Muhammad Azhari yang mengajar ilmu Metafisika, Syekh Abdul Khair Ibn Syekh Hajar ahli dalam bidang pogmatic dan mistik, Muhammad Yamani ahli dalam bidang ilmu usul fiqh dan Syekh Muhammad Jailani Ibn Hasan yang mengajar logika. (M.Ibrahim,et.al., 1991: 88)

Menurut Bambang Q Anees[36], Madrasah adalah saksi dari perjuangan pendidikan yang tak kenal henti. Pada zaman penjajahan Belanda, madrasah didirikan untuk semua warga. Sejarah mencatat, madrasah pertama kali berdiri di Sumatra, Madrasah Adabiyah (1908, dimotori Syekh Abdullah Ahmad), tahun 1910 berdiri Madrasah Schoel di Batusangkar oleh Syaikh M. Taib Umar, kemudian M. Mahmud Yunus pada tahun 1918 mendirikan Diniyah Schoel sebagai lanjutan dari Madrasah Schoel. Madrasah Tawalib didirikan Syeikh Abdul Karim Amrullah di Padang Panjang (1907). Lalu, Madrasah Nurul Iman dididirikan H. Abdul Somad di Jambi.

Madrasah berkembang di Jawa mulai 1912. Ada model madrasah-pesantren NU dalam bentuk Madrasah AwTsanawiyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha, dan Muallimin Ulya (mulai 1919); ada madrasah yang mengapropriasi sistem pendidikan Belanda plus, seperti Muhammadiyah (1912) yang mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsnawiyah, Muallimin, Muballighin, dan

[36] *Harian Pikiran Rakyat, Selasa 12 Mei 2009,* Bambang Q Anees adalah *Sekretaris DPP Persatuan Guru Madrasah (PGM) dan mahasiswa S-3 Administrasi Pendidikan UPI Bandung*

madrasah Diniyah. Ada juga model Al-Irsyad (1913) yang mendirikan madrasah Tsanawiyah, Ibtidaiyah, Madrasah Tajhiziyah, Muallimin dan Tahassus; atau model madrasah PUI di Jabar yang mengembangkan madrasah pertanian.

Belanda tentu saja resah akan perkembangan madrasah, lalu keluarlah peraturan yang menetapkan madrasah sebagai "sekolah liar", kemudian mengeluarkan sejumlah peraturan yang melarang atau membatasi madrasah. Kalaupun kemudian Pemerintah Belanda memberikan apresiasi pada kepentingan Islam, bantuan diberikan 7.248 gulden untuk 50.000.000 jiwa. Menyimak pidato Oto Iskandardinata pada 1928 di Voolkraad, bantuan itu dianggap penghinaan karena seharusnya yang diberikan Belanda satu juta gulden.

Akan tetapi, madrasah berdiri di mana-mana. Madrasah adalah perjuangan warga republik ini untuk mendapatkan pendidikan. Pada 1915 berdiri madrasah bagi kaum perempuan, yaitu Madrasah Diniyah putri yang didirikan Rangkayo Rahmah Al-Yunisiah. Zaiuniddin Labai ini juga yang pertama kali mendirikan Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) di Minangkabau pada 1919.

Sayangnya, madrasah tetap saja tersingkirkan. Saat Indonesia merdeka, madrasah masih dianggap sebagai pendidikan kelas dua. Pemerintah Indonesia hanya mengeluarkan Maklumat BP KNIP 22 Desember 1945 No. 15 yang menyerukan agar pendidikan di musala dan madrasah berjalan terus dan diperpesat; kemudian diperhatikan melalui keputusan BP KNIP 27 Desember 1945 (agar madrasah mendapat perhatian dan bantuan dari pemerintah) dan melalui Laporan Panitia Penyelidik Pengarahan RI tanggal 2 Mei 1946 yang menegaskan, pengajaran yang bersifat pondok pesantren dan madrasah dipandang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perlu untuk dipertinggi dan dimodernisasi serta diberi bantuan berupa biaya sesuai dengan keputuan BP KNIP. Perhatian pemerintah negeri ini diwujudkan dengan PP No. 33 Tahun 1949 dan PP No. 8 Tahun 1950 yang memberikan bantuan kepada madrasah dengan subsidi per siswa @ Rp 60,00.

Baru pada masa reformasi, UU No. 20/2003 tentang UUSPN khususnya Pasal 17 Ayat 2 dan Pasal 18 Ayat 3, madrasah diakui statusnya sederajat dengan sekolah umum. Namun, pemerintah masih enggan memberikan bantuan, apalagi pernah beredar Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Moh Ma`ruf, tanggal 21 September 2005 No. 903/2429/SJ tentang Pedoman Penyusunan APBD 2006 yang melarang pemerintah daerah mengalokasikan APBD kepada organisasi vertikal (termasuk terhadap madrasah).

Reformasi kemudian melahirkan PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pada PP ini terdapat Pasal 12 ayat (1) yang menyebutkan pemerintah dan/atau pemerintah daerah memberi bantuan sumber daya pendidikan kepada pendidikan keagamaan. Anehnya, PP ini pun masih dianggap angin lalu. Masih banyak pemerintah daerah yang belum memberikan perimbangan dana kepada madrasah. Dana 20% pendidikan di APBD masih menjadikan madrasah sebagai sisipan.

Saat ini, di Indonesia, terdapat sekitar 38 ribu madrasah. Setiap tahunnya, madrasah meluluskan sekitar dua ratus ribu siswa, tetapi tidak sampai sepuluh persen yang melanjutkan kuliah karena keterbatasan dana; hanya sekitar 20%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang gurunya PNS, sementara yang non-PNS tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah. [37]

Dengan demikian terlalu berharap prestasi yang merata pada madrasah itu berlebihan, walaupun tidak sedikit madrasah-madrasah yang memiliki prestasi dan penghargaan. Apalagi madrasah memiliki nilai plus bila dibandingkan dengan sekolah, di mana mata pelajaran keagamaan dan akhlaq mulia lebih menonjol bila dibandingkan dengan sekolah.

Disamping itu banyak juga madrasah yang berdampingan dengan lembaga pendidikan keagamaan, bahkan berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren. Hal ini memberikan dukungan terhadap keberhasilan dalam membentuk pribadi siswa yang selain IQ-nya maju EQ dan SQ-nyapun terpelihara.

Selain itu prilaku siswa terpelihara, tidak ada tawuran di madrasah, dan tidak ada hura-hura dan coreng moreng pakaian seragam setelah kelulusan. Mereka menjaga sopan santun kepada guru, mencium tangan guru dan melakukan peribadahan yang wajib maupun sunah secara brjamaah selama mereka berada di madrasah. Seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, sholat dhuhur berjamaah dan saling menasihati setelah selesai melaksanakan sholat dhuhur.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Sistem Belajar Mengajar di Madrasah

B.1. Pengertian Sistem

---

[37] Bambang Q Anees, *Harian Pikiran Rakyat, Selasa 12 Mei 2009*

Penyusunan standar proses pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai upaya ketercapaian standar Kompetensi lulusan. Dengan demikian standar proses dapat dijadikan pedoman oleh setiap guru dalam pengelolaan pembelajaran serta menentukan komponen-komponen yang dapat mempengaruhi proses pendidikan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah *sistem.* Melalui pendekataan system, kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses[38].

Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Roger A Kanfman mendefinisikan sistem ,yaitu totalitas yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja secara sendiri-sendiri *(independent)* atau bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan [39].

Suatu teori sistem menurut menurut Reja Mudyahardjo mepunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Keseluruhan adalah hal yang utama dan bagian-bagian adalah hal yang kedua.
2) Integrasi adalah kondisi saling hubungan antara bagian-bagian dalam satu sistem.
3) Bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tak dapat dipisahkan.

---

[38] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan,(*Jakarta: Kencana Prenada Media Grouf, 2007), hal. 47.

[39] Roger A Kaufman, *Educational Sistem Planning* (Englewood Cliffs, NMJ: Prentice-Hall,INC,1972),hal.1.

4) Bagian-bagian memainkan peran mereka dalam kesatuan untuk mencapai tujuan dari keseluruhan[40].

Berdasarkan pengertian dan indicator di atas, maka ada tiga hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem. *Pertama,* setiap sistem pasti memiliki tujuan. Tujuan merupakan ciri utama suatu sistem. Tidak ada sistem tanpa tujuan, tujuan merupakan arah yang harus dicapai oleh suatu pergerakan sistem. Semakin jelas tujuan maka semakin mudah menentukan pergerakan sistem. *Kedua,* Sistem selalu mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan. Kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan. *Ketiga,* proses kegiatan suatu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsur tertentu. Oleh sebab itu suatu sistem tidak mungkin hanya memiliki satu komponen saja. Sistem memerlukan dukungan berbagai komponen yang satu sama lain saling berkaitan[41].

Atas dasar pengertian di atas, maka jelas sistem bukanlah hanya sebagai suatu cara, seperti yang biasa dipahami oleh banyak orang selama ini. Cara hanyalah rangkaian kegiatan suatu sistem. Yang pasti adalah sistem selalu bertujuan dan seluruh kegiatan dengan melibatkan dan memanfaatkan setiap komponen diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Oleh karena suatu sistem merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan melalui pemberdayaan komponen-komponen yang membentuknya, maka sistem erat kaitannya dengan perencanaan. Perencanaan adalah pengambilan keputusan

---

[40] Redja Mudyhardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2001), hal. 41.

[41] Wina Sanjaya, *op.cit.*, hal.48.

bagaimana memberdayakan komponen agar tujuan berhasil dengan sempurna. Oleh sebab itu proses berpikir dengan pendekatan sistem memiliki daya ramal akan keberhasilan suatu proses. Artinya, apabila seluruh komponen yang membentuk sistem bekerja sesuai dengan fungsinya, maka dapat dipastikan tujuan yang telah ditentukan akan tercapai secara optimal; sebaliknya manakala komponen-komponen yang membentuk sistem tidak dapat bekerja sesuai dengan fungsinya, maka pergerakan sistem akan terganggu, yang berarti akan menghambat proses pencapaian tujuan, misalnya, manusia merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen seperti komponen mata untuk melaksanakan fungsi penglihatan, Komponen telinga untuk melaksanakan fungsi pendengaran, komponen mulut untuk melaksanakan fungsi pencernaan, dan lain sebagainya. Manakala salah satu atau sebagian komponen tidak berfungsi maka akan merusak secara keseluruhan. Manakala telinga kita sakit misalnya sehingga tidak dapat mendengar, maka akan mengganggu seluruh sistem tubuh kita.

Kemudian, mengapa pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem? Karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Atau dalam istilah lain Pembelajaran berasal dari kata "ajar" yang artinya petunjuk kepada orang untuk diketahui, maka pembelajaran adalah cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar[42]. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Itulah pentingnya setiap guru memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru

[42] Omar Hamalik, *op.cit.*, hal. 17.

akan memahami tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

Sistem bermanfaat untuk merancang atau merencanakan suatu proses pembelajaran. Perencanaan adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan, Oleh karena itulah proses perencanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa keberuntungan, di antaranya:

1. Melaui sistem perencanaan yang matang guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena memang pembelajaran disusun untuk mencapai hasil yang optimal.
2. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan[43].

B.2. Hakikat Belajar dan Proses Pembelajaran

[43] Wina Sanjaya, *op.cit.*, hal.49

Dalam bahasa Inggris, dikenal istilah *Learning*[44] dan *Instruction*[45] untuk menunjuk istilah pembelajaran. John M. Echols dan Hasan Sadly menterjemahkan *Learning* sebagai pengetahuan[46] dan *Instruction* sebagai pengajaran, pelajaran, dan perintah.[47]

Penulis berasumsi bahwa para ahli pendidikan di Indonesia termasuk juga pemerintah Indonesia, sebelumnya menggunakan beberapa istilah yang relatif sama dengan pembelajaran, yaitu istilah belajar mengajar, kegiatan belajar mengajar, dan proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari buku-buku teks pendidikan dan pelajaran yang berkaitan dengannya, hampir menggunakan istilah-istilah tersebut. Untuk ini Nana Sudjana berpendapat bahwa belajar (*learning*) dan mengajar (*teaching*) merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ia berpendapat bahwa belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang dilakukan oleh guru.[48]

Dalam perspektif psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[44]Pengertian ini dapat dilihat dalam Surya, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 9-20.

[45]Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan,* (Jakarta : Kencana. 2004), hlm. 528.

[46]John M Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia),* (Jakarta : Gramedia. 1993), hlm. 352

[47]*Ibid.*, hlm. 325

[48]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung : Sinar Algesindo. 2002), hlm. 28.

yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[49]

Menurut Oemar Hamalik, belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap.[50] Hilgard dan Brower, dalam Oemar Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman.[51]

Sejalan dengan Hamalik, Sardiman AM menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.[52]

Pengertian-pengertian di atas menunjukkan bahwa belajar terkait erat dengan perubahan tingkah laku. Istilah "perubahan" dalam pengertian di atas, tidak menunjukkan bahwa semua perubahan dalam arti belajar. Karena kita ketahui bahwa banyak sekali perubahan dalam diri individu tetapi karena bukan karena proses belajar. Perubahan berarti belajar apabila: (1) perubahan yang terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional,

---

[49]*Ibid.*, hlm. 2.

[50]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru. 1992), hlm. 45.

[51]*Ibid.*

[52]Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1990), hlm. 22.

(3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara, (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.[53] Ini semua mengindikasikan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses dan dilakukan secara sistematis.

Adapun pembelajaran, berasal dari pokok kata belajar yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an". Pembelajaran diartikan sebagai seluruh aspek yang mencakup aktivitas belajar secara luas, di dalamnya memuat unsur siswa dan guru.[54]

Degeng (1989), seperti dikutip oleh Abdul Madjid, berpendapat bahwa pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya "pengajaran", adalah upaya untuk membelajarkan siswa.[55]

Saylor, seperti dikutip oleh E Mulyasa, menjelaskan bahwa "*Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting*".[56] Definisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan implementasi rencana kurikulum, termasuk di dalamnya pengajaran terhadap siswa dan interaksi guru

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[53]Slameto, *Belajar*, hlm. 4.

[54]Iskandar Engku dan Endin Nasruddin, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung : Sahifa. 2005), hlm. 15.

[55]Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2007), hlm. 11.

[56]E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Suatu Panduan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2006), hlm. 297.

dengan siswa dalam suatu setting pendidikan tertentu. Hal ini menujukkan bahwa pembelajaran lebih luas maknanya dari hanya sebatas mengajar.

Pembelajaran menurut Dimyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.[57]

Sebelum pembelajaran sering ditemukan kata pengajaran (onderwijs,Belanda) yang artinya adalah untuk membelajarkan siswa.[58]Jadi kata pengajaran adalah ungkapan sebelum pembelajaran.

Sikun Pribadi, guru besar IKIP (sekarang UPI) Bandung,sebagai mana yang dikutif oleh Ahmad Tafsir,mengartikan pengajaran adalah:

> "Suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai kognitif dan psikomotor semata-mata ,yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya,lebih cakap berfikir kritis,sistematis dan objektif,serta terampil dalam mengerjakan sesuatu misalnya terampil menulis,membaca,lari cepat,loncat tinggi,berenang,membuat pesawat radio, dan sebagainya".[59]

Sementara itu Gagne dan Briggs (1979:3)[60] mendefifnisikan Instruction atau pembelajaran adalah:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[57]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta. 1999), hlm. 297.

[58] Ibid.

[59] Ahmad Tadsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,Cet. IV(Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, 1998).hal.6-7.

[60] http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran

"suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal".

Eggen & Kauchak (1998) Menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan, (2) guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran, (3) aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian, (4) guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi, (5) orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta (6) guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa orientasi pengajaran atau pembelajaran bertumpu pada ranah kognisi dan ranah psikomotor. Artinya pengajaran atau pembelajaran belum menyentuh kepribadian.Oleh karena itu, pembelajaran bagian tertentu dari pendidikan. Mengenai hal ini diungkapkan oleh K.H.Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, sebagai berikut:

"Pengajaran(onderwijs)itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan.Jelasnya,pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan,[61]...

[61] ibid hal.7

Dari uraian di atas, tidak terdapat perbedaan yang mendasar, mereka sama-sama mengartikan bahwa pengajaran dan pembelajaran berorientasi pada kognitif dan psikomotorik. Akan tetapi pengajaran atau pembelajaran dapat diartikan sebagai pendidikan secara sempit. Karena pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk menolong peserta didik dalam rangka menuju kedewasaan. Tidaklah cukup hanya untuk menolong, tetapi yang lebih dominan adalah menumbuh kembangkan kemampuan agar dapat menemukan jati dirinya, melaui berbagai pengalaman dalam lingkaran pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh pakar-pakar, secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara lengkap, pengertian pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut: suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (termasuk di dalamnya sumber belajar).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B.3. Komponen Pembelajaran di Madrasah

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem. Sistem menurut Wina Sanjaya adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang

telah ditetapkan.[62] Ini berarti dalam proses pembelajaran itu terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan dan menentukan jalannya proses pembelajaran itu sendiri.

Adapun komponen-komponen dalam proses pembelajaran di madrasah adalah sebagai berikut:

a. Guru

Guru adalah komponen yang menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi radio, computer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran *(manager of learning)*. Guru sesungguhnya tidak hanya menyampaikan bahan ajar lebih luas dari itu guru juga sebagai pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabbi* (diartiakan pemelihara), *mualim* (diartikan sebagai pemindahan atau pemberian bahan ajar (mengajar), *dan muaddib (*diartikan

[62]Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 47.

sebagai mendidik) dan kalimat ketiga ini yang menurut al-Attas yang lebih cocok dalam pendidikan Islam[63].

Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas kemampuan guru. Norman Kirby (1981) menyatakan:"*one underlying emphasis should be noticeable: that the quality of the teacher is the essential, constant feature in the success of any educational sistem* [64]."

Menurut Dunkin ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi lualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formative experience, teacher training experience, dan teacher properties*[65].

Teacher formative experience, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang social mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini di antarannya meliputi tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal dari keluarga yang tergolong mampu atau tidak, apakah mereka berasal dari keluarga harmonis atau bukan.

Teacher training experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya

---

[63] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hal. 56.

[64] *Ibid,* hal.52.

[65] Michael J Dunkin, *The international Encyclopedia of teaching and teacher education*, (England: Pengamoon Press, Headington Hill Haal,1987), hal. 117.

pengalaman latihan professional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya.

Teacher properties adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.

Selain latar guru seperti di atas, pandangan guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan juga dapat pula mempengaruhi proses pembelajaran. Guru yang menganggap mata pelajaran Pendidikan Bahasa Arab sebagai mata pelajaran hafalan, misalnya akan berbeda dalam pengelolaan pembelajarannya dibandingkan dengan guru yang menganggap sebagai mata pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Demikian pula dengan pelajaran matematikka, banyak guru yang menganggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari . Pandangan yang demikian dapat mempengaruhi cara penyajian mata pelajaran tersebut di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran guru memiliki banyak peranan. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari gutu seperti yang dikemukakan Djamarah[66] sebagai berikut:

---

[66] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi dan Edukas, Suau Pendekatan Teoritis dan Psikologisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet ke-3, hlm. 43-48

1). ***Korektor***. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Sebagai korektor, guru harus menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus dilakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan.

2***). Inspirator***. Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik

3). ***Informator***. Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi baik dan efektif diperlukan dari guru. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdi untuk anak didik.

4). ***Organisator.*** Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5). ***Motivator***. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

anak didik malas belajar dan menurunkan prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuahn anak didik. Sebagai contoh sesuatu yang harus dilakukan guru sebagai motivasi adalah dengan penganekaragaman cara belajar, memberikan penguatan dll. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisai diri

6). ***Inisiator.*** Dalam peranannya sebagai inisiotor, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu

7). ***Fasilitator.*** Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8). ***Pembimbing.*** Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan

9). ***Demonstrator.*** Dalam interkasi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sulit dipahami anak didik , guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apan yang diajarkan secara dedaktif, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.

10). ***Pengelola kelas***. Sebagai pengelola kelas, guru dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan siswa menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

11). ***Mediator.*** Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil. Media . Sebagai mediator, guru diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

12). ***Supervisor***. Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi pembelajaran menjadi lebih baik. Dengan kelebihan yang dimiliki supervesor dari pada yang disupervisi, maka ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervsisi.

13). ***Evaluator***. Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik, penailain yang menyentuh pada aspek kepribadian anak didik Sebagai evaluator, guru tidak hanya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik *(feedback)* tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Dengan demikian keberadaan guru dalam proses pembelajaran sangat krusial dan niscaya, karena guru adalah ruh dan motor pembelajaran.

b. Siswa/peserta didik

Siswa atau peserta didik adalah organisme yang unik; yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, Akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di lihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa menurut Dunkin disebut *pupil formatif experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*Pupil properties)*.

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat social ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, ada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam mengikuti pelajaran dan lain-lain. Sebaliknya, siswa yang tergolong berkemampuan rendah, ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokkan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu.

Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan ada pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaiamanapun factor siswa dan guru merupakan factor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

Ada tugas dan kode etik yang harus dipenuhi oleh siswa. Adapun mengenai tugas dan etika siswa kepada guru secara khusus bahkan lebih teknis dan operasional, dijelaskan oleh Imam al-Ghazali dalam satu karya lainnya, yaitu *Bidayah al-Hidayah*, dengan penjelasan sebagai berikut:[67]

[67] Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), hlm.

a. Jika berkunjung kepada guru harus memberi hormat dan mengucapkan salam terlebih dahulu.

b. Jangan banyak bicara di hadapan guru.

c. Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru

d. Jangan bertanya jika belum meminta izin terlebih dahulu.

e. Jangan sekali-kali memotong atau menegur ucapan guru.

f. Jangan memberi isyarat kepada guru yang mencerminkan adanya kekhilafan pada pendapat gurunya, karena hal itu menganggap siswa lebih besar dari gurunya.

g. Jangan berunding dengan temannya di tempat guru, atau berbicara dengan guru sambil tertawa.

h. Jika duduk di hadapan guru, jangan menoleh-noleh, tapi harus duduk dengan menundukkan kepala dan tawadhu"

i. Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak.

j. Sewaktu guru berdiri, siswa harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepadanya.

k. Jangan sekali-kali bertanya kepada guru di tengah jalan, tetapi harus sabar sampai setelah tiba di tempatnya.

l. Jangan berburuk sangka terhadap perilaku guru yang tidak dimengerti.

Pada dasarnya, nasehat-nasehat itu tidak jauh berbeda denga uraian tentang etika-etika siswa yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap dan perilaku yang tercela , menghormati guru, berbakti kepada orang tua, menghargai sesama

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

temannya, bersikap sopan santun terhadap ilmu, mengkomsomsi makanan yang halal dan pelbagai akhlaq terpuji lainnya.

Apabila seorang siswa sudah mampu menjalankan pelbagai sifat fungsi yang baik dalam perjalanan menuntut ilmunya, ia akan berhasil. Ia akan dicintai Tuhannya, disayangi orang tua, guru, dan temannya dan ilmunya akan berguna dan bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Ilmunya akan menuntunnya dekat dan berbakti kepada Allah yang mengantarkannya meraih kebahagiaan di dunia dan di akherat.

Al-Bagdadi merumuskan beberapa tugas siswa dalam menuntut ilmu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yaitu:[68]

- Memiliki niat yang ikhlas dalam belajar dengan mengharap ridho Allah dan menjauhkan diri dari sikap riya, sombong dan selalu ingin dipuji oleh orang.
- Melakukan kegiatan belajar sejak masih muda, dengan maksud masih berada dalam kondisi masih segar, giat dan tidak sibuk.
- Memiliki akhlaq yang harus ada pada seorang siswa dan bersungguh-sungguh dalam belajar.
- Menampakkan penampilan yang mencerminkan dirinya sebagai pelajar, baik dari segi pakaian, perilaku, tutur kata dan sebagainya.
- Bersemangat dan berangkat ke tempat belajar pagi hari serta berusaha tidak terlambat atau didahului orang lain.

[68] Al-Bagdadi, *Al-Rihlah fi Thalab al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 34-47.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Selalu menyediakan waktu untuk mencari ilmu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat menghalanginya berangkat ke tempat ilmu.
- Sabar dalam menuntut ilmu serta tidak cepat merasa lebih sampai dan benar-benar paham terhadap ilmu yang disampaikan gurunya.
- Beraktivitas dan berusaha mencari bekal untuk menuntut ilmu dengan cara yang halal dan selalu mengkonsomsi makanan galal..
- Menjauhi perilaku yang dapat merendahkan dirinya di hadapan orang lain.

c. Tujuan

Tujuan memegang peranan penting dalam mencapai sesuatu. Oleh karenanya menurut Dodiah Daradjat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.[69] Maka tujuan pembelajaran diartikan sebagai hal yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung.

Tujuan dalam proses pembelajaran merupakan komponen utama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang penampilan prilaku (*performance*) siswa yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran.

Untuk itu menurut Oemar Hamalik tujuan harus dirumuskan secara jelas, tepat, tidak boleh samar-samar, atau mengandung beberapa arah, atau bersifat meragukan.[70]

---

[69]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara. 1999), hlm. 57.

[70]Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* (Bandung : Citra Aditya Bakti. 1990), hlm. 133.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam proses pembelajaran, tujuan ini berguna sebagai pedoman dan acuan dalam membuat rencana pembelajaran, pedoman dan acuan dalam melakukan langkah-langkah pengajaran, meningkatkan keberhasilan pengajaran yaitu, untuk mengukur tercapainya pengajaran dengan tolok ukur penguasaan materi dan perubahan perilaku siswa, membimbing siswa dalam belajar yaitu siswa dapat mengetahui tingkah laku apa yang harus dikuasai pada saat melakukan proses pembelajaran.[71]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran di madrasah adalah harapan mengenai gambaran perilaku siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik setelah mempelajari bahan pelajaran yang diajarkan di madrasah oleh guru pada tiap bidang studi.

d. Bahan/Materi Ajar

Dengan adanya tujuan yang jelas dan operasional maka dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan komponen yang kedua dalam sistem pembelajaran.

Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak

---

[71]Darwiyan Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : Faza Media. 2006), hlm. 101-102.

diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar.[72]

Bahan atau materi pembelajaran ini pulalah yang akan mewarnai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa.

Bahan ajar atau materi ajar di madrasah meliputi pendidikan aqidah, ibadah, akhlaq mulia dan ilmu pengetahuan umum yang mendukung kesuksesan dan membantu peserta didik dalam meraih cita-cita yang diharapkannya, atau dalam kata lain meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

e. Metode

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *Thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan.[73] Akan tetapi jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa Inggris) ini mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu. Ungkapan cara yang paling tepat dan cepat ini membedakan dengan istilah *way* (bahasa Inggris) yang berarti cara juga.[74]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[72]Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 58.

[73]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 2002), hlm. 155

[74]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1996), hlm. 8.

Adapun pengertian metode secara terminologis adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran,[75] untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam segala macam mata pelajaran.[76]

Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik benang merahnya bahwa pendefinisian metode tersebut semuanya mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.

Dengan demikian setelah menginventarisasi unsur bahan pengajaran, guru dapat segera memperhatikan metode-metode yang mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan bahan pengajaran dimaksud. Lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.[77]

f. Media

Media merupakan penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.[78]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[75]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 156.

[76]Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Rûh al-Tarbiyaú wa al-Ta'lîm,* (Saudi Arabia : Dar al-Iòya'. tt), hlm. 267.

[77]Abdul Latief, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy. 2006), hlm. 121.

[78]Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 211-212.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih muda mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Selain itu perlu diperhatikan pula oleh guru dalam memilih media yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara benar dengan melihat faktor-faktor berikut: (a) objektivitas, (b) program pengajaran, (c) sasaran program, (d) situasi dan kondisi, (e) kualitas teknik, (f) keefektifan dan efesiensi penggunaan.[79]

g. Evaluasi

Dalam tinjauan etimologis, evaluasi berasal dari kata *evaluasition* yang diperoleh dari kata *evaluation*, dalam bahasa Indonesia disebut evaluasi berasal dari kata *to evaluate*, yang berarti menilai.[80] Karena evaluasi merupakan langkah penilaian. Penilaian dalam pembelajaran berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

---

[79]Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1991), hlm. 215.

[80]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara. 1999), hlm. 3.

Sedangkan dalam tinjauan terminologis evaluasi adalah proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran.[81]

Untuk mengetahui dan menetapkan apakah tujuan pembelajaran telah dicapai atau belum maka diperlukan sebuah evaluasi pembelajaran yang menyentuh berbagai wilayah dan ranah siswa, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selanjutnya evaluasi bukan saja bermanfaat untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi evaluasi juga dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi guru dapat mengetahui kekurangan dalam pemanfaatan komponen pembelajaran.

h. Lingkungan

Lingkungan sering dikategorikan sebagi materi atau sumber belajar untuk pelajaran-pelajaran tertentu, seperti IPA dan IPS. Tapi dalam pembelajaran dan penerapan nilai dan prilaku lingkungan merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter dan prilaku peserta didik.

Dalam proses pembelajaran di madrasah, lingkungan pesantren merupakan komponen pembentuk dan pengontrol prilaku peserta didik. Disamping itu ada komponen lain, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan prilaku dan karakter peserta didik, yaitu mesjid.

---

[81]Hamalik, *Perencanaan Pengajaran*, hlm. 210.

Mesjid merupakan sarana ibadah dan tempat pembinaan bagi peserta didik di lingkungan madarasah. Oleh karena itu keberadaan mesjid tidak bias dipisahkan dari madrasah. Karena dalam sejarah pendidikan Islam awal, terutama di masa Rosulullоh saw, mesjid memiliki peranan penting, dimana ia yang menjadi pengikat terhadap berbagai kegiatan umat Islam, terutama dalam kegiatan belajar mereka dalam bimbingan Rosulullоh saw.

Ada istilah lain untuk menyatakan komponen-komponen pembelajaran, istilah tersebut adalah:

1.Sumber Belajar

E. Mulyasa mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.[82] Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi bahwa segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses/aktifitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, di luar diri peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pengajaran berlangsung adalah disebut sebagai sumber belajar.[83]

AECT (Association of Education Communication Technology) melalui karyanya "The Definition of Educational Technology" (1977) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi 6 macam:

---

[82]E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2007), hlm. 156.

[83]Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta. 1991), hlm. 152.

a) *Message* (pesan), yaitu informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi/mata kuliah dan bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik, dan sebagainya.

b) *People* (orang), yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya, guru/dosen, tutor, peserta didik dan sebagainya.

c) *Materials* (bahan), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori materials, seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.

d) *Device* (alat), yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya, overhead proyector, slide, video tape/recorder, pesawat radio/tv, dan sebagainya.

e) *Technique* (teknik), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya, pengajaran berprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, cara belajar siswa aktif dan sebagainya.

f) *Setting* (lingkungan), yaitu situasi atau suasana sekitar di mana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik; ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan dan sebagainya. Juga lingkungan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

non fisik; misalnya suasana belajar itu sendiri; tenang, ramai, lelah, dan sebagainya.[84]

Dari uraian di atas dapatlah kita pahami bahwa apapun yang diberikan guru kepada para peserta didiknya dalam aktivitas atau proses pembelajaran baik berupa hal-hal yang konkrit atau pun yang abstrak, fisik maupun non fisik, material atau immaterial adalah sumber belajar. Termasuk di dalamnya nilai-nilai, ide-ide, konsep, ataupun doktrin dan ajaran-ajaran tertentu yang memang menuntut untuk ditanamkan (*transfer*) ke dalam diri peserta didik.

Pemahaman tentang sumber belajar ini akan menjadi sangat penting manakala guru secara sadar telah memasuki wilayah pembelajaran di sekolah dan berkomitmen untuk mendidik para siswanya. Karena sering terjadi sumber belajar hanya dimaknai sebatas guru dan buku pelajaran saja.

2.Strategi Pembelajaran Nilai

Pembelajaran di madrasah sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan/atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Berdasarkan teori nilai dan pembelajaran di atas, maka pembelajaran nilai tentunya memerlukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran nilai tersebut dapat tercapai sesuai harapan.

---

[84] *Ibid.*, hlm. 155.

Menurut Noeng Muhadjir (1988), ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu (1) strategi tradisional, (2) strategi bebas, (3) strategi reflektif, dan (4) strategi transinternal.[85]

a. Strategi Tradisional

Yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan/kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan/kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakikatnya. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru atau pendidik kadang-kadang hanya berlaku sebagai juru bicara nilai, dan ia pun belum tentu melaksanakannya. Karena itu, tekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Di sinilah antara lain letak kelemahan strategi tradisional.[86]

Kelemahan lainnya terletak pada aspek pengertian peserta didik terhadap nilai itu sendiri yang bersifat paksaan, dan paksaan akan lebih efektif bila disertai dengan hukuman atau penggunaan hukuman/ganjaran yang bersifat material. Hal

---

[85]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, hlm. 172.

[86]*Ibid.*

ini jelas kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik.[87]

b. Strategi Bebas

Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru/pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri.[88] Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif.

Strategi tersebut juga mempunyai kelemahan, antara lain peserta didik belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik karena masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu, strategi ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada objek-objek nilai kemanusiaan.[89]

c. Strategi Reflektif

---

[87] *Ibid.*

[88] *Ibid.*, hlm. 173

[89] *Ibid.*

Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar-mandir antara pendekatan deduktif dan induktif.[90]

Dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan kepada konsep teoretiknya, dan juga diperlukan konsistensi penggunaan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoriti ke dalam terapan pada kasus-kasus yang lebih khusus dan operasional.[91]

Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

d. Strategi Transinternal

Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini, guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.[92]

---

[90] *Ibid.*

[91] *Ibid.*

[92] *Ibid.*

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/ teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespons stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut.[93]

Selanjutnya berbagai strategi tersebut perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu (1) *pendekatan pengalaman*, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan; (2) *pendekatan pembiasaan*, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau akhlaqul karimah; (3) *pendekatan emosional*, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya; (4) *pendekatan rasional*, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama; (5) *pendekatan fungsional*, yakni usaha menyajikan ajaran agama dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya; dan (6) *pendekatan keteladanan*, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang

[93] *Ibid.*, hlm. 174

mencerminkan akhlaq terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.[94]

Pada akhirnya berbagai pendekatan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam metode-metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai, yakni pada intinya ada empat metode, yaitu (1) metode dogmatik, (2) metode deduktif, (3) metode induktif, (4) metode reflektif.[95]

Metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

Metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan alam kehidupan sehari-hari di masyarakat, atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau sempit ruang lingkupnya.

Adapun metode induktif adalah kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

---

[94]Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar*, hlm. 55.

[95]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, hlm. 174.

Sedangkan metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoretiknya yang umum.

C. Peran Guru dalam memotivasi Belajar Siswa

Sebagai dasar untuk mengembangkan pengertian tentang konsep motivasi, di bawah ini dikemukakan ilustrasi yang menggambarkan tentang motivasi: "Dodi dan Budi adalah anggota kelas pada Sekolah Menengah Kejuruan. Keduanya sama-sama menyukai pelajaran fisika yang diajarkan oleh salah satu guru. Kedua siswa ini termasuk pandai, dalam suatu ujian, keduanya mendapat nilai yang tinggi. Dalam ujian itu, Dodi memperoleh nilai 91, tetapi agaknya ia belum puas, kemudian ia membicarakannya dengan guru tersebut. Ia akan lebih senang apabila nilainya 93, karena nilai ini akan berpengaruh terhadap keseluruhan nilai rata-ratanya. Ia ingin mencapai *"rank of officer"* di kelasnya. Setelah diadakan pembicaraan, ternyata nilainya tidak dapat diubah. Akibatnya ia mengeluh kepada temannya bahwa guru tersebut tidak memperlakukan secara wajar. Budi yang ingin menjadi insinyru, juga menghadap guru tersebut. Ia berdiskusi dengannya mengenai jawaban-jawabannya yang salah. Setelah selesai berdiskusi, ia menjadi puas karena pengetahuannya menjadi lebih daripada sebelumnya. Berbeda dengan Dodi, Budi memandang guru tersebut sebagai guru yang baik, karena sangat membantu di dalam mempersiapkan kariernya."

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam ilustrasi di atas, tingkah laku dan prestasi kedua siswa tersebut sama, tetapi motif dari tingkah laku mereka berbeda. Dodi mementingkan nilai prestasi sebagai tujuan, sedangkan Budi mementingkan pengetahuan untuk menjadi insinyur.

Kata motif, umum dipakai untuk menunjuk mengapa orang berbuat sesuatu. Secara leksikal, motif disepadankan dengan alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu.[96] Kata motif disamakan artinya dengan kata-kata motive, dorongan, alasan dan *driving force*. Motif adalah daya pendorong atau tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak; atau suatu tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak. Dikatakan bahwa rumusan yang berbunyi *motive are the way of behaviour* adalah tepat. Artinya, mengapa timbul tingkah laku seseorang, itulah *motive*.[97]

Dengan demikian, motif itu sebagai daya yang mendorong atau menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Jadi, motif itu sebagai daya penggerak dari dalam (kondisi intern seseorang berupa kesiapsiagaan/keadaan siap) untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.[98]

Dalam suatu motif terdapat dua unsur pokok, yaitu dorongan dan tujuan. Proses interaksi antara kedua unsur itu terjadi di dalam diri manusia, namun dapat

---

[96]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka. 2005), hlm. 756.

[97]M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2007), hlm.60.

[98]Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2007), hlm. 73.

dipengaruhi oleh hal-hal dari luar, misal kondisi lingkungan. Karena itu dapat saja terjadi perubahan motif dalam waktu relatif singkat.[99]

Adapun motivasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang dapat menyebababkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.[100]

Motivasi pada dasarnya adalah suatu energi pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai sesuatu.[101] Dengan kata lain menurut Anita E. Woolfolk motivasi adalah *"an internal state that arouses, directs, and maintains behavior"*. Motivasi adalah kondisi internal yang membangun, mengarahkan dan memelihara perilaku.[102]

Sardiman memaknai motivasi sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.[103] Menurut Mc. Donald, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and*

---

[99]Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta : Kanisius. 1992), hlm. 10.

[100]Tim Penyusun, *Kamus*, hlm. 756.

[101]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2002), hlm. 114. Lihat Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (2004 : 173).

[102]Anita E. Woolfolk, *Educational Psycology* (Needham Heights : A Simon & Schuster Company. 1995), p. 331.

[103]Sardiman, *Interaksi*, hlm. 74.

anticipatory goal reactions. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Devinisi motivasi Mc. Donald itu mengandung tiga elemen penting[104] :

a. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. penampakan perubahan energi yang terjadi dalam diri manusia, akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

b. Motivasi ditandai dengan munculnya "rasa/*feeling*" (afeksi) manusia. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Dalam hal ini, motivasi sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Dengan kata lain, motivasi dalam diri itu, kemunculannya karena terangsang/ terdorong oleh adanya unsur lain, yakni tujuan, dan tujuan ini menyangkut soal kebutuhan.

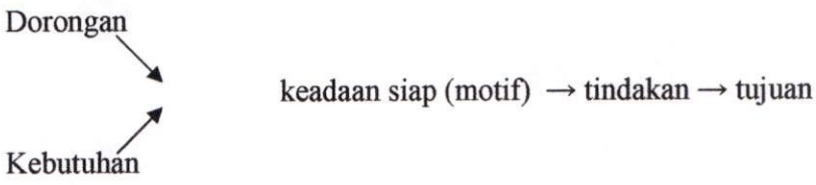
1. Perilaku Bermotivasi

Terjadinya tingkah laku manusia itu disebabkan oleh adanya kebutuhan, dan kebutuhan yang dirasakan seseorang itu muncul karena adanya dorongan tertentu. Sebagai contoh: seseorang yang merasa lapar terdorong untuk mempertahankan hidupnya. Dorongan itu terwujudkan dalam bentuk kebutuhan akan makan. Kebutuhan ini menimbulkan "keadaan siap" untuk mencari makanan yang diarahkan pada obyek tertentu, tujuan tertentu, misal ke warung makan.

---

[104]Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algesindo. 2004), hlm. 173-174.

Setelah obyek/tujuannya jelas, ia lalu bertindak menuju warung makan. Proses terjadinya tingkah laku itu, jika diskemakan sebagai berikut[105]:



Sedangkan tingkah laku bermotivasi itu akan berlangsung jika ada dorongan/kebutuhan yang memunculkan daya dorong (motif) dan daya dorong itu menimbulkan rangsangan untuk berbuat demi mencapai tujuan, yang dapat diskemakan sebagai berikut:



Skema di atas dapat dijelaskan, bahwa tingkah laku bermotivasi terjadi bila motif telah muncul sebelum munculnya perangsang. Tingkah laku bermotivasi didorong oleh adanya dorongan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan yang dipandang dapat memenuhi kebutuhan yang dirasakan.

Manusia adalah makhluk yang punya keinginan dan jarang mencapai keadaan puas sepenuhnya kecuali untuk waktu yang singkat. Apabila keinginan yang satu telah dipenuhi, keinginan lainnya pun muncul menggantikan tempat

[105]Handoko, *Motivasi,* hlm. 51.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

keinginan pertama. Jika keinginan ini telah terpenuhi, masih ada keinginan lainnya yang akan tampil ke depan, dan begitu seterusnya.[106]

Berdasarkan analisis Maslow, motivasi manusia itu selalu berkait dengan kebutuhan dan bersifat dinamis (berubah-ubah) sesuai dengan perubahan kebutuhannya. Maslow membagi secara hierarkis kebutuhan manusia itu ke dalam lima tingkatan sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis (kebutuhan makan, minum, istirahat dan sebagainya). Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang paling kuat. Pada diri manusia yang selalu merasa kurang dalam kehidupannya, kebutuhan fisiologis-lah yang merupakan motivasi terbesar dalam hidup manusia. Kebutuhan ini, setelah terpenuhi, berfungsi sebagai penyalur segala macam kebutuhan lainnya. Keinginan untuk memiliki barang-barang atau mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan, dalam bentuknya yang ekstrem, akan dilupakan atau menduduki tempat kedua. Bagi orang yang sangat lapar, tidak ada perhatian lain kecuali makan. Kebebasan, rasa kasih, keinginan bermasyarakat dan sebagainya sering dikesampingkan karena lapar.

2. Kebutuhan akan keselamatan (*safety*). Apabila kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, akan muncul seperangkat kebutuhan baru, yang dapat dikategorikan dalam kebutuhan keselamatan, seperti: keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, ketertiban dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan, manusia itu lebih menyukai

---

[106]Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (New York : Wesley Educational Publishers Inc. 1987), p. 18-22.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dunia yang aman, tertib, taat hukum, teratur, dapat diramalkan keadaannya, dan tidak menyukai kekalutan atau hal lain yang mengancam keselamatan. Kebutuhan akan keselamatan akan lebih tampak pada anak-anak daripada orang dewasa. Karena anak-anak sama sekali tidak menahan-nahan reaksi itu. Sedang orang dewasa, dalam masyarakat kita, telah diajarkan bagaimana menahannya. Jadi, sekalipun orang dewasa keselamatannya merasa terancam, tidak mungkin melihatnya dari luar. Anak-anak akan bereaksi secara total karena mereka seolah-olah dalam bahaya, misalnya ketika diperlakukan dengan kasar. Dalam lingkungan sosial, kebutuhan akan keselamatan itu dapat menjadi amat penting setiap kali terdapat ancaman terhadap hukum, ketertiban atau terhadap dirinya sendiri.

3. Kebutuhan terhadap rasa cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*). Ketika kebutuhan fisiologis dan keselamatan cukup terpenuhi, akan muncul kebutuhan cinta, rasa kasih dan rasa memiliki. Seluruh daur yang telah digambarkan diulang kembali dengan menempatkan hal-hal tersebut sebagai titik pusat yang baru. Maka kini orang akan merasakan kesepian lantaran ketiadaan kawan, kekasih, isteri atau anak. Kesepian lantaran pengucilan sosial, penolakan, tiada keramahan dan sebagainya. Ia haus akan hubungan yang penuh kasih, yakni haus akan suatu tempat dalam kelompok atau keluarganya sehingga ia akan berupaya lebih keras untuk memperoleh tujuan itu. Karena itu kebutuhan ini sering juga disebut sebagai kebutuhan persahabatan dan kekerabatan.

Rintangan terhadap pemenuhan kebutuhan ini merupakan inti yang paling sering didapati dalam berbagai kasus yang menunjukkan kegagalan menyesuaikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diri. Cinta dan kasih sayang, demikian pula kemungkinan pengungkapannya dalam seksualitas, umumnya dipandang ambivalen dan biasanya dipagari dengan banyak pembatasan dan larangan. Hampir semua kritikus psikopatologis menekankan rintangan terhadap kebutuhan untuk bercinta sebagai sebab utama dari kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri. Suatu hal yang perlu diketahui ialah bahwa cinta tidak sama dengan seks. Sebab seks semata kebutuhan fisik murni.

4. Kebutuhan akan harga diri (*self esteem*). Setiap orang mempunyai kebutuhan dan keinginan akan penilaian yang baik, rasa hormat, harga diri, dan penghargaan dari orang lain. Karenanya, kebutuhan-kebutuhan itu dapat diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama*, keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, dan kepercayaan pada diri sendiri. *Kedua*, manusia memiliki apa yang disebut dengan hasrat akan nama baik atau gengsi, prestise (penghormatan dan penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, martabat, atau apresiasi.

Pemenuhan kebutuhan akan harga diri akan menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan kekuatan, kapabilitas, dan perasaan dibutuhkan. Tetapi rintangan menuju pemenuhan kebutuhan ini menimbulkan perasaan rendah diri, lemah dan tidak berdaya. Pada saatnya perasaan ini melahirkan keputusasaan yang mendasar atau berbagai kecenderungan konpensatif atau neurotis.

5. Kebutuhan perwujudan diri (*self actualization*), yaitu kecenderungan untuk mewujudkan diri sesuai dengan kemampuannya. Meski

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

semua kebutuhan telah terpenuhi, tetapi perasaan tidak puas dan kegelisahan baru akan segera berkembang. Seorang artis harus menciptakan lirik lagu, musik, lukisan dan seorang penyair harus menciptakan syair jika ingin tenteram. Kecenderungan untuk mewujudkan diri itu dapat diungkapkan sebagai keinginan untuk makin lama makin istimewa, untuk menjadi apa saja sesuai dengan kemampuannya. Bentuk khusus dari kebutuhan ini tentu saja sangat berbeda antara orang yang satu dengan lainnya, bisa berupa idealisme seperti keinginan memiliki pasangan hidup yang ideal, bisa berupa keahlian semisal pandai melukis. Pada tingkat inilah terletak perbedaan-perbedaan individual terbesar.[107]

Hierarki di atas menunjukkan bahwa kebutuhan belajar itu berada pada tingkatan keempat sekalipun dapat saja muncul secara berbarengan dengan tingkat masing-masing.

Manusia adalah makhluk yang senantiasa ingin memerlukan kemenangan, kesuksesan. Al-Qur'an, telah mengajarkan kepada manusia untuk selalu berusaha memperoleh kemenangan dan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

يصلح لكم اعملكم ويغفر لكم د نوبكم و من يطع الله ورسوله فقد فاز فوزا عظيما

(الاحزاب 71

"Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar.".[108]

---

[107] *Ibid.*

[108] QS. Al-Ahzab (5): 71

Dalam rangka mencapai tujuan *faûz* yang telah dijanjikan, manusia akan senantiasa memaksimalkan kemampuan dan energinya. Pencapaian tujuan tersebut tidak akan menusia dapatkan tanpa motivasi yang kuat dan upaya psikologis yang kontinu.

2. Fungsi Motivasi

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang senantiasa dilatarbelakangi oleh motivasi, dan motivasi inilah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu kegiatan. Dalam belajar-pun diperlukan motivasi sebagai kondisi esensial belajar itu sendiri. Hasil belajar akan menjadi maksimal jika ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu.[109] Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar para siswa.

Selain itu, motivasi bertalian dengan pencapaian tujuan, seorang pelajar rela mengurung diri dalam kamar untuk belajar karena akan menghadapi ujian pagi harinya. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Berkaitan dengan itu, ada tiga fungsi motivasi :

a. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan,

b. Menentukan arah suatu perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai dari suatu kegiatan,

c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-

---

[109]Sardiman, *Interaksi*, hlm. 84.

perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, pasti akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk hal yang lain seperti main catur, sebab tidak sesuai dengan tujuan.[110]

Berdasarkan pembentukannya, motivasi dibagi menjadi dua:

a. Motif bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, ada tanpa dipelajari. Misalnya: dorongan makan, minum, bekerja, istirahat dan lain-lain. Andren N. Frandsen mengistilahkan motif ini sebagai jenis motif *Pyschological Drives.*

b. Motif yang dipelajari, yaitu motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajarkan sesuatu kepada masyarakat.[111]

Motif-motif ini seringkali disebut sebagai motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Terbentuknya motif ini dari lingkungan sosial dimana manusia itu hidup bersama yang lainnya. Andren N. Frandsen mengistilahkan motif ini dengan *Affiliative needs.*[112] Sebab, justru dengan kemampuan berhubungan, kerjasama di dalam masyarakat tercapai suatu kepuasan diri, sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua atau guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

---

[110]*Ibid.*, hlm. 85.

[111]*Ibid.*, hlm. 86-87.

[112]*Ibid.*

Pada dasarnya, semua anak yang lahir mempunyai motivasi untuk belajar. Hal ini merupakan sebuah karakter bawaan spesies manusia. Secara alamiah, anak-anak mempunyai karakter keingintahuan yang begitu besar. Mereka berusaha mencari jawab setiap apa yang dilihatnya. Anak-anak pra-sekolah tertarik dengan hal baru.[113]

Pada saat datang masa bersekolah, seringkali motivasi belajar anak menjadi berkurang sejalan dengan bertambahnya usia. Nasehat orang tua kerap kali diabaikan, bahkan sering dipandang sebagai ancaman. Kemudian mereka membalas dengan *the guerrilla warfare* (perang dingin) berupa pembangkangan. Maka di sinilah dibutuhkan motivasi belajar sebagai suatu upaya untuk menimbulkan keinginan atau meningkatkan dorongan guna mewujudkan perilaku tertentu yang mengarah kepada pencapaian suatu tujuan. Motivasi itu mempunyai karakteristik[114]:

a. Sebagai hasil kebutuhan
b. Terarah kepada suatu tujuan
c. Menopang perilaku.

Motivasi dapat dijadikan dasar penafsiran dan penjelasan perilaku. Motif timbul karena adanya kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan, seperti digambarkan dalam skema *Perilaku Bermotivasi* di atas. Dalam kenyataannya, motivasi itu merupakan

---

[113]Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, "Eager to Learn" terjemah oleh Nur Setyo Budi Widarto, *Hasrat Untuk Belajar* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2004), hlm. 13.

[114]Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Jakarta : CV Mahaputra Adidaya. 2003), hlm. 92.

suatu proses yang kompleks sesuai dengan kompleksnya kondisi perilaku manusia dengan segala aspek yang terkait baik eksternal maupun internal.

Motivasi sebagai suatu proses yang kompleks didasarkan pada lima hal:

a. Motif yang menjadi sebab tindakan seseorang itu tidak dapat diamati, akan tetapi hanya diperkirakan.
b. Individu mempunyai kebutuhan atau harapan yang senantiasa berubah-ubah dan berkelanjutan.
c. Manusia memuaskan kebutuhannya dengan bermacam-macam cara.
d. Kepuasan dalam satu kebutuhan tertentu dapat mengarah kepada peningkatan intensitas kebutuhan.
e. Perilaku yang mengarah kepada tujuan, tidak selamanya dapat menghasilkan kepuasan.[115]

Berdasarkan alasan di atas, maka setiap proses motivasi dan perilaku akan menghasilkan berbagai peristiwa yang bervariasi antara individu yang satu dengan lainnya. Setiap orang selalu terdorong untuk melakukan tindakan yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Bilamana tujuan itu dapat tercapai, maka kemungkinan ia akan memperoleh kepuasan. Akan tetapi tidak selamanya setiap perbuatan yang dapat mencapai tujuan itu menghasilkan kepuasan. Dalam situasi seperti itu, yang bersangkutan akan mengalami dan merasakan kekecewaan, yang boleh jadi dapat menimbulkan keadaan frustasi.

[115]Purwanto, *Psikologi,* hlm. 64-72.

Dalam hubungan ini para guru memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memotivasi dalam belajar dan membantu para siswa agar mereka terhindar dari kemungkinan frustasi itu. Memotivasi orang lain, bukan sekadar mendorong atau bahkan memerintahkan seseorang melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.[116] Kita harus tahu bahwa seseorang melakukan sesuatu karena didorong oleh motivasinya.

Ada tiga jenis atau tingkatan motivasi seseorang, yaitu: pertama, motivasi yang didasarkan atas ketakutan (*fear motivation*). Seseorang melakukan sesuatu karena takut terhadap sesuatu yang buruk akan terjadi, misalnya siswa patuh pada guru karena takut tidak diberi nilai atau diberi nilai rendah. Motivasi kedua adalah karena ingin mencapai sesuatu (*achievement motivation*). Motivasi ini jauh lebih baik dari motivasi yang pertama, karena sudah ada tujuan di dalamnya. Seseorang mau melakukan sesuatu karena dia ingin mencapai suatu sasaran atau prestasi tertentu. Sedangkan motivasi yang ketiga adalah motivasi yang didorong oleh kekuatan dari dalam (*inner motivation*), yaitu karena didasarkan oleh misi atau tujuan hidupnya.[117]

Seseorang yang telah menemukan misi hidupnya, akan bekerja berdasarkan nilai (*values*) yang diyakininya. Nilai-nilai itu bisa berupa rasa kasih

---

[116]Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, "Educational Psikology for Teacher" terjemah oleh M Khairul Anam, *Mendidik Anak-anak Bermasalah* (Jakarta : Inisiasi Press. 2004), hlm. 370.

[117]Syamsu Yusuf, *Pengantar Psikologi* (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia. 2002), hlm. 50.

(*love*) pada sesama atau ingin memiliki makna dalam menjalani hidupnya. Orang yang memiliki motivasi seperti ini biasanya memiliki visi yang jauh ke depan. Baginya bekerja bukan sekadar untuk memperoleh sesuatu (uang, harga diri, kebanggaan, prestasi) tetapi adalah proses belajar dan proses yang harus dilaluinya untuk mencapai misi hidupnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, posisi guru sangat berperan dalam membangkitkan motivasi pada peserta didik. Hal ini bias dilakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Dalam kelas guru bias bertanya kepada siswa tentang cita-cita mereka, kemudian memotivasi mereka untuk belajar rajin dengan memberikan dukungan berupa pujian terhadap cita-cita mereka dan mengingatkan bahwa cita-cita tersebut akan menjadi hayalan belaka tanpa didukung oleh belajar yang rajin.

Atau mungkin juga upaya memotivasi ini dilakukan di luar kelas seperti pada saat guru bercengkrama dengan siswa sambil menanyakan tentang pelajaran apa yang mereka sukai dan pelajaran apa yang tidak mereka sukai. Ketika siswa menceritakan pelajaran yang mereka sukai guru memberikan pujian dan tantangan kepada mereka dengan meminta bukti berupa prestasi yang mereka peroleh. Sementara itu saat siswa menceritakan pelajaran yang tidak mereka sukai guru mencoba bertanya berapa nilai pelajaran yang tidak mereka sukai. Jika mereka mengatakan nilai mereka pada mata pelajaran tersebut kecil, guru bias membandingkannya dengan nilai siswa lain yang lebih kecil. Dengan demikian motivasi siswa untuk belajar akan meningkat dan mereka akan tertantang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG MADRASAH TSANAWIYAH FADRIS CISAYONG TASIKMALAYA

A. Sejarah berdiri dan Perkembangan MTs Fadris Cisayong Tasikmalaya

a. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Madrasah Tsanawiyah Fathiyah Al-Idrisiyah merupakan lembaga pendidikan Islam setingkat SLTP, yang berlokasi di Kampung Pagendingan, Desa Jatihurip, Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat. Madrsah ini terletak di pusat desa Jatihurip, berhadapan langsung dengan kantor Desa Jatihurip. Jarak madrasah ini ke kantor kecamatan sekitar 3 KM, jarak ke pusat Kota Tasikmalaya sekitar 7 Km dan jarak dengan ibu kota propinsi sekitar 50 KM.[118]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lahirnya Madrasah Tsanawiyah FADRIS (Fathiyah Al-Idrisyah) bertepatan dengan berdirinya atau dibentuknya Yayasan Al-Idrisyah yaitu pada pada tanggal 16 April 1978 dan atas prakarsa pimpinan yayasan, yaitu KH. Muhammad Dahlan Bin Abdul Fattah dan beberapa dewan guru/pengajar serta beberapa tokoh masyarakat di sekitarnya.[119]

---

[118] Emis MTs FADRIS tahun 2008

[119] Profil Madrasah Tsanawiyah Fadris Pagendingan Jatihurup Cisayong Tasikmalaya.

Sejarah berdirinya MTs Fadris terdiri dari 3 (tiga) periode, yaitu periode perintis, periode pemantapan, dan periode pengembangan.

a. Periode perintis

Pada periode ini, tentunya seperti langkah-langkah awal dalam hidup, artinya disana banyak sekali kekurangan dan kesederhanaan, baik itu kondisi struktur organisasi, sarana dan fasilitasnya. Pada periode ini yang menjadi Kepala Madrasah adalah HS. Hasbullah Bc, Hk, yang ditugaskan oleh pimpinan Yayasan Al-Idrisiyah Pagendingan yaitu KH Muhammad Dahlan Bin Abdul Fattah pada tanggal 17 April 1978.

Pada saat itu Rombongan belajar terdiri dari dua rombel, yaitu Rombongan belajar kelas satu dengan jumlah siswa 32 orang, dan rombongan belajar kelas 2 dengan jumlah siswa 14 orang. Sedangkan tenaga pengajar pada saat itu berjumlah 8 orang.

Pada tahun berikutnya, madrasah ini memilki 3 rombel, yaitu kelas satu; satu rombel, kelas dua; satu rombel dan kelas tiga satu rombel. Sampai dengan tahun ajaran 1980-1981 madrasah ini hanya mampu mengadakan ujian lokal; karena pada saat itu status madrash ini belum terdaftar di Departemen Agama.

Namun pada tahun ajaran berikutnya, madrasah ini mendapat bantuan satu orang guru yang diperbantukan oleh Departemen Agama, yang bernama Amin BA. Tidak lama kemudian jabatan Kepala Madrasah dialihkan kepada bapak Amin, BA. Dikarenakan kepala Madr4asah yang lalu, yaitu bapak Hasbullah Bc.Hk, menjabat ketua harian yayasan Al-Idrisiyah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Periode pemantapan

Periode ini merupakan periode lanjutan dalam pembinaan lembaga pendidikan di MTs Fathiyyah Al-Idrisiyyah. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang mengarah pada terwujudnya stabilitas dalam proses pendidikan. Pada tanggal 2 Nopember 1981 Madrasah Tsanawiyah ini mulai terdaftar di Departemen Agama, serta dengan diresmikannya Bapak Amin, BA. Sebagai kepala madrasah ini.

Pada periode ini madrasah Tsanawiyah FADRIS mengalami perkembangan; baik dalam jumlah siswa, tenaga pengajar, sarana prasarana, dan yang lainnya. Pada tahun ajaran 1981 – 1982 juga, madrasah tsanawiyah ini mulai mengeluarkan lulusan yang berjumlah 18 siswa (100% lulus).

c. Periode pengembangan

Perkembangan dan kemajuan pada sebuah lembaga merupakan harapan setiap orang, terutama bagi mereka yang terjun langsung mengelola lembaga tersebut. Sepertihalnya yang terjadi pada suprastruktur yang ada di lembaga Al-Idrisiyyah termasuk di dalamnya Madrasah Tsanawiyah Fathiyah Al-Idrisiyah. Mereka sangat mengharapkan kemajuan tersebut. Namun perkembangan dan kemajuan itu bukanlah merupakan hal yang mudah dan datang secara sendirinya, tapi semuanya datang melalui perjuangan yang panjang. Dalam kata pepatah dikatakan " hal yang luar biasa tidak akan terwujud dengan usaha yang biasa-biasa saja".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Begitu pula yang dipahami oleh para pengelola di lembaga-lembaga yang berada di bawah yayasan Al-Idrisiyah. Perkembangan dan kemajuan di lembaga ini tentu akan lahir atas kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh.

Untuk itu pada periode ini lembaga-lembaga yang ada di bawah naungan yayasan Al-Idrisiyah melakukan usaha dengan mengadakan perubahan-perubahan di segala bidang seperti sarana dan prasarana belajar, manajemen madrasah, administrasi madarasah dan sumber daya manusia seperti guru dan karyawan.

Untuk kemajuan yang diharapkan tersebut, para pengelola merapikan system administrasi pengajar dan merekrut tenaga pengajar sesuai dengan kapsitasnya, atau dengan latar belakang pendidikan mereka.

Banyak perubahan-perubahan yang dilakukan di lembaga ini, diantaranya:

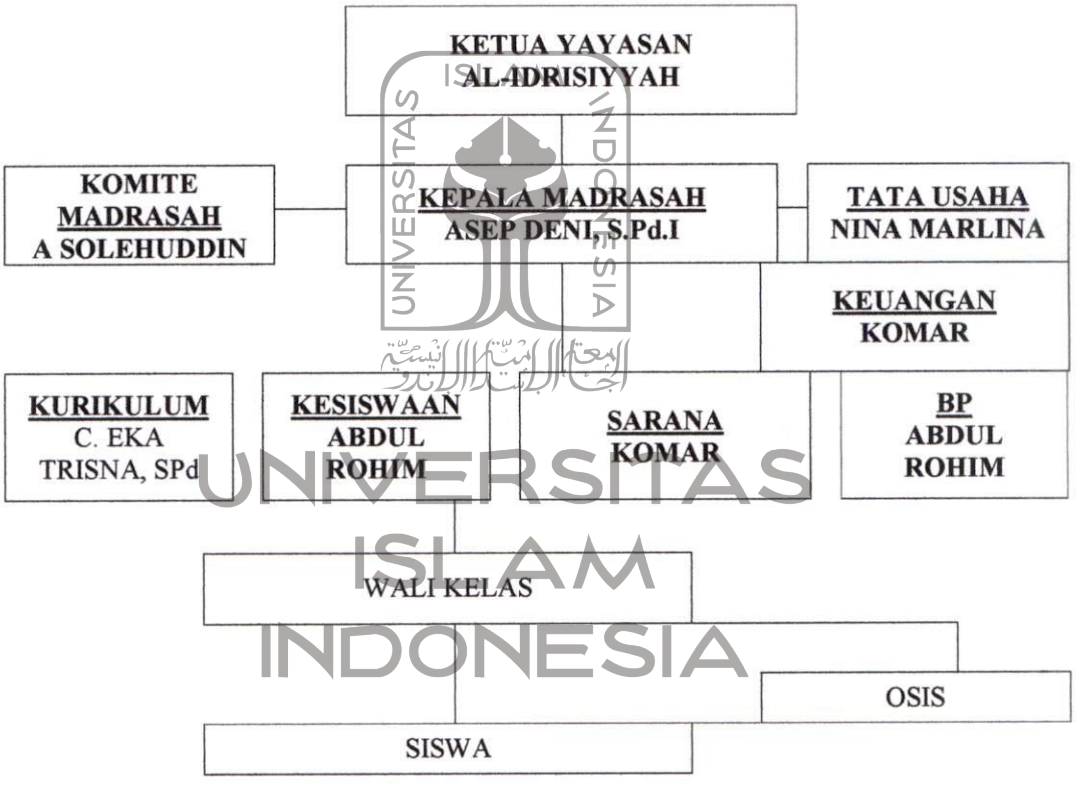
1) ruang belajar ditambah menjadi dua local, hasil swadaya lembaga dengan bantuan imbal yang diterima dari pemerintah.
2) perekrutan calon siswa /i baru tiap tahun bertambah dari 60 % sampai dengan 80 %
3) personil pengajar/guru dipenuhi sesuai dengan keahlian dan latar belakang pendidikan mereka, bahkan madrasah ini telah menerima bantuan guru honor dari Dinas Pendidikan.
4) pada tanggal 21 Desember 1990, setelah Bapak Amin, BA memasuki masa purna bakti (pensiun PNS Depag) terjadi peralihan pimpinan kepala Madrasah kepada Bapak Djafar Sidik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5) pada tahun 2006 jabatan kepala Madrasah dialihkan kepada Bapak Asep Deni, S.Pd.I, setelah Bapak Djafar Sidik memasuki masa purna bakti (pensiun PNS Depag).

Demikian sejarah singkat Madrasah Tsanawiyah Fathiyah Al-Idrisiyah Pagendingan Jatihurip Cisayong Tasikmalaya.

b. Struktur Organisasi Madrasah



c.Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Madrasah Tsanawiyah Fadris Cisayong Tasikmalaya

Setiap kegiatan memiliki tujuan, setiap lembaga yang didirikanpun secara pasti memiliki tujuan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan tidaklah mudah,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

setiap lembaga harus memiliki visi , misi, rencana dan program yang tertata rapi. Visi merupakan tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga dan misi merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai visi tersebut.

Madrasah Tsanawiyah Fadrispun memiliki tujuan dari pendiriannya, untuk itu para pendiri lembaga ini membuat visi, misi dan tujuan pendirian lembaga ini yang diekspresikan dalam tulisan. Berikut ini Visi, misi, Tujuan dan strategi untuk mewujudkannya yang ada di Madrasah Tsanawiyah Fadris.

Visi Madrasah Tsanawiyah Fadris:

"Terbentuknya pelajar muslim yang cerdas, bermutu, kompetitif dan berkarakter islami dengan berbasis pondok pesantren yang maju dan mandiri di Kabupaten Tasikmalaya".

Misi Madrasah Tsanawiyah Fadris:

- Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk mencetak kader berilmu dan beramal serta berakhlaqul karimah (3B)
- Mengelola suatu lembaga pendidikan yang amanah dan islami serta tanggung jawab
- Menjadikan madrasah sebagai sarana pengembangan Ilmu Pengetahuan (IPTEK) serta Iman dan taqwa (IMTAQ)

Adapun tujuan Madrasah Tsanawiyah Fadris:

- Membantu pemerintah dalam mencerdaskan umat (Bangsa) agar memahami dan mematuhi serta mengamalkan ajaran Agama Islam secara menyeluruh
- Mengembangkan IPTEK dan IMTAQ

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Memupuk dan menyalurkan skill dan kreatifitas siswa agar menjadi siswa yang mandiri dan militant

Adapun strategi untuk mencapai tujuan, yaitu:

- menyaring calon pelajar (Capel) MTs FADRIS dari lulusan Sekolah Dasar dan sederajat secara selektif. Dengan diadakan test masuk, yang berisi materi Agama, Umum dan pshico test.
- Menciptakan iklim belajar yang menyenangkan (kondusif), kreatif, dan inovatif.
- Menjaga kredibilitas guru dalam melaksanakan tugas.
- Menanamkan kedisiplinan kepada siswa yang mandiri.
- Menyelenggarakan evaluasi secara obyektif dan akurat.[120]

B. Guru/Karyawan dan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Fadris Cisayong Tasikmalaya

a. Guru/Karyawan Madrasah Tsanawiyah Fadris Cisayong Tasikmalaya

Guru Mudrasa Tsanawiyah Fadris Cisayong Tasikmalaya berjumlah 19 orang, sebagaimana tercantum dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 3
DATA GURU MTs SWASTA FADRIS

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Asep Deni, S.Pd.I	Kepala	S1

[120] Profil Madrasah Tsanawiyah FADRIS, hal. 4

2.	Daud Burhani	Wakamad	Pesantren
3.	Abdul Rohim	Guru	D1
4.	Jamaludin	Wakamad	Pesantren
5.	Asep Darmawan, S.Pd.I	Guru	S1
6.	Hidayat	Guru	SMA
7.	Komar	Guru	MA
8.	Muhammad Farizal	Guru	S1
9.	Cecep Eka Trisna, S.Pd	Guru	S1
10.	Abd. Aziz Ahmad Muhajir, S.Pd.I	Guru	S1
11.	Maman Sulaeman	Guru	Pesantren
12.	Martuti Yulianti, ST	Guru	S1
13.	Dinni Budiyani, S.Ag	Guru	S1
14.	Delis Wardayanti, S.Pd	Guru	S1
15.	Meliantin, S.Pd	Guru	S1
16.	Devi Fauziyah, S.Pd	Guru	S1
17.	Nina Marlina	TU	SMA
18.	Ai Sholehah	Guru	D 3
19.	Neneng Faigah, S.Pd	Guru	S1

Dari data di atas dapat diketahui bahwa guru yang berpendidikan strata satu (S1) berjumlah sebelas (11) orang, guru yang berpendidikan Diploma tiga (D3) berjumlah satu (1) orang, guru yang berpendidikan Diploma satu (D1) satu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

orang, guru yang berpendidikan SMA/MA berjumlah 3 orang dan guru yng berpendidikan pesantren berjumlah tiga (3) orang.

b. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Fadris Cisayong Tasikmalaya

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah FADRIS merupakan perpaduan antara Kurikulum yang dikembangkan oleh Pesantren FADRIS dengan kurikulum Departemen Agama.

Kurikulum pesantren terdiri dari mata pelajaran Agama, termasuk di antaranya Fiqih (syari'ah), akhlaq dan materi-materi yang berhubungan dengan gramatika bahasa Arab, seperti Nahwu dan shorof. Sedangkan kurikulum Departemen Agama adalah seluruh mata pelajaran yang diajarkan di madrasah-madrasah yang ada di lingkungan Departemen Agama.

Paket Kurikulum dari Departemen Agama terdiri dari: Al-Quran Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, SKI, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, PKN, Seni Budaya, Penjas, TIK dan Mulok yang terdiri dari Bahasa Sunda, Keislaman dan BP/BK.

Ada juga sejumlah kegiatan ekstra kurikuler yang merupakan kurikulum yang ditetapkan di Madrasah Tsanawiyah ini untuk diikuti oleh seluruh siswa di madrasah ini. Kegiatan tersebut adalah, Paskibra, Pramuka, Basket, BKC, Kaligrafi, Grafis, Komputer Club, Jami'atul Quro, Voli Ball dan Ketrampilan.[121]

[121] Ibid, hal. 16-17

Demikian banyak materi pelajaran dan kegiatan yang ada di Madrasah Tsanawiyah FADRIS Cisayong Tasikmalaya. Hal ini sangat mendukung akan keberhasilan madrasah dan siswa dalam meraih cita-cita dan tujuan

C. Siswa-Siswa Madrasah Tsanawiyah Fadris Cisayong Tasikmalaya

Siswa Madrasah Tsanawiyah Fadris Cisayong Tasikmalaya tahun pelajaran 2009/2010 berjumlah 248 orang. Perkembangan jumlah siswa dalam 3 (tiga) tahun terakhir dapat diperhatikan tabel berikut ini:

TABEL 4
DATA SISWA MTs FADRIS

KELAS	2005/2006	2006/2007	2007/2008	2008/2009	Keterangan
VII	97	77	83	84	
VIII	73	79	81	83	
IX	47	71	78	81	
Jumlah	217	227	242	248	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Fadris Cisayong Tasikmalaya.

1. Keliling tanah seluruhnya: 1051 m2, yang sudah dipagar permanen (termasuk pagar hidup): 1051 m2. Luas tanah/persil yang dikuasai Madrasah/Yayasan menurut status pemilikan dan penggunaan.

Status pemilikan tanah adalah wakaf dengan luas 1051 m2, bangunan 336 m2, halaman 192 m2, 144 m2 kebun 700 m2.

2. Inventaris Negara/Yayasan

a. Komputer 3 buah

b. Mesin tik 1 buah

c. Filih cabinet/lemari 2 buah

d. TV/Audio 2 buah

e. Kursi siswa 175 buah

f. Meja TU 3 buah

g. Kursi TU 3 buah

h. Meja guru 4 buah

i. Kursi guru 4 buah

j. Ruang belajar 4 buah

k. Mushola 1 buah

l. WC 1 buah

m . Ruang kantin 1 buah.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

KINERJA GURU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA MTs FADRIS CISAYONG TASIKMALAYA

A. Kinerja Guru Mts Fadris Cisayong Tasikmalaya

Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "kerja" diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu atau sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.[122] Sedangkan kata "kinerja" memiliki arti sebagai sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan.[123]

Dalam Bahasa Inggeris, kata yang menunjukkan kerja adalah *work*. Misalnya "*to work a way*", artinya bekerja dengan giat.[124] Sedangkan dalam Bahasa Arab, terdapat kata عمل ، فعل yang artinya bekerja, membuat, melakukan.[125]

Syamsu Yusuf, mengartikan kinerja sebagai seperangkat perilaku nyata yang ditunjukan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional atau tugas keahliannya.[126]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[122] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), cet. ke-4, hlm. 554

[123] *Ibid.*, hlm. 570

[124] John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggeris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), cet. ke-27, hlm. 652

[125] A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 2002), cet. ke-25, hlm. 972 dan 1064

[126] Syamsu Yusuf, LN, *Evaluasi Kinerja Guru Bahan Penelitian Bagi Guru SLTP*, (Bandung : UPI, 2003), hlm. 1

Menurut Paul Chance, seperti dikutip Afifuddin, mengartikan istilah kinerja sebagai kemampuan yang menunjukkan kesungguhan melaksanakan pekerjaan.[127] Sedangkan menurut Stephen P. Robbins, seperti yang dikutip Afifuddin juga, mengartikan kinerja sebagai ukuran dari suatu hasil kerja.[128]

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kinerja guru adalah seperangkat prilaku nyata atau sejumlah aktivitas/pekerjaan yang ditunjukkan oleh guru pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai seorang guru di sekolah atau madrasah.

Seperangkat perilaku nyata ini terkait dengan banyak hal dalam pelaksanaan tugasnya, seperti gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya, yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar dan pelatih),[129] juga kemampuannya dalam mengembangkan kurikulum, merencanakan pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian, jelas bahwa antara kata kerja dan kinerja memiliki kesamaan dalam hal bentuk kegiatan atau usaha yang dilakukan; namun memiliki perbedaan dari segi produk atau hasil. Kata "kerja", mencakup semua jenis, atau bentuk pekerjaan, tanpa melihat hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Sedangkan kata "kinerja", selain adanya proses dalam bekerja atau adanya usaha

---

[127] Afifuddin, *Kinerja Guru Madrasah Studi tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah, Supervisi Akademik, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah di Jawa Barat/Disertasi,* (Bandung : UIN SGD, 2007), hlm. 38

[128] *Ibid.*

[129] *Ibid.*, hlm. 2

yang dilakukan, juga melihat hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan. Jadi kata kinerja ini lebih mengarah kepada produktivitas.

Kinerja ini erat kaitannya dengan profesionalitas atau keahlian seseorang. Maka kinerja guru erat kaitannya dengan profesionalitas seorang guru sebagai tenaga kependidikan, yakni sebagai pendidik dan pengajar. Apa yang dilakukan oleh guru dan hasil apa yang ditunjukkan oleh mereka, maka itulah yang menjadi ukuran kinerjanya.

Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, seorang guru perlu memahami apa fungsi tugasnya itu, apa yang harus dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa tujuan yang harus dicapai, bagaimana cara untuk bisa mencapai tujuan itu. Setelah tujuan tercapai, dia juga harus tahu bagaimana mengevaluasi tujuan-tujuan yang telah dicapai, bagaimana tindak lanjut terhadap hasil evaluasi itu, dan sebagainya.

Jika guru telah dapat menyelesaikan segala tugasnya dengan baik berdasarkan rumusan pertanyaan di atas, dan telah memperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan, maka guru tersebut memiliki kinerja yang baik. Tugas yang dijalankan oleh guru terkait dengan kinerjanya sangat kompleks, mulai dari tugasnya sebagai pengajar, pendidik, administrator, peneliti, pembina siswa, konselor, motivator, dan sebagainya.

Kinerja seseorang guru dipengaruhi oleh motivasi, baik motivasi dari dalam diri maupun motivasi dari luar dirinya, juga dipengaruhi oleh kebutuhan dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam hidup. Hidup ini adalah kebutuhan dan hidup juga harus memiliki tujuan. Orang yang memiliki tujuan dalam hidup,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

maka dia selalu mengarahkan hidupnya kepada kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan selalu berusaha agar segala kebutuhannya itu terpenuhi dan tujuannya tercapai. Dengan dilatar belakangi oleh faktor-faktor tersebut, seseorang akan bekerja secara maksimal, bekerja secara profesional untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Ada tiga kriteria utama dalam mengevaluasi kinerja guru, yaitu hasil tugas individu guru, perilaku individu guru, dan ciri individu guru. Evaluasi kinerja melalui tugas guru adalah mengukur hasil pelaksanaan kerjanya dengan salah satu kriteria yang diukur, diantaranya kuantitas produk yang dihasilkan, efektivitas pemanfaatan waktu, dan lain-lain. Evaluasi kinerja melalui perilaku guru dengan melihat perilakunya terhadap rekan kerjanya, perilakunya terhadap atasannya, sedangkan dari ciri pribadi guru yaitu dengan melihat semangatnya dalam bekerja, cara berkomunikasi, ketaatan terhadap tugas, dan sebagainya.[130]

Dalam kaitan dengan Profil kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah FADRIS, criteria guru dan profesionalitasnya menunjukan bahwa kinerja mereka cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh Yayasan dan kepala madrasah, dengan menempatkan guru-guru sesuai dengan latar belakang pendidikan.

Di samping itu prestasi yang diraih oleh madrasahpun cukup memuaskan sudah banyak piala penghargaan yang diperoleh oleh madrasah ini, karena prestasi yang diraihnya. Hal ini dikarenakan profesionalitas guru dan kinerja mereka yang

---

[130]Afifuddin, *Kinerja Guru,* hlm. 39-40

baik dalam memotivasi dan mendorong siswa untuk senantiasa kreatif dan aktif belajar.

Di samping itu untuk menunjang dan mendorong loyalitas dan tanggung jawab guru, dibuatlah tata nilai dan tata tertib guru Madrasah Tsanawiyah FADRIS.

Tata nilai tersebut adalah:

- Hakikat pendidikan dan pengajaran adalah untuk memperkuat eksistensi Amaliyah Islamiyah
- Melaksanakan tugas mengajar harus berlandaskan pengabdian (khidmat) keikhlasan dan perjuangan untuk mencerdaskan bangsa
- Harus berusaha meningkatkan kinerja yang berkualitas dan professional
- Harus mau melihat dan mendengar kemajuan lembaga lain untuk dijadikan teladan
- Membutuhkan sikap yang berjiwa besar, kreatif, inovatif dan koperatif.[131]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[131] Profil MTs FADRIS, hal. 3

B. Analisis Data

Dalam analisis data ini, ada enam langkah atau tahapan yang ditempuh, yaitu :

1. Menguji Validitas Alat Pengumpul Data
2. Menguji Reliabilitas Data
3. Menghitung Skor setiap Variabel
4. Menguji Korelasi antar Variabel
5. Menguji Signifikansi Koefisien Korelasi
6. Menghitung Koefisien Determinasi

Berikut ini penulis akan melakukan analisis data berdasarkan keenam langkah di atas :

1. Menguji Validitas Alat Pengumpul Data

a. Variabel Kinerja Guru (X)

Dalam menguji validitas dari setiap butir pertanyaan pada variabel kinerja guru ini, penulis hanya mencantumkan perhitungan untuk item nomor 1 (satu). Hasilnya sebagaimana tercantum dalam tabel 3 (terlampir).

1). Nilai Statistik

TABEL 5
NILAI STATISTIK VARIABEL KINERJA GURU

Simbol Statistik	Nilai Statistik
n	83
$\sum X$	362
$\sum Y$	7965
$\sum XY$	34953
$\sum X^2$	1642
$\sum Y^2$	768857

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2). Menghitung validitas butir pertanyaan.

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{hitung} = \frac{83(34953) - (362)(7965)}{\sqrt{\{83(1642) - (362)^2\}\{83(768857) - (7965)^2\}}}$$

$$= \frac{2901099 - 2883330}{\sqrt{136236 \quad 131044 \quad 63815131 \quad 63441225}}$$

$$\frac{17769}{\sqrt{5242 \quad 373906}}$$

$$= \frac{17769}{(72.402)(611.479)} = \frac{17769}{44272.302}$$

$r_{hitung} = 0{,}401$

selanjutnya adalah mencari harga t_{hitung} dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0.401\sqrt{83-2}}{\sqrt{1-0.401^2}} = \frac{0.401 \cdot 9}{\sqrt{1-0.161}} = \frac{3.609}{0.839} \quad t_{hitung} = 4{,}302$$

Dengan taraf signifikansi untuk alfa (α) = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = 83-2 =81, dengan uji satu pihak, maka diperoleh $t_{tabel} = 1{,}99$

Karena t_{hitung} (4,302) > dari t_{tabel} (1,99), maka butir pertanyaan nomor 1 adalah valid.

Perhitungan di atas dilakukan untuk semua butir/item pertanyaan. Dan agar memudahkan dalam perhitungan perlu dibuat tabel, seperti dalam tabel 2 (terlampir)

b. Variabel Motivasi Belajar (Y1)

1). Nilai Statistik

TABEL 6
NILAI STATISTIK VARIABEL MOTIVASI BELAJAR

Simbol Statistik	Nilai Statistik
n	83

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

$\sum X$	373
$\sum Y$	7708
$\sum XY$	34711
$\sum X^2$	1715
$\sum Y^2$	718092

2). Menghitung validitas butir pertanyaan.

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{hitung} = \frac{83(34711) - (373)(7708)}{\sqrt{[83(1715) - (373)^2][83(718092) - (7708)^2]}}$$

$$= \frac{2881013 - 2875084}{\sqrt{142345 - 139129 \cdot 59360188 - 59413264}}$$

$$= \frac{5925}{\sqrt{3216 \cdot 53372}}$$

$$= \frac{5925}{(56,710) \cdot (440,018)}$$

$$= \frac{5925}{24953,42}$$

$$r_{hitung} = 0,241$$

Selanjutnya adalah mencari harga t_{hitung} dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,241\sqrt{83-2}}{\sqrt{1-0,241^2}} = \frac{0,241 \cdot 9}{\sqrt{0,942}} = \frac{2,169}{0,971} \quad t_{hitung} = 2,234$$

Dengan taraf signifikansi untuk alfa (α) = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = 83-2, dengan uji satu pihak, maka diperoleh t_{tabel} = 1,99.

Karena t_{hitung} (2,234 > dari t_{tabel} (1,990), maka butir pertanyaan nomor 1 adalah valid.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Perhitungan di atas dilakukan untuk semua butir/item pertanyaan dengan menggunakan tabel bantu seperti pada tabel 5 (terlampir).

2. Menguji Reliabilitas Data

Metode yang penulis gunakan dalam pengujian reliabilitas data ini adalah metode *Alpha,* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1}\right).\left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t}\right)$$

Dimana : r_i = Nilai Reliabilitas
$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap tem
S_t = Varians total
k = Jumlah item[132]
$\sum Y$ = Jumlah skor total (seluruh item)
$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total
JK_i = Penjumlahan dari kuadrat seluruh skor tiap item
JK_s = Penjumlahan dari kuadrat jumlah skor tiap item
N = Jumlah responden
Xr = skor masing-masing responden

Langkah-langkah mencari nilai reliabilitas dengan metode *Alpha* adalah sebagai berikut:

a. Menguji Reliabilitas Data Variabel Kinerja Guru (X)

1). Nilai Statistik

TABEL 7
NILAI STATISTIK RELIABILITAS DATA VARIABEL KINERJA GURU

Simbol Statistik	Nilai Statistik
K	23

[132] Riduan, *Belajar Mudah,* hlm. 115

$\sum Y$	7965
$\sum Y^2$	768857
JK_i	35393
JK_s	2768365
N	83

2) Rumus : $S_t = \frac{\sum Y^2}{N} - \frac{(\sum Y)^2}{N^2}$

$S_t = \frac{768857}{83} - \frac{(7965)^2}{83^2}$

$= \frac{768857}{83} - \frac{63441225}{6889}$

$= 9262,3373 - 9209,0615$

$= 53,2758$

$S^i = \frac{JK_i}{N} - \frac{JK_s}{N^2}$

$= \frac{35393}{83} - \frac{2768365}{83^2}$ $= \frac{35393}{83} - \frac{2768365}{6889}$

$= 426,422 - 401,853$ $= 24,569$

$r_i = (\frac{k}{k-1}).(1 - \frac{\sum S_i}{St})$

$= \frac{21}{21-1} \cdot (1 - \frac{24,569}{53,2758})$

$= 1,0455 . (1 - 0,461)$

$= 1,0455 . 0,539$

$= 0,507$

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan taraf signifikan 5 %, maka diperoleh $r_{tabel} = 0,214$. Dengan demikian, angket untuk mengukur variabel X kinerja guru tergolong reliabel. Yang berarti handal untuk jadikan sebagai alat ukur penelitian.

b. Pengujian Reliabilitas Data Variabel Motivasi Belajar (Y1)

1) Nilai Statistik

TABEL 8
NILAI STATISTIK RELIABILITAS DATA VARIABEL
MOTIVASI BELAJAR

Simbol Statistik	Nilai Statistik
K	23
$\sum Y$	7708
$\sum Y^2$	718092
JK_i	32964
JK_s	2593022
N	83

2) Rumus

$$S_t = \frac{\sum Y^2}{N} - \frac{(\sum Y)^2}{N^2}$$

$$S_t = \frac{718092}{83} - \frac{(7708)^2}{83^2}$$

$$= \frac{713092}{83} - \frac{59413264}{6889}$$

$$= 8651,711 - 8624,367$$

$$= 27,344$$

$$S^i = \frac{JKi}{N} - \frac{JKs}{N^2}$$

$$= \frac{32964}{83} - \frac{2593022}{83^2}$$

$$= \frac{32964}{83} - \frac{2593022}{6889}$$

$$= 397,157 - 376,400$$

$$= 20,757$$

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1}\right).\left(1 - \frac{\sum Si}{St}\right)$$

$$= \frac{25}{25-1} \cdot \left(1 - \frac{20,757}{27,344}\right)$$

$$= 1,0455 \,.\, (1-0,759)$$

$$= 1,0455 \,.\, 0,241$$

$$= 0,252$$

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan taraf signifikan 5 %, maka diperoleh r tabel = 0,214. Berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan demikian, angket untuk mengukur variabel Y1 motivasi belajar tergolong reliabel. Yang berarti handal untuk jadikan sebagai alat ukur penelitian.

TABEL 9
INTERPRETASI KOEFISIEN KORELASI NILAI R

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80-1,000	Sangat Kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Cukup Kuat
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

TABEL 10
INTERPRETASI SKOR VARIABEL PENELITIAN

Interval Skor	Kriteria
80-100	Sangat Baik
60-79	Baik
40-59	Sedang
20-39	Cukup
0-19	Kurang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Menghitung Skor Setiap Variabel

a. Menghitung Skor Variabel Kinerja Guru (X)

Dari angket/kuisioner yang diedarkan kepada 83 orang siswa, diperoleh data skor untuk kinerja guru sebagai berikut:

TABEL 11
DAFTAR SKOR KINERJA GURU
MADRASAH TSANAWIYAH FADRIS

Nilai (X)	Frekuensi	%	FX
64	1	1.205	64
65	1	1.205	65
66	0	0	0
67	0	0	0
68	0	0	0
69	0	0	0
70	0	0	0
71	0	0	0
72	0	0	0
73	1	1.205	73
74	0	0	0
75	0	0	0
76	0	0	0
77	0	0	0
78	0	0	0
79	0	0	0
80	0	0	0
81	0	0	0
82	0	0	0
83	0	0	0
84	0	0	0
85	1	1.205	85
86	0	0	0
87	1	1.205	87
88	1	1.205	1
89	5	6.024	445
90	3	3.614	270
91	4	4,82	364
92	1	1.205	92
93	2	4,41	186
94	3	3.614	282
95	5	6,02	475
96	6	7.229	576
97	6	7.229	582
98	10	12.05	980

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

99	6	7.229	594
100	7	8.434	700
101	4	4.819	404
102	7	8.434	714
103	3	3.614	309
104	1	1.205	104
105	1	1.205	105
106	1	1.205	106
107	1	1.205	107
108	1	1.205	108
Total	**83**	**100**	**7965**

$\bar{X} = \frac{\Sigma FX}{n}$ $\bar{X} = \frac{7965}{83}$ $\bar{X} = 95{,}96$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh skor untuk kinerja guru sebesar 95,96. Dan jika diinterpretasi dalam skala 100, maka skor ini termasuk dalam kriteria **sangat baik**.

b. Menghitung Skor Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y1)

Dari angket/kuisioner yang diedarkan kepada 83 orang siswa, diperoleh data skor untuk motivasi belajar sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TABEL 12

DAFTAR SKOR MOTIVASI BELAJAR SISWA
MADRASAH TSANAWIYAH FADRIS

Nilai (X)	Frekuensi	%	FX
81	1	1.205	81
82	1	1.205	82
83	2	2.41	166
84	2	2.41	168
85	3	3.614	255
86	1	1.205	86
87	3	3.614	261
88	4	4.819	352
89	8	9.639	712
90	5	6.024	450

91	4	4.819	364
92	2	2.41	184
93	6	7.229	558
94	6	7.229	564
95	6	7.229	570
96	3	3.614	288
97	9	10.84	873
98	6	7.229	588
99	3	3.614	297
100	4	4.819	400
101	2	2.41	202
102	0	0	0
103	1	1.205	103
104	1	1.205	104
Total	83	100	7708

$\overline{Y1} = \frac{\sum FY1}{n}$ $\overline{Y1} = \frac{7708}{83}$ $\overline{Y1} = 92,87$

Dari data perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa termasuk dalam kategori **sangat baik**.

c. Menghitung Skor Variabel Prestasi Belajar Siswa (Y2)

Data prestasi belajar ini diperoleh dari daftar kumpulan nilai Tahun Pelajaran 2008/2009, sebagai berikut :

Tabel 13

DAFTAR NILAI HASIL BELAJAR SISWA

MADRASAH TSANAWIYAH FADRIS TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Nilai (Y2)	Frekuensi	%	FY2
65	8	9.64	520
70	39	47	2730
75	21	25.3	1575

80	12	14.5	960
85	3	3.61	255
Total	83	100	6040

$\overline{Y2} = \frac{\Sigma FY2}{n}$ $\overline{Y2} = \frac{6040}{83}$ = 72,77

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah FADRISuntuk Tahun Pelajaran 2008/2009 adalah 72,77, yang berarti termasuk dalam kategori **baik.**

4. Menguji Korelasi Antar Variabel

Dalam kegiatan analisis data ini, perlu dilihat kembali rumusan masalah yang telah dikemukakan pada Bab I (satu), yaitu menelaah variabel X (Kinerja Guru) dan variabel Y, yang terdiri dari variabel Y1 (motivasi belajar siswa) dan Y2 (prestasi belajar siswa), serta hubungan atau korelasi antara variabel X (kinerja) dengan variabel Y1 (motivasi), dan hubungan antara variabel X (kinerja) dengan variabel Y2 (prestasi), serta hubungan antara vaiabel Y1 dengan variabel Y2. Adapun Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Selanjutnya untuk menghitung korelasi antara variabel X dan Y, diperlukan tabel bantu sebagai berikut:

a. Korelasi X dan Y1

Menghitung Korelasi X dan Y1

Lihat lampiran 1 data untuk perhitungan korelasi X dengan Y 1

Berdasarkan tabel tersebut, diketahu sebagai berikut:

TABEL 14
NILAI STATISTIK KORELASI X DAN Y1

Simbol Statistik	Nilai Statistik
Σ_X	7965
Σ_{X^2}	768857

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

$(\Sigma X)^2$	63441225
ΣY_1	7708
ΣY_1^2	718092
$(\Sigma Y_1)^2$	59413264
ΣXY_1	741821

$$r_{XY1} = \frac{n(\Sigma XY_1) - (\Sigma X)(\Sigma Y_1)}{\sqrt{\{n(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2\}\{n(\Sigma Y_1^2) - (\Sigma Y_1)^2\}}}$$

$$r_{XY1} = \frac{83(741821) - (7965)(7708)}{\sqrt{(83(768857) - (6344.225))(83(718092) - (59413264)}}$$

$$= \frac{6157143 - 61394420}{\sqrt{(63811131 - 63441225)(59601636 - 59413264)}}$$

$$= \frac{176923}{\sqrt{379906 \cdot 188372}} = \frac{176923}{811479.434018} = \frac{176923}{265392.89}$$

= **0,667** (nilai koefisien korelasi X dengan Y1).

b. Korelasi X dan Y2

Menghitung Korelasi X dan Y2

Lihat lampiran 2 data untuk perhitungan korelasi X dan Y 2

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui nilai sebagai berikut:

TABEL 15
NILAI STATISTI KORELASI X DAN Y2

Simbol Statistik	Nilai Statistik
ΣX	7965
ΣX^2	768857
$(\Sigma X)^2$	63441225
ΣY_2	6040
ΣY_2^2	441500

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

$(\Sigma Y_2)^2$	36481600.
ΣXY_2	580465

$$r_{XY2} = \frac{n(\Sigma XY_2)-(\Sigma X)(\Sigma Y_2)}{\sqrt{\{n(\Sigma X^2)-(\Sigma X)^2\}\{n(\Sigma Y_2{}^2)-(\Sigma Y_2)^2\}}}$$

$$r_{XY2} = \frac{89(580465)-(7965)(6040)}{\sqrt{\{89(768857)-(63441225)\}\{89(441500)-(36481600)\}}}$$

$$= \frac{40170585 - 40103600}{\sqrt{(69815131-63441225)(36644500-36481600)}}$$

$$= \frac{69995}{\sqrt{373906 \cdot 162900}} = \frac{69995}{611,479 \cdot 403,609}$$

$$= \frac{69995}{246798,42}$$

= 0,284 (nilai koefisien korelasi X dengan Y2)

c. Korelasi Y1 dan Y2

Menghitung Korelasi Y1 dan Y2

Lihat lampiran 3 data untukpenghitungan korelasi Y 1 da Y 2

Berdasarkan tabel dia atas, diketahui nilai sebagai berikut :

TABEL 16
NILAI STATISTIK KORELASI Y1 DENGAN Y2

Simbol Statistik	Nilai Statistik
ΣY_1	7965
$\Sigma Y_1{}^2$	768857
$(\Sigma Y_1)^2$	63441225
ΣY_2	6040
$\Sigma Y_2{}^2$	441500
$(\Sigma Y_2)^2$	36481600.
$\Sigma Y_1 Y_2$	580465

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

$$r_{Y1Y2} = \frac{n(\sum Y_1Y_2) - (\sum Y_1)(\sum Y_2)}{\sqrt{[n(\sum Y_1^2) - (\sum Y_1)^2][n(\sum Y_2^2) - (\sum Y_1)^2]}}$$

$$r_{Y1Y2} = \frac{83(261610) - (7708)(6040)}{\sqrt{[83(718092) - (59413264)][83(441500) - (36481600)]}}$$

$$= \frac{46613630 - 46555720}{\sqrt{(59601656 - 59413264)(36644500 - 36481600)}}$$

$$= \frac{57910}{\sqrt{188372 \cdot 162900}} = \frac{57910}{434.013 \cdot 403.609}$$

$$= \frac{57910}{175173,57}$$

= 0,327 (nilai koefisien korelasi Y1 dengan Y2).

5. Menguji Signifikansi Koefisien Korelasi

a. Menguji signifikansi (keberartian) koefisien korelasi XY1 :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = \frac{0.867\sqrt{83-2}}{\sqrt{1-(0.867)^2}}$$

$$= \frac{0.867 \cdot 9}{\sqrt{1-0,445}} = \frac{2,556}{\sqrt{0,555}} = \frac{5,003}{0,748} \qquad t = 8,058$$

t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05 dan dk 83-2 adalah 1,99. Karena t_{hitung} 8,058 > t_{tabel} 1,99, maka korelasi antara X dan Y1 adalah signifikan atau menunjukkan hubungan yang berarti.

b. Menguji signifikansi (keberartian) koefisien korelasi XY2 :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = \frac{0,284\sqrt{83-2}}{\sqrt{1-(0,284)^2}}$$

$$= \frac{0,284 \cdot 9}{\sqrt{1-0,0807}} = \frac{2,556}{\sqrt{0,959}}$$

$$= \frac{2,556}{0,979} \qquad t = 2,611$$

c. Menguji signifikansi koefisien korelasi Y1Y2 :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = \frac{0,327\sqrt{83-2}}{\sqrt{1-(0,327)^2}}$$

$$= \frac{0,327 \cdot 9}{\sqrt{1-0,1069}} \qquad = \frac{2,556}{\sqrt{0,893}}$$

$$= \frac{2,556}{0,945} \qquad t = 2,705$$

6. Menghitung Koefisien Determinasi

a. Menghitung Koefisien Determinasi (KD) XY1

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang dikalikan dengan 100. Koefisien determinasi mengandung arti bahwa besarnya persentase varians variabel yang satu ditentukan oleh varians variabel lain. Jadi seandainya diketahui koefisien korelasi variabel X dengan variabel Y besarnya adalah r = 0,752, maka nilai r^2 = 0,5655. ($0,752^2$ x 100 = 56,55). Artinya 56,55 % variabel Y turut ditentukan oleh variabel X, sedangkan sisanya, yaitu 43,45 % ditentukan oleh variabel lain yang perlu diteliti lebih lanjut (tidak diteliti dalam penelitian ini).[133]

KD = r^2 x100

= $(0,667)^2$ x 100 = 0,444889 x 100

= 44,49 %

(Hasil perhitungan Koefisien Determinasi ini, menunjukkan besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y1)

b. Menghitung Koefisien Determinasi (KD) XY2 :

KD = r^2 x100

= $(0,284)^2$ x 100

= 8,066 %.

(Hasil perhitungan Koefisien Determinasi ini, menunjukkan besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y2)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[133] Subana, dkk, *Statistik Pendidikan,* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), cet. Ke-2, Hlm. 137

c. Menghitung Koefisien Determinasi (KD) Y1Y2 :

$KD = r^2 x100$

$= (0,327)^2 \times 100$

$= 10,693\ \%.$

(Hasil perhitungan Koefisien Determinasi ini, menunjukkan besarnya kontribusi variabel Y1 terhadap variabel Y2)

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitia ini adalah :

1. Kinerja guru berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa.
2. Kinerja guru berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa
3. Motivasi belajar berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk menjawab ketiga hipotesis tersebut, dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment*.

1. Pengujian hipotesis (Kontribusi X terhadap Y1)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah: Kinerja guru berkontribusi secara signifikan tehadap motivasi belajar siswa". Untuk menjawab hipotesis tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis korelasi. Dan berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,667.

Untuk megetahui lebih lanjut kontribusi variabel X terhadap Y1, maka dilakukan pengujian dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel}.

Sehingga dieroleh nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel}, yaitu ($t_{hitung} = 10,814$) > ($t_{tabel} = 1,99$). Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H_0 ditolak H_1 diterima, karena terdapat hubungan atau adanya signifikasnsi diantara kedua variabel itu. Dengan demikian, variabel kinerja guru (X) berpengaruh secara nyata terhadap variabel motivasi belajar siswa (Y1).

Signifikansi nilai hasil pengujian di atas, didukung oleh besaran nilai Koefisien Determinasi (KD) sebesar 44,49%. Nilai ini menunjukkan bahwa kinerja guru (X) berkontribusi secara nyata dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, yaitu sebesar 44,49%. Sedangkan sisanya sebesar 55,51% ditentukan oleh variabel lainnya di luar variabel kinerja guru yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Besarnya kontribusi ini menunjukan bahwa motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah FADRIS turut ditentukan oleh kinerja yang ditampakkan guru-guru yang ada di Madrasah tersebut. Kenyataan di lapangan menunjukan bahwa karena siswa setiap saat bertemu, bergaul, melihat atau menyaksikan apa yang dilakukan oleh guru-gurunya dan apa yang ada pada diri guru-gurunya itu, maka lambat laun memberikan motivasi bagi mereka dalam belajar. Misalnya saja, guru yang memiliki pribadi yang sopan, ramah, dekat dengan murid-muridnya, berpenampilan rapih dan bersih, suka membantu siswa, dekat dengan siswa dan tidak membeda-bedakan mereka, selalu memberikan teladan yang baik, maka hal itu akan menumbuhkan rasa simpatik dan senang terhadap guru yang bersangkutan. Secara psikologis, hal itu akan menambah atau meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jika hal itu terus berlanjut, maka akan berimplikasi lebih jauh lagi, tidak hanya sebatas motivasi belajar, namun terhadap sikap, kepribadian, interaksi sosial, kemampuan berfikir, dan sebagainya. Dengan demikian,, kedudukan guru tidak hanya sebatas orang yang setiap saat berada di dalam kelas dan hanya mengajar, namun mereka telah dapat menempatkan posisinya sebagai seorang model, seorang figur yang mampu mempengaruhi sikap dan prilaku siswanya secara keseluruhan.

Selain memberikan kontribusi yang besar terhadap motivasi belajar siswa, faktor kinerja guru ini juga searah dengan teori yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang dapat bekerja secara profesional. Dan profesinal seorang guru adalah menunjukkan kinerja yang baik. berdasarkan indikator-indikator yang terdapat dalam instrumen pengukuran di atas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Pengujian hipotesis (Kontribusi X terhadap Y2)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah : "Kinerja guru berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa". Berdasarkan pengujian dengan menggunakan analisis jalur, diperoleh nilai koefisien koreasi sebesar 0,284.

Untuk mengetahui lebih lanjut kontribusi variabel X terhadap Y2, maka dilakukan pengujian yaitu dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel}. Berdasarkan pengujian, diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , yaitu: ($t_{hitung} = 2,665$) $>$ ($t_{tabel} = 1,99$). Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H_0 ditolak H_1 diterima. Maka variabel kinerja guru (X) berkontribusi secara nyata terhadap variabel prestasi belajar (Y2).

Signifikansi nilai hasil pengujian di atas, didukung oleh besaran nilai Koefisien Determinasi (KD) sebesar = 8,066%. Nilai ini menunjukkna bahwa kinerja guru (X) berkontribusi secara nyata dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Y2), yaitu sebesar 8,066%. Sedangkan sisanya sebesar 91,93% ditentukan/disumbangkan oleh variabel lainnya di luar variabel kinerja guru yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontribusi kinerja guru terhadap prestasi belajar relatif kecil. Sedangkan sebagian besar kontribusi ditentukan/diberikan oleh faktor-faktor lain, seperti faktor lingkungan keluarga, media dan sumber belajar, lingkungan pergaulan, motivasi intrinsik, ketekunan, dan lain-lain.

Penelitian ini, dapat juga berimplikasi dalam memperkuat hubungan konseptual dari teori yang menjadi landasan penelitian, dimana kinerja guru yang baik, akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Pengujian hipotesis (Kontribusi Y1 terhadap Y2)

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah :" Motivasi belajar berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa". Untuk menjawab hipotesis ini, dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis korelasi. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,327.

Untuk mengetahui lebih lanjut kontribusi variabel Y1 terhadap Y2, maka dilakukan pengujian yaitu dengan melihat perbandingan antara t_{hiutng} dan t_{tabel}. Berdasarkan pengujian, diperoleh nilai ($t_{hiutng} = 3,296$) > ($t_{tabel} = 1,99$). Dari nilai

tersebut diperoleh keputusan H_0 ditolak H_1 diterima, sehingga variabel motivasi belajar (Y1) berpengaruh secara nyata terhadap variabel prestasi belajar (Y2).

Signifikansi nilai hasil pengujian di atas, didukung pula oleh besaran nilai Koefisien Determinasi (KD) sebesar = 10,693%. Nilai ini menunjukkan bahwa motivasi belajar (Y1) berkontribusi secara nyata dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Y2), yaitu sebesar 10,693%. Sedangkan sisanya sebesar 89,307% ditentukan oleh variabel lainnya di luar variabel motivasi belajar yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan kondisi obyektif atau fenomena empirik, menunjukkan bahwa motivasi belajar yang ada pada siswa, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri, maupun yang tumbuh karena faktor-fakor dari luar dirinya, telah mampu meningkatkan prestasi belajar. Atau dapat dikatakan bahwa, untuk meningkatkan presasi belajar, dibutuhkan motivasi belajar yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga berimpliaksi dalam memperkuat teori yang menjadi landasan penelitian, yang menyatakan bahwa motivasi akan melahirkan prestasi dalam belajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Kontribusi Kinerja Guru Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa MTs Fadris Cisayong Tasikmalatya

Untuk mengetahui kondisi variabel Kinerja Guru (X), Motivasi Belajar (Y1), dan Presatsi Belajar Siswa (Y2), maka peneliti melakukan pengukuran dengan menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan nilai hasil belajar dan angket (kuisioner) untuk mendapatkan data tentang kinerja guru dan motivasi

belajar siswa, yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan dimana masing-masing pertanyaan atau pernyataan tersebut disertai lima kemungkinan jawaban yang harus dipilih salah satu yang paling sesuai menurut responden. Dari jawaban tersebut, kemudian disusun kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Nilai kumulatif adalah jumlah nilai dari setiap item pertanyaan/pernyataan yang merupakan jawaban dari 83 responden.
2. Persentase adalah nilai kumulatif item dibagi dengan nilai frekuensinya dikalikan dengan 100%.
3. Jumlah responden = 83 orang, dan nilai skala pengukuran terbesar = 5, sedangkan skala pengukuran terkecil = 1, sehinga diperloleh jumlah kumulatif nilai terbesar = 83 x 5 = 415, dan jumlah kumulatif nilai terkecil = 83 x 1 = 83. Adapun nilai persentase terbesar = 415/415 x 100 = 100%, dan nilai persentase terkecil = 83/415 x 100 = 20%. Dari kedua nilai persentase tersebut diperoleh nilai rentang = 100% - 20% = 80%; dan jika dibagi dengan 5 skala pengukuran maka didapat nilai interval persentase sebesar = (80% / 5 = 16%, sehingga diperoleh klasifikasi kriteria penilaian sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TABEL 17
KRITERIA PENILAIAN BERDASARKAN PERSENTASE

No	Persentase	Kriteria Penilaian
1	20,00 – 35,99	Sangat Kurang Baik
2	36,00 – 51,99	Kurang Baik
3	52,00 – 67,99	Cukup Baik
4	68,00 – 83,99	Baik
5	84,00 – 100,00	Sangat Baik

1. Pembahasan Hasil Penelitian Variabel Kinerja Guru

Untuk mengetahui kondisi variabel kinerja guru, maka peneliti melakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari 23 item pertanyaan/pernyataan yang masing-masing disertai 5 kemungkinan jawaban, yang harus dipilih salah satu yang paling sesuai menurut responden.

Setelah peneliti melakukan pengolahan data terhadap 23 pertanyaan/pernyataan atas indikator-indikator variabel kinerja guru tersebut, diperoleh hasil sebagaimana tercantum pada tabel berikut :

TABEL 18
KRITERIA PENILAIAN VARIABEL KINERJA GURU

No	Item Pengukuran	Jumlah Kumulatif	Persentase	Kriteria
A	**Dimensi Penguasaan Bahan Ajar**			
1	Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara menarik	362	87,23	Sangat baik
2	Kemampuan Guru menjelaskan materi dengan memberikan ilustrasi atau contoh-contoh.	366	88,19	Sangat baik
3	Kemampuan Guru mengaitkan materi dengan situasi sehari-hari	349	84,10	Sangat baik
B	**Dimensi Penguasaan Pengelolaan kelas**			
4	Semangat guru dalam mengajar	355	85,84	Sangat baik
5	kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam hal berpendapat	380	91,57	Sangat baik
6	Tanggapan guru terhadap pertanyaan siswa	368	88,68	Sangat baik
7	Tanggapan guru terhadap komentar siswa	335	80,72	Baik
8	Ketepatan waktu bagi guru dalam memulai dan mengakhiri	326	78,55	Baik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	pelajaran			
9	keterlibatan semua siswa untuk aktif berdiskusi di kelas	322	77,60	Baik
C	**Dimensi Penguasaan metode dan strategi pembelajaran**			
10	Penggunaan metode mengajar	310	74,70	Baik
11	pengunaan alat peraga dalam pembelajaran	310	74,70	Baik
12	Sikap guru dalam membangkitkan rasa ingin tahu siswa	334	80,48	Baik
D	**Dimensi penguasaan evaluasi pembelajaran**			
13	Keobjektifan guru dalam mengoreksi pekerjaan/kertas ulangan siswa	335	80,72	Baik
14	Pengembalian hasil ulangan kepada siswa	327	78,80	Baik
15	Keobjektifan guru dalam menentukan nilai akhir	340	81,93	Baik
16	Pembahasan hasil ulangan bersama siswa di kelas			Baik
17	Penugasan/pekerjaan rumah	368	88,67	Sangat baik
E	**Dimensi kepribadian guru**			
18	Guru sopan dan ramah	364	87,71	Sangat baik
19	Sikap dan keteladanan yang diberikan oleh guru kepada siswa	353	85,06	Sangat baik
20	Pelayanan guru kepada siswa	357	86,02	Sangat baik
21	Cara berpakaian guru	364	87,71	Sangat baik
22	Keterbukaan guru dalam menerima pendapat siswa	355	85,54	Sangat baik
23	Perlakuan guru terhadap siswa	373	89,89	Sangat baik
	Terbaik	380	91,57	Sangat baik
	Terburuk	310	74,70	Baik
	Rata-rata	346,30	83,45	Baik

Dari tabel 21 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban atau tanggapan responden pada variabel kinerja guru adalah **baik,** yaitu sebesar 83,45% dari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

seluruh pernyataan pada variabel tersebut. (persentase kriteria ini, telah dijelaskan pada tabel 18). Ada berapa kriteria yang dapat dijadikan indikator dalam penentuan baiknya kinerja guru diantaranya :

1. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan selalu menampakkan kesan-kesan yang menarik. Kesan-kesan ini dapat mempengaruhi suasana hati siswa, sehingga mereka lebih tenang, lebih siap, dan lebih termotivasi untuk belajar. Kesan-kesan yang dihadirkan oleh guru dalam pembelajaran ini adalah:
   - menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami siswa.
   - selalu menghindari istilah-istilah yang membingungkan siswa
   - pembelajaran diselingi anekdot atau cerita-cerita lucu yang bermakna
   - selalu tersenyum dan menampakkan keceriaan di hadapan siswa (meskipun terkadang ia dihimpit berbagai masalah, namun hal itu tidak ditampakkan dihadapan siswa).
   - menyapa siswa dengan ramah
   - selalu menyimpulkan materi diakhir pembelajaran.
   - dapat menanggapi pertanyaan siswa dengan baik.
   - bersikap terbuka, dan bijaksana dalam menerima kritik atau pendapat siswa.
2. Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru selalu memberikan ilustrasi atau contoh-contoh yang memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut. Misalnya, ketika seorang guru akidah akhlaq menjelaskan materi tentang akhlaq tercela, ia memberikan contoh tentang kasus tawuran yang sering

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terjadi antar pelajar. Atau contoh lainnya, siswa dipenjarakan karena minuman keras dan penyalahgunaan narkotikan. Dalam hal ini, guru tidak terpaku dengan contoh-contoh yang ada di dalam buku paket, namun ia dapat mengebangkan sendiri berdasarkan teks yang diajarkan.

3. Guru selalu mengaitkan materi pelajaran dengan situasi sehari-hari. ini adalah ciri profesionalitas dari seorang guru, bahwa ia selalu memantau segala bentuk dinamika yang ada dalam kehidupan masyarakat, baik itu secara global, nasional, maupun lokal, sehingga hal itu dapat dijadikan sebagai bahan kajian kepada para siswanya. Dengan demikian, akan semakin menambah wawasan para siswa. Sebagai contoh, ketika seorang guru ur'an Hadits mengajarkan larangan berbuat khianat, maka ia megaitkan dengan situasi bangsa indonesia saat ini, yang karena korupsi yang berkepanjangan, bangsa ini harus menanggung akibat dari perbuatan mereka yang tidak bertanggung jawab itu. Atau karena penebangan hutan secara liar, mengakibatkan banjir dan tanah longsor. Serta, masih banyak lagi contoh yang dapat dikemukakan.
4. Guru selalu bersemangat dalam mengajar. semangat guru dalam mengajar ini ditunjukan oleh sikap :
   - tepat waktu ketika datang dan pulang dari sekolah
   - tepat waktu dalam melaksanakan tugas di kelas
   - lebih mementingkan tugas mengajar daripada urusan pribadi
   - meluangkan waktu untuk membantu siswa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mereka di kelas, dan memberikan tanggapan secara baik dan menarik terhadapat pendapat mereka pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Keterlibatan siswa di kelas ini menun jukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara interaksional dan kooperatif, yakni terjadinya komunikasi multi arah dan kerja sama yang baik dalam pembelajaran itu. kondisi seperti ini membuat siswa merasa nyaman dan bersemangat dalam belajar, dan mereka merasa sangat dihargai.
6. Guru tepat waktu dalam memulai dan mengakhri pelajaran. Kedisiplinan ini merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dijalankan secara kontinu, disebabkan karena berbagai kendala dan hambatan yang hadir secara tiba-tiba diluar batas kemampuan manusia. Sehingga wajar jika kondisi seperti ini sering terjadi di Madrasah ini. Namun dengan perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, kendala itu tidak terlalu bermasalah, kaena kelas dapat diantisipasi oleh tenaga pengajar yang lain.
7. Guru mengaktifkan semua siswa dalam kegiatan diskusi di kelas. Melalui keterlibatan siswa secara keseluruhan dalam kegiatan ini, maka guru dapat mengetahui potensi siswa dalam aspek penguasaan materi, kemampuan berkomunikasi/keterampilan berbicara, kerja sama, keberanian berpendapat. (kegiatan diskusi ini merupakan salah satu dari sekian metode yang sering digunakan oleh guru-guru di Madrasah ini dalam pembelajaran).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8. Guru menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Penggunaan metode ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Guru yang kurang menguasai metode mengajar, dan hanya menggunakan satu atau dua metode saja dalam setiap kali pertemuan, akan menimbulkan dampak kurang baik dalam pembelajaran; misalnya siswa cepat bosan, ngantuk, gelisah, dan berbagai sikap negatif lainnya. Namun penggunaan metode yang bervariasi ini, pembelajaran akan terasa semakin indah dan menyenangkan. Dalam hal ini, guru telah dapat menciptakan situasi yang tidak monoton, yakni ia mampu menghadirkan berbagai situasi yasng dapat merangsang anak untuk belajar serta memudahkan mereka dalam menerima/menyerap apa yang sedang dipelajarinya.
9. Guru menggunakan alat peraga dalam pembelajaran. Alat peraga adalah alat bantu yang memudahkan guru dalam menjelaskan serta memudahkan siswa dalam memahami materi tpembelajaran. Selain itu, alat peraga akan sangat membantu guru untuk membuktikan atau mempraktekkan konsep dan teori yang telah diajarkan; misalnya dalam pembelajaran fiqih pada materi penyelenggaraan jenazah, guru model boneka atau torso sebagai alat peraganya.
10. Dalam pembelajaran, guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Biasanya guru mengajukan beberapa pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar dan tertarik kepada apa yang sedang dipelajari. Pertanyaan ini dapat diajukan diawal, pada saat, maupun di akahir proses belajar mengajar. Hal ini juga merupakan salah satu cara untuk membangkitkan motivasi belajar,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

membangkitkan rasa penasaran siswa untuk selalu mau mengetahui apa yang akan diajarkan oleh guru.

11. Guru bersikap objektif dalam mengoreksi hasil ulangan dan tugas-tugas yang telah diberikan kepada siswa. Maka nilai hasil ulangan yang diberikan kepada siswa adalah benar-benar berdasarkan hasil pekerjaan mereka, tanpa ada rekayasa dari guru. Ada dua hal dalam hal penilaian ini:
    - guru memang/benar-benar mengoreksi hasil ulangan dan tugas yang telah diberikan.
    - siswa akan terdorong untuk belajar agar nilai yang diperolehnya itu bisa lebih baik.
12. Setelah hasil ulangan dikoreksi, guru mengembalikannya kepada siswa sehingga mereka mengetahui hasil atau kemampuannya selama mengikuti pembelajaran dalam waktu tertentu. Dan hal itu akan dijadikan acuan untuk perbaikan atau peningkatan pada waktu berikutnya. Tedapat beberapa kasus guru terkadang tidak mengembalikan hasil ulangan, sehingga siswa tidak mengetahui nilai dari hasil ulangannya itu. Ia hanya mengetahui nilainya disaat pembagian buku laporan pendidikan. Namun untuk Madrasah Tsanawiyah FADRIS, kasus ini merupakan kemungkinan kecil. Karena sebagian besar guru tidak melakukan hal demikian.

    Guru membahas hasil ulangan bersama siswa. Dengan sikap bijaksana seperti ini, siswa langsung dapat mengetahui kekurangan ataupun kelemahan mereka dalam memhami soal-soal atau materi yang telah diberikan. Dan saat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

itu pula, mereka dapat langsung memahami berdasarkan penjelasan ulang dari guru.

13. Guru selalu memberikan tugas rumah atau PR kepada siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih intensif dalam memanfaatkan waktu belajar di rumah, mereka dapat belajar secara mandiri dalam memahami/mendalami materi.
14. Guru selalu bersikap sopan, dan ramah kepada semua orang, termasuk siswa, serta selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa.
15. Guru selalu memberikan pelayanan kepada semua siswa. Guru menyadari bahwa siswa adalah makhluk pembelajar yang membutuhkan perhatian dan pelayanan yang baik. Oleh karena itu, sebagai manusia biasa, mereka dihadapkan dengan berbagai problematika hidup dapat mempengaruhi kegiaatn dan prestasi belajar mereka. Tidak sedikit diantara mereka yang datang kepada guru untuk meminta bantuan perihal problema tersebut. Misalnya dalam kasus kelusitan belajar, konflik dalam keluarga, pubertas, dan sebagainya. Maka bantuan dan pelayanan yang diberikan oleh guru tanpa memandang bulu, akan sangat berpengaruh secara psikolgis dan pedagogis. Mereka merasa dihargai sebagai seorang siswa atas pelayanan yang diberikan oleh guru. Namun satu hal yang perlu diingat, bahwa guru dapat menjadi teman bagi siswa dalam situasi terentu; dan guru bukanlah teman siswa.
16. Guru selalu berpakaian bersih, rapih dan serasi. Penampilan atau performance guru seperti ini, mengundang simpati tersendiri dikalangan siswa-siswanya. Mereka akan menjadikan penampilan guru sebagai model dalam penampilan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mereka. Yang berarti guru adalah idola bagi siswa dalam cara berbusana. Sehingga mereka sulit untuk terpengaruh dengan model atau trend kebarat-baratan yang tidak Islami.

17. Guru selalu mempersiapkan hal-hal yang menunjang dalam pembelajaran, seperti:
    - Silabus mata pelajaran
    - Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
    - Tujuan khusus yang akan dicapai dalam pembelajaran
    - Model, metode, stategi dan teknik dalam pembelajaran
    - Teori-teori belajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan
18. Guru sering melakukan revisi terhadap bahan pelajaran, untuk memudahkan dia dalam mengajar dan juga memudahkan siswa. Revisi ini biasanya terkait dengan:
    - kedalaman materi; apakah materi tersebut harus diberikan keseluruhannya ataukah hanya bagian-bagian tertentu saja;
    - penyesuaian materi dengan kondisi tempat siswa belajar atau kondisi daerah setempat.
    - Penyederhanaan materi sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa.
    - Biasanya terdapat materi yang sudah pernah dipelajari pada kelas sebelumnya, maka guru tidak mengajarkan lagi materi tesebut, dan diganti dengan materi lain yang belum pernah diajarkan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

19. Guru tidak hanya mengunakan buku paket dalam mengajar, tetapi ia memiliki banyak sumber yang dijadikan sebagai rujukan dalam kegiatan pembelajaran. Multi sumber yang dimilki guru, menggambarkan bahwa guru tersebut memiliki semangat tinggi dalam pengembangan pengetahuan serta selalu menginginkan adanya inovasi dalam pembelajaran. Ia termasuk tipe *hunter of knowledge*.
20. Guru sering mengadakan tes diawal dan diakhir pembelajaran. Tes awal pembelajaran dmaksudkan untuk mengetahui ingatan siswa terhadap materi yang pernah diberikan; sedangkan tes akhir dimaksudkan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang baru diberikan. Tes ini dapat djadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan juga untuk mengetahui kemampuan guru dalam penyampaian materi.
21. Sebagian guru yang kreatif, memanfaatkan lingkungan alam sekitar sekolah sebagai sumber dan media pembelajaran.
22. Guru mengembangkan pembelajaran kelompok untuk membantu siswa dalam menyelesaikan tugas belajar.
23. Guru selalu menilai berbagai aktivitas siswa dan memiliki catatan khusus tentang nilai hasil belajar siswa, dan catatan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh siswa.
24. Guru merencanakan dan melaksanakan program pengayaan dan perbaikan. Program ini dimaksudkan untuk memberikan pendalaman materi kepada siswa yang belum lulus atau yang belum menguasai kompetensi dasar tertentu. Pengayaan bersifat penekanan pada poin-poin tertentu yang belum

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dipahami siswa secara baik. Setelah itu, guru menguji kembali penguasaan kompetensi tersebut dengan memberikan soal-soal.

25. Guru selalu menyusun kisi-kisi butir soal setiap menjelang ulangan atau ujian. Kisi-kisi ini merupakan acuan atau rujuakan dalam penentuan soal-soal, sehingga guru tidak salah kaprah dalam merumuskan soal.
26. Guru selalu menyusun soal-soal yang telah dibuat dengan rapih dalam satu file khusus yang dinamakan bank soal. Simpanan soal-soal ini akan sangat bermanfaat jika satu saat, guru tidak sempat menyusun soal, atau jika guru memerlukan soal-soal yang materi soalnya sama dengan yang sedang dipelajari, maka guru dapat membuka kembali bank soal itu, dan menggunakan soal yang danggap perlu.

Dari angket tersebut, terdapat nilai persentase tertinggi pada tanggapan responden tentang "kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam hal bertanya dan berpendapat", sebesar 91, 57%. Hal ini berarti 91,57% dari jumlah guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah FADRIS, selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya dalam kegiatan pembelajaran, dan sisanya 8,43% yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kinerja guru dalam hal pengelolaan kelas, yakni dengan selalu memberikan kesempatan yang lebih banyak lagi kepada siswa dalam mengemukakan pendapatnya, bertanya, dan sebagainya akan semakin memberi peluang kepada mereka untuk berkembangkan, semakin mendorong motivasi mereka dalam belajar yang pada akhirnya akan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

meningkatkan prestasi belajar. Dan juga berarti guru telah sukses dalam mengembangkan model pembelajaran interaktif; yakni terjalinnya interaksi atau hubungan timbal balik yang positif antara siswa dan guru.

Dengan senantiasa memberi kebebasan, dalam arti memberi kesempatan dan peluang kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan gagasan, ide, maka siswa juga merasa memiliki suasana yang sedang berlangsung. Rasa memiliki ini lebih membangkitkan semangat dan gairah untuk belajar. Kebanyakan siswa malas dan tidak bersemangat dalam belajar , disebabkan karena yang menguasai suasan kelas adalah guru. Guru aktif sendiri dan jarang memberi kesempaan kepada siswa. Oleh karena itu, jika guru memahami kondisi seperti ini, maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan menyenangkan.

Sedangkan nilai terburuk untuk variabel kinerja guru diperoleh pada item pengukuran "penggunaan metode mengajar" dan "penggunaan alat peraga" dengan nilai persentase sebesar 74,70%, namun demikian masih berada pada kriteria atau kategori baik. Hal ini jelas menggambarkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran, kemampuan guru Madrasah Tsanawiyah FADRIS dalam menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan menggunakan alat peraga adalah sekitar 74,70%, sedangkan sisanya sebesar 25,3% menggunakan metode yang tidak bervariasi dan tidak menggunakan alat peraga alias hanya menggunakan satu atau dua metode saja serta dalam setiap kali peretemuan. Misalnya yang paling dominan adalah metode ceramah, dan tanya jawab.

Dengan penggunaan metode yang terbatas seperti ini, jelas akan berpengaruh terhadap minat anak dalam belajar dan berpengaruh pula pada

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pemahaman mereka terhadap apa yang disampaikan pada saat itu. Penggunaan metode yang monoton, akan menimbulkan kejenuhan bagi anak dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menyadari bahw betapa penting dan baartinya metode dalam pemeblejaran, sehingga ia mau menggunakan metode-metode tersebut pada setiap kali pertemuan, sehingga pembelajaran itu lebih interaktif, komunikatif, dan menyenangkan. Dan penggunaan metode yang bervariasi ini, telah dibuktikan oleh guru-guru pada Madrasah Tsanawiyah FADRIS dengan predikat baik, yaitu berdasarkan pada perbandingan "yang menggunakan metode bervariasi" lebih banyak (74,70%) dibandingkan dengan yang menggunakan "metode mengajar monoton"(25,3%).

Maka berdasarkan hasil penelitian ini, guru-guru Madrasah Tsanawiyah FADRIS, tetap mempertahankan nilai terbaik yang telah diperolehnya itu, dan bila perlu lebih ditingkatkan lagi, sehingga pengaruhnya terhadap hasil atau prestasi belajar siswa akan lebih besar lagi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Pembahasan hasil Penelitian Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa MTs Fadris Cisayong Tasikmalaya

Untuk mengetahui kondisi variabel motivasi belajar siswa, maka peneliti melakukan pengukuran dengan menggunakan angket yang terdiri dari 23 item pertanyaan atau pernyataan yang masing-masing disertai 5 kemungkinan jawaban yang harus dipilih salah satu yang paling sesuai menurut responden.

Setelah peneliti melakukan pengolahan data terhadap 23 pertanyaan atas indikator-indikator variabel kinerja guru, diperoleh hasil sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

TABEL 19
KRITERIA PENILAIAN VARIABEL MOTIVASI BELAJAR

No	Item Pengukuran	Jumlah Kumulatif	Persentase	Kriteria
1	Kemampuan bertahan dalam belajar	373	89.88	Sangat baik
2	Ketekunan/keseringan membaca buku	323	77.83	Baik
3	Kebiasaan membaca buku pelajaran pada waktu pagi	321	77.35	Baik
4	Kebiasaan membaca buku pelajaran pada waktu sore	309	74.46	Baik
5	Kebiasaan membaca buku pelajaran pada waktu malam	370	89.16	Sangat baik
6	Kebiasaan membaca buku secara berulang-ulang	318	76.63	Baik
7	Kebiasaan belajar sesuai dengan jadwal yang telah ia susun	336	80.96	Baik
8	Peningkatan kegiatan belajar ketika menjelang ujian (tes)	377	90.84	Sangat baik
9	Ketepatan waktu masuk ke kelas	324	78.07	Baik
10	Keterlibatan dalam semua kegiatan sekolah	325	78.31	Baik
11	Sikap ketika guru menjelaskan pelajaran	359	86.51	Sangat baik
12	Pemanfaatan waktu kosong di sekolah/kelas dengan membaca	306	73.73	Baik
13	Semangat untuk tetap belajar meskipun memperoleh prestasi yang tidak sesuai dengan harapan	350	84.34	Sangat baik
14	Kebiasaan bertanya apabila ada materi pelajaran yang kurang dipahami	340	81.93	Baik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

15	Kebiasaan mendiskusikan materi yang dianggap sulit	313	75.42	Baik
16	Semangat dalam menyelesaikan tugas rumah	336	80.96	Baik
17	Pemanfaatan uang jajan untuk kepentingan sekolah	326	78.55	Baik
18	Efesiensi waktu belajar	324	78.07	Baik
19	Keaktifan dalam belajar untuk meraih cia-cita	361	86.99	Sangat baik
20	Efesiensi waktu dalam menyelesaikan tugas/PR	314	75.66	Baik
21	Kesungguhan memperoleh prestasi yang lebih baik	341	82.17	Baik
22	Menyenangi semua mata pelajaran	344	82.89	Sangat baik
23	Sikap tidak menyontek pada saat ulangan	318	76.63	Baik
	Tertinggi	**379**	91.33	**Sangat baik**
	Terendah	**306**	73.73	**Baik**
	Rata-rata	**335.13**	80.75	**Baik**

Dari tabel 22 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban atau tanggapan responden pada variabel motivasi belajar adalah **baik,** yaitu sebesar 80,75% dari seluruh pernyataan pada variabel tersebut. Dengan demikian, hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden atau siswa mempunyai tanggapan yang relatif baik terhadap motivasi belajar mereka. Dan jika dilihat dari persentase hasil yang dicapai ini, maka siswa telah memiliki motivasi yang baik dalam belajar.

Beberapa kriteria yang dapat dijadikan indikator dalam penentuan baiknya motivasi belajar siswa ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat bertahan lama dalam belajar. Hal ini menunjukan bahwa semangat mereka dalam belajar sangat tinggi, sehingga mereka selalu siap

menghabiskan waktunya bersama guru di kelas selama berjam-jam. Motivasi ini dapat muncul secara intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam kondisi seperti ini, posisi kedua motivasi ini harus berjalan secara seimbang. Artinya guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tetap mau berada di dalam kelas. Namun, jika pembelajaran menjadi tidak menyenangkan, maka motivasi ekstrinsik itu akan berkurang dan bisa berpengaruh terhadap motivasi intrinsik.

2. Siswa sering meluangkan waktu dengan membaca buku. Kegiatan ini lebih banyak dilakukan di rumah. Dan mereka lebih memaksimalkan akltivitas ini di malam hari. bagi mereka, suasana malam hari lebih efektif karena beberapa alasan, yaitu suasana malam hari lebih tenang, tidak ada aktivitas lain, sehingga bisa lebih konsentrasi. Dan malam hari ini adalah waktu yang lebh diprioritaskan. Ada juga yang belajar disiang atau sore hari, namun persentasenya lebih sedikit.
3. Siswa lebih meningkatkan kegiatan belajarnya ketika menjelang tes atau ulangan. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan mereka untuk lulus dan berhasil sangat tinggi. Sehingga hapir semua waktu digunakan untuk belajar. Kondisi seperti ini terjadi pada hampir semua siswa atau sebagian besar.
4. Hal lain yang menujukkan siswa memiliki motivasi belajar yang baik, adalah mereka tepat masuk ke kelas. Dan hanya satu atau dua orang saja

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang seringkali terlambat. Namun mayotitas diantara mereka selalu tepat dalam mengikuti pembelajaran.

5. Siswa sering terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah; baik kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Semangat ini didorong oleh suatu keinginan agar dapat meningkatkan prestasi akademis, penyaluran hobi serta pengembangan bakat dan minat. Dengan demikian, siswa telah menyadari bahwa belajar tidak hanya terbatas di dalam kelas, namun dapat dilakukan dimana saja. Kegiatan ini juga sekaligus merupakan releasisasi dari teori yang telah mereka dapatkan di kelas.
6. Siswa sangat menaruh perhatian atau memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahaminya, mereka langsung bertanya. Selian itu, mereka cepat respon terhadap stimulus atau pertanyaan yang diberika oleh guru.
7. Apabila guru tidak ada aktivitas belajar pada waktu-waktu tertentu, siswa memanfaatkan waktu kosong dengan membaca, berdiskusi, dan atau melakukan hal-hal ang bermanfaat.
8. Ada diantara siswa yang memperoleh prestasi akademis yang kurang bagus, namun mereka tetap bersemangat untuk belajar, agar kelak memperoleh prestasi yang lebih baik. Bagi mereka, kegagalan bukanlah berarti harus kecewa, namun merupakan cambuk untuk lari lebih cepat lagi dalam meraih apa ang dicitakan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

9. Siswa mendiskusikan materi pelajaran yang dianggap sulit. Kegiatan ni biasanya dilakukan di kelas, atau di luar kelas, maupun di rumah.
10. Siswa selalu menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru walaupn dalam kondisi sangat lelah, atau dalam kondisi rumah yang kurang kondusif. Tugas ini dikerjakan bukan karena takut dimarahi guru, namun semata-mata didorong oleh rasa ingin tahu, serta keinginan untuk mendalami kembali materi yang telah dipelajarai.
11. Siswa menyenangi semua mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum sekolah. Walaupun dalam hal ini, ada beberapa mata pelajaran tertentu yang menjadi target atau priorotas bagi mereka. Namun hal itu mengurangi motivasi mereka untuk mempelajari secara serus mata pelajran yang lain.
12. Siswa tidak menyontek pada saat ulangan atau tes. Ini adalah satu bentuk kesadaran bahwa prestasi ang diperoleh harus berdasarkan hasil usaha sendiri, bukan karena jerih payah orang lain. Karena dorngan sepeti inilah, sehingga siswa selalu giat dalam belajar untuk meraih apa yang telah dicita-citakan.

Dari angket tersebut, terdapat nilai persentase tertinggi pada tanggapan responden tentang "peningkatan kegiatan belajar ketika menjelang ujian", sebesar 91,337%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa Madrasah Tsanawiyah FADRIS sangat menaruh perhatian terhadap pelaksanaan ulangan, dan lebih meningktakan intensitas waktu belajarnya ketika menjelang ulangan atau ujian, yaitu sebesar 91,33%. Tujuan mereka adalah untuk memperoleh prestasi yang lebih baik. sedangkan sisanya sebesar 8,67% kurang terlalu peduli terhadap waktu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pelaksanaan ulangan. Artinya volume belajar mereka biasa-biasa saja, sama seperti waktu sebelum ulangan, dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan ketika menjelang ulangan.

Berdasarkan kondisi di atas, penulis dapat mengemukakan tiga persepsi, yaitu pertama, siswa belum dapat menggunakan waktu secara maksimal untuk belajar. Mereka hanya mau belajar secara serius ketika menjelang ujian atau ulangan; kedua, siswa memang sudah terbiasa untuk lebih meningkatkan intensitas waktu belajar ketika tiba waktu ulangan; ketiga, siswa ingin memperoleh hasil yang lebih baik, sehingga ia memanfaatkan saat-saat menjelang ulangan dengan belajar secara sungguh-sungguh.

Sedangkan untuk skor terendah terdapat pada item pengukuran "pemanfaatan waktu kosong dengan membaca", yaitu dengan skor 73,50% yang berada pada kriteria baik; yang mana mereka-mereka itu termasuk dalam kelompok siswa yang selalu memanfaatkan waktu kosong di kelas (apabila tidak ada guru) dengan membaca dan atau melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan sisanya sekitar 26,50 termasuk dalam kelompok yang tidak memaksimalkan waktu kosong di kelas dengan membaca. Dengan demikian, masih lebih banyak kelompok siswa yang memanfaatkan waktu kosong untuk membaca, dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan waktu untuk membaca. Sehingga penilaian untuk variabel motivasi belajar ini memperoleh nilai rata-rata 80,58%, dan termasuk kedalam kriteria baik.

Pemanfaaatn waktu belajar secara maksimal merupakan salah satu indikator tingginya motivasi belajar seseorang. Artinya siswa yang memiliki

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

motivasi belajar tinggi akan memanfaatkan waktu belajar dengan sebaik-baiknya. Ia tidak akan membiarkan sedikitpun waktu yang terlewatkan begitu saja tanpa diisi dengan kegiatan belajar atau membaca.

Motivasi belajar siswa, baik secara internal maupun eksternal, termasuk dalam pemanfatan waktu belajar ini, akan sangat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan memperoleh hasil yang lebih baik.

Dengan demikian, keinginan seorang siswa dalam belajar disebabkan karena motivasi. Dan motivasi itu bisa berasal dari dalam diri, yang disebut dengan motivasi instrinsik yang muncul tanpa perlu adanya rangsangan dari luar, dan motivasi esktrinsik yang berasal dari luar diri, yang kemunculannya memerlukan rangsangan. Kedua bentuk motivasi ini mempunyai pengaruh besar terhadap proses dan hasil belajar. Diantara pengaruh tersebut adalah:

a. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.

   Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilaksanakan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga dihari-hari mendatang. Setiap ulangan yang diberikan oleh guru, dihadapinya dengan tenang dan optimis.

b. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

   Dari berbgai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Seorang anak didik yang mnenyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati, maka ia akan mempelajari mata pelajaran tersebut. Sehingga dengan mudah dapat menguasainya. [134]

Motivasi yang ada pada siswa ini, perlu selalu dirangsang sehingga ia bisa tumbuh dengan subur. Sebab, berdasarkan hasil penelitian di atas, bahwa pemanfaatan waktu kosong untuk belajar mendapat skor terendah dan belajar secara optimal hanya ketika menjelang ulangan, ini menujukkan bahwa siswa memiliki motivasi instrinsik yang lebih sedikit dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, guru memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi ekstrinsik ini, disamping orang tua dan lingkungan.

Bentuk-bentuk motivasi yang dapat diberikan kepada siswa misalnya,

a. Melalui pemberian angka atau nilai terhadap hasil ulangan
b. Memberikan hadiahatas prestasi yang diraih
c. Mengembangkan suasana kompetisi yang sehat
d. Pemberian tugas
e. Memberi ulangan
f. Membagikan hasil ulangan atau memberitahu nilai hasil ulangan.
g. Memberikan pujian
h. Memberikan hukuman
i. Menumbuhkan hasrat dan minat.[135]

---

[134] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), *cet. Ke-1*, hlm. 121

[135] Ibid., hlm. 125-132

Dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang variatif akan menumbuh kembangkan semangat dan motivasi belajar, karena siswa akan merasa nyaman dan merasa tertantang terutama ketika metode yang dikembangkan adalam metode diskusi.

3. Pembahasan Hasil Penelitian Variabel Prestasi Belajar

Untuk mengetahui kondisi variabel prestasi belajar siswa, maka peneliti melakukan pengukuran dengan mengumpulkan nilai hasil belajar siswa selama satu Tahun Pelajaran yaitu tahun 2008/2009 sebanyak 83 orang.

Dan setelah peneliti melakukan pengolahan data terhadap nilai hasil belajar ke 83 orang siswa tersebut, maka diperoleh hasil sebagaimana tercantum pada tabel berikut :

TABEL 20

DAFTAR NILAI HASIL BELAJAR SISWA
MADRASAH TSANAWIYAH FADRIS TP. 2008/2009

NILAI (X)	FREKUENSI	PERSENTASE	FX
65	8	9.64	520
70	39	46.99	2730
75	21	25.3	1575
80	12	14.46	960
85	3	3.61	255
TOTAL	**83**	**100**	**6040**

$$Y2 = \frac{\sum FY2}{n} \qquad Y2 = \frac{6040}{83} = 72{,}77$$

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 23 di atas, diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah FADRISuntuk Tahun Pelajaran 2008/2009 adalah 72,77, yang berarti termasuk dalam kategori **baik.**

Nilai tersebut mencerminkan upaya maksimal yang telah dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah FADRIS dalam mencapai tujuan kurikulernya atau pencapaian target kurikulum yang telah ditetapkan dengan predikat baik. Suatu prestasi yang membanggakan yang sekaligus menggambarkan standar keberhasilan lembaga pendidikan ini.

Jika mau dikaji secara detail lagi, tentunya terdapat banyak faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam meraih prestasi belajar yang baik, yaitu selain faktor kinerja guru dan motivasi belajar yang telah dibahas sebelumnya, masih terdapat faktor-faktor lain, diantaranya :

1. Dorongan orang tua. Peranan orang tua terhadap peningkatan prestasi belajar siswa adalah sangat penting; karena orang tua adalah guru yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, dengan bimbingan yang senatiasa diberikan oleh orang tua, maka anak/siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang baik
2. Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang telah tertata dan terkelola dengan baik, akan tercipta suasana pembelajaran di dalamnnya, sehingga akan membantu siswa dalam menyelesaikan segala tugasnya. Sebuah keluarga yang sadar akan pertingnya pendidikan, perlu memiliki perpustakaan mini di rumahnya, agar dapat membantu anak dalam mencari bahan bacaan dan sebagai pemacu semangat belajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Lingkungan pergaulan. Agama telah mengajarkan bahwa, orang tua hendaklah mencari teman bergaul yang baik bagi putra-putrinya. Perkembangan zaman yang melaju tak terkendali ini, telah menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan generasi-generasi bangsa. Hal itu ikut berpengaruh pula terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Oleh karena itu, jika orang tua peka terhadap kondisi ini, maka dia akan selalu memantau keberadaan anak di lingkungan sekitarnya. Termasuk mengatur jadwal belajarnya, sehingga si anak tidak terlalu bebas berada di luar rumah. Maka, dengan selalu menempatkan anak pada lingkungan pergaulan yang baik, akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mereka.
4. Makanan yang bergizi. Penelitian telah membuktikan, bahwa makanan yang bergzi sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan perkembangan otak atau intelegensia seseorang. Olehnya itu, siswa yang selalu mengkonsumsi makanan yang bergizi, maka otaknya akan semakin cerdas dibandingkan dengan yang kurang mengkonsumsi makanan bergizi. Sehingga hasil belajarnya lebih bagus dibandingkan dengan anak yang kurang gizi.
5. Lingkungan sekolah. Penataan lingkungan sekolah yang menunjang proses pembelajaran, akan sangat membantu siswa dalam belajar, melakukan obseravasi dan mengadakan penelitian. Oleh karena itu, sekolah perlu merawat lingkungan sekitarnya, menatanya dengan berbagai jenis tanaman dan tumbuh-tumbuhan, sehingga suasana sekolah menjadi lebih sejuk, hijau, nyaman dan sedap dipandang mata.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Fadris Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya sangat baik karena mereka senantiasa melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan ketentuan dan kode etik guru. Mereka melaksanakan tugas mengajar dengan menggunakan kurikulum dan silabus yang ditetapkan. Selain itu mereka dalam proses belajar mengajar mereka senantiasa menggunakan metode dan media yang bervariatif.
2. Kontribusi kinerja guru terhadap Motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Fadris Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya sangat besar. Hal ini ditunjukan oleh hasil olah data yang mencapai 44,49%, kemudian sisanya 55,51% ditentukan oleh variabel lain. Informasi ini memberikan keterangan bahwa kinerja guru Madrasah Tsanawiyah FADRIS memberikan kontribusi yang besar terhadap motivasi belajar siswa. Kedua variabel ini memiliki hubungan yang sangat kuat, yaitu berdasarkan pengujian koefisien korelasi diperoleh nilai sebesar 0,667. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa kinerja guru Madrasah Tsanawiyah FADRIS berada pada kategoti baik, yakni ditunjukkan oleh rata-rata tanggapan responden yang positif, yaitu sebesar 83,45%. Besarnya kontribusi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

variabel kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah FADRIS adalah Besarnya kontribusi variabel kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah FADRIS adalah 8,07%, sedangkan sisanya 91,93% ditentukan oleh variabel lain. Informasi ini memberikan keterangan bahwa kontribusi yang diberikan oleh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa tergolong kecil. Kedua variabel ini memiliki hubungan yang kuat, yakni berdasarkan pengujian koefisien korelasi diperoleh nilai sebesar 0,284. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa motivasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah FADRIS berada pada kategori baik, yakni ditunjukkan oleh rata-rata tanggapan responden yang positif, yaitu sebesar 80,75.

3. Besarnya kontribusi variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah FADRIS adalah 10,69%, dan sisanya 89,31% ditentukan oleh variabel lain. Informasi ini memberikan keterangan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi yang sedang terhadap prestasi belajr siswa. Kedua variabel ini memiliki hubungan yang kuat, yaitu berdasarkan pengujian koefisien korelasi diperoleh nilai sebesar 0,327. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah FADRIS berada pada kategori baik, yakni berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 72,77.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran-saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, tanggapan responden terendah untuk variabel kinerja guru terdapat pada item penggunaan metode mengajar dan alat peraga dalam pembelajaran. Hal ini menggambarkan kondisi sebenarnya yang terdapat pada Madrasah tersebut. Oleh karena itu, dalam rangka peningkatan mutu profesionalitas mengajar, maka disarankan kepada guru-guru agar selalu menggunakan metode mengajar yang bervariasi dalam setiap kali pembelajaran, serta sering menggunakan alat peraga. Karena kedua hal itu merupakan salah satu faktor determinan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran fiqih pada materi pengurusan jenazah, guru dapat menggunakan beberapa metode pada saat berlangsungnya pembelajaran tersebut, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, penugasan. Sedangkan alat peraga atau media yang digunakan adalah boneka. Teknik penerapannya, yaitu guru memulai pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, kemudian mengajukan beberapa pertanyaan yang memancing atau mengarah kepada terjadinya diskusi. Selanjutnya guru melakukan peragaan atau demonstrasi dengan menggunakan alat/media yang telah disiapkan. Kegiatan demosntrasi ini hendaknya melibatkan siswa. Setelah itu, guru memberikan tugas kepada beberapa orang siswa untuk melakukan peragaan seperti yang telah dilakukan oleh guru.
2. Untuk mengatasi lemahnya motivasi belajar siswa terutama dalam hal pemanfaatan waktu belajar secara maksimal, maka disarankan agar guru-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perlu meluangkan untuk melakukan observasi terhadap kegiatan belajar siswa, mengadakan pertemuan untuk membahas permasalahan yang dihadapi siswa, dan bekerja sama dengan orang tua siswa.

3. Agar pengaruh kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa lebih besar, maka disarankan agar guru-guru lebih memperbaiki diri dalam semua aspek yang terkait dengan jabatan profesionalnya, diantaranya adalah melalui pendidikan, pelatihan, dan penilitian tindakan kelas (PTK); sehingga guru dapat mengtehui kelemahan yang dimilikinya selama ini.
4. Penelitian yang penulis lakukan ini hanya sebatas pada melihat pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar dan prestasi siswa. Oleh karena itu, disarankan kepada guru-guru Madrasah Tsanawiyah khususnya FADRIS, agar kiranya dapat menyempatkan diri untuk melakukan penelitian, dalam rangka mengetahui pengaruh faktor-faktor lain terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Faktor-faktor dimaksud diantaranya faktor peranan orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, latar belakang ekonomi, hereditas/keturunan, makanan bergizi, dan sebagainya.
5. Disadari, bahwa dalam penyusaan tesis ini, banyak kekurangan dan kelemahan, maka saran dan kritik sangat diharapkan.Dan penelitian ini bisa dilanjutkan untuk mengukur besarnya implikasi sistem pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebuah acuan dan memberi masukan pada sistem pendidikan di Indonesia menuju perubahan dan wibawa pendidikan di Nusantara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung : Remaja Rosda Karya.

Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.* Jakarta : Arga.

Ahmad, M., dkk. *Pengembangan Kurikulum untuk IAIN dan PTAIS* Semua Fakutas dan Jurusan Komponen MKDK. Bandung : Pustaka Setia.

Ahmadi, Abu dan Tri Prasetya, Joko. 2005. *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK,* Bandung : Pustaka Setia.

Al Munawar, Said Agil Husen. 2003. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam.* Jakarta : Ciputat Press.

Ali, Muhammad. 2005. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah.* Bandung : Sinar Baru Algesindo.

---------. 2004. *Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar.* Bandung : Sinar Baru Algesindo.

Al-Toumy Al-Syaibany, Omar Mohammad. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam.* Jakarta : Bulan Bintang.

A.M, Sardiman. 2007. *Interakasi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Arifin, H.M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta : Bina Aksara.

Arikunto, Suharsimi dan Abdul Jabar, Cepi Safruddin. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

---------. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif.* Jakarta : Rajawali Pers.

B. Uno, Hamzah. 2007. *Perencanaan Pembelajaran.* Jakarta : Bumi Aksara.

Budiyuwono, Nugroho. 1990. *Pelajaran Statistik untuk SMEA dan Sederajat Edisi I.* Yogyakarta : BPFE.

Davies, Ivor K. 1991. *Pengelolaan Belajar.* Jakarta : Rajawali

Departemen Agama RI. 2001. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam.* Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

---------. 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan.* Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

---------. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta : Balai Pustaka

Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Dimiyati, Tjutju Tarliah dan Dimiyati, Ahmad. 1994. *Operations Researc Model-model Pengambilan Keputusan.* Bandung : Sinar Baru Algesindo.

Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar.* Jakarta : Rineka Cipta.

Djamarah, Saiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta : Rineka Cipta

Dryden, Gordon dan Jeanette Vost. 2000. *The Learning Revolution.* Penyunting : Ahmad Baiquni. Bandung : Kaifa.

Furqon. 2002. Statistika Terapan untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Analisis Regresi.* Yogyakarta: Andi.

Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

---------. 2004. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Bumi Aksara

---------. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

---------. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar.* Bandung : Sinar Baru Algesindo.

HD. Sudjana. 2000. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah.* Bandung : Falah Production.

Ibrahim, R dan Sudjana, Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran.* Jakarta : Rineka Cipta.

Ibrahim, R. dkk, 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Irwanto. 2002. *Psikologi Umum Buku panduan Mahasiswa.* Jakarta : PT. Prenhallindo.

Kurdi, Suaeb dan Abdul Azis, 2006. *Model-model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI,* (Bandung: Bani Quraisy.

L. Silberman, Melwin. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif.* Bandung: Nusa Media.

Langgulung, Hasan. 2003. *Asas-asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

Leslie J. Briggs. 1979. *Instructional Design Principles and Aplications.*

M. Ahmad. 1998. *Pengembangan Kurikulum Untuk IAIN dan PTAIS Semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKDK,* Bandung: Pustaka Setia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

M. Echols, John. 2003. *Kamus Inggeris Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Maksum. 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya.* Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Masnur Muslich. 2007. *KTSP KurikulumTingkat Satuan Pendidikan Dasar Pemahaman dan Pengembangan,* Jakarta: Bumi Aksara.

Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung: PT. Remaja Rosda karya.

---------. 2007. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: Rosda Karya.

Naim, Ngainun dan Patoni, Ahmad. 2007. *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPD-PAI).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasution, S. 1999. *Asas-asas Kurikulum.* Jakarta : Bumi Aksara.

Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta : Kencana.

Nizar , Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta : Gaya Media Pratama.

Noer, Deliar. 1995. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942.* Jakarta : LP3ES.

Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin, M. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum.* Jakarta : Ciputat Pres.

Nurkancana, Wayan dan Sumartana, 1983. *Evaluasi Pendidikan,* (Surabaya : Usaha Nasional.

Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islam.* Bandung : Refika Aditama.

Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Logos.

Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Radar Jaya Offset.

Redaksi Sinar Grafika. 2006. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta : Sinar Grafika.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Riduan. 2007. *Cara Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula.* Bandung : Alfabeta

Riduan dan Achmad Kuncoro, Engkos. 2007. *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur* (*Path Analysis*). Bandung: Alfabeta.

Rusdin. 2004. Bandung: *Statsitk Penelitian Sebab Akibat.* Pustaka Bani Quraisy.

Rusdin. 2004. *Statistika Penelitian Sebab Akibat.* Bndung : Pustaka Bani Quraisy

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta : Kencana.

Sayyid Quthb. 2006. *Tafsir Fi Zhilalil* Qur'an *Di bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 24.* Jakarta : Gema Insani.

Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Subana, dkk. 2005. *Statistik Pendidikan.* Bandung : Pustaka Setia.

Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta : PT. Radja Grafindo.

Sudjana. 2000. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah.* Bandung : Falah Production.

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung : Sinar Baru Algesindo.

---------. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

---------. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT. Remadja Rosdakarya.

Surya, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran.* Bandung: Bani Quraisy.

Susilo, Muhammad Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Sekolah Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi.* Salatiga: STAIN Salatiga Press.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Suwito. 2004. *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara Studi Perkembangan Sejarah dari abad 13 hingga Abad 20 M.* Bandung : Ankasa.

Syah, Muhibin. 1996. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Tafsir, Ahmad. 2002. *Metodologi Pengajaran Islam.* Bandung : Remaja Rosda Karya

---------. 1995. *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati.

---------. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Winkel, W.S. 1989. *Psikologi Pengajaran.* Jakarta : Gramedia.

www. Pendidikan Network. Com. 2006. *Artikel Kinerja Guru.*

www. Dunia Guru. Com. 2007. *Artikel Motivasi Belajar.*

www. Ditptksd/go.id. 2008. *Hasil Seminar Tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak.*

Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP.* Jakarta : Gaung Persada Press.

Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia.* Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsiran Al-Qur'an.

---------. 1990. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran.* Jakarta : Hida Karya Agung.

Yusuf, Syamsu LN, 2003. *Evaluasi Kinerja Guru Bahan Penelitian Bagi Guru SLTP.* Bandung : UPI.

---------. 2002. *Pengantar Psikologi.* Bandung: UPI.

---------. 2005. *Psikolgi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung : PT.

Yusuf, Tayar. 1993. *Ilmu Prkatek Mengajar Metodik Khusus Pengajaran Agama,* Bandung: Alma'arif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 1

DATA UNTUK PERHITUNGAN KORELASI X DENGAN Y1

NO	X	**Y1**	XY1	X^2	$Y1^2$
1	64	81	5184	4096	6561
2	65	82	5330	4225	6724
3	73	83	6059	5329	6889
4	85	83	7055	7225	6889
5	103	84	8652	10609	7056
6	87	85	7395	7569	7225
7	88	85	7480	7744	7225
8	89	85	7565	7921	7225
9	89	86	7654	7921	7396
10	89	87	7743	7921	7569
11	96	87	8352	9216	7569
12	96	87	8352	9216	7569
13	100	88	8800	10000	7744
14	100	88	8800	10000	7744
15	90	88	7920	8100	7744
16	91	88	8008	8281	7744
17	91	89	8099	8281	7921
18	91	89	8099	8281	7921
19	91	89	8099	8281	7921
20	92	89	8188	8464	7921
21	93	89	8277	8649	7921
22	93	89	8277	8649	7921
23	94	89	8366	8836	7921
24	94	89	8366	8836	7921
25	94	90	8460	8836	8100
26	99	90	8910	9801	8100
27	99	90	8910	9801	8100
28	95	90	8550	9025	8100
29	95	90	8550	9025	8100
30	95	91	8645	9025	8281
31	89	91	8099	7921	8281
32	89	91	8099	7921	8281
33	96	91	8736	9216	8281
34	96	92	8832	9216	8464
35	96	93	8928	9216	8649
36	96	93	8928	9216	8649

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

37	97	93	9021	9409	8649
38	97	93	9021	9409	8649
39	97	93	9021	9409	8649
40	100	93	9300	10000	8649
41	100	94	9400	10000	8836
42	97	94	9118	9409	8836
43	98	94	9212	9604	8836
44	98	94	9212	9604	8836
45	98	94	9212	9604	8836
46	98	94	9212	9604	8836
47	98	95	9310	9604	9025
48	102	95	9690	10404	9025
49	102	95	9690	10404	9025
50	102	95	9690	10404	9025
51	98	95	9310	9604	9025
52	98	95	9310	9604	9025
53	99	96	9504	9801	9216
54	95	96	9120	9025	9216
55	95	96	9120	9025	9216
56	99	97	9603	9801	9409
57	99	97	9603	9801	9409
58	99	97	9603	9801	9409
59	100	97	9700	10000	9409
60	97	97	9409	9409	9409
61	97	97	9409	9409	9409
62	90	97	8730	8100	9409
63	90	97	8730	8100	9409
64	100	97	9700	10000	9409
65	100	98	9800	10000	9604
66	101	98	9898	10201	9604
67	101	98	9898	10201	9604
68	108	98	10584	11664	9604
69	101	98	9898	10201	9604
70	102	98	9996	10404	9604
71	102	99	10098	10404	9801
72	102	99	10098	10404	9801
73	102	99	10098	10404	9801
74	98	100	9800	9604	10000
75	98	100	9800	9604	10000
76	98	100	9800	9604	10000

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

77	103	100	10300	10609	10000
78	103	101	10403	10609	10201
79	104	101	10504	10816	10201
80	105	103	10815	11025	10609
81	106	104	11024	11236	10816
82	107	84	8988	11449	7056
83	101	92	9292	10201	8464
	∑X	**∑Y1**	∑XY1	$\sum X^2$	$\sum Y1^2$
TOTAL	**7965**	**7708**	**741821**	**768857**	**718092**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 2

DATA UNTUK PERHITUNGAN KORELASI X DAN Y2

NO	X	Y2	XY2	X^2	$Y2^2$
1	64	65	4160	4096	4225
2	65	75	4875	4225	5625
3	73	65	4745	5329	4225
4	85	70	5950	7225	4900
5	103	70	7210	10609	4900
6	87	70	6090	7569	4900
7	88	65	5720	7744	4225
8	89	65	5785	7921	4225
9	89	70	6230	7921	4900
10	89	70	6230	7921	4900
11	96	85	8160	9216	7225
12	96	70	6720	9216	4900
13	100	70	7000	10000	4900
14	100	70	7000	10000	4900
15	90	80	7200	8100	6400
16	91	80	7280	8281	6400
17	91	70	6370	8281	4900
18	91	70	6370	8281	4900
19	91	65	5915	8281	4225
20	92	70	6440	8464	4900
21	93	70	6510	8649	4900
22	93	75	6975	8649	5625
23	94	75	7050	8836	5625
24	94	80	7520	8836	6400
25	94	75	7050	8836	5625
26	99	75	7425	9801	5625
27	99	70	6930	9801	4900
28	95	70	6650	9025	4900
29	95	70	6650	9025	4900
30	95	70	6650	9025	4900
31	89	70	6230	7921	4900
32	89	75	6675	7921	5625
33	96	75	7200	9216	5625
34	96	75	7200	9216	5625
35	96	70	6720	9216	4900
36	96	70	6720	9216	4900

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

37	97	80	7760	9409	6400
38	97	80	7760	9409	6400
39	97	70	6790	9409	4900
40	100	70	7000	10000	4900
41	100	65	6500	10000	4225
42	97	70	6790	9409	4900
43	98	65	6370	9604	4225
44	98	70	6860	9604	4900
45	98	70	6860	9604	4900
46	98	70	6860	9604	4900
47	98	70	6860	9604	4900
48	102	75	7650	10404	5625
49	102	75	7650	10404	5625
50	102	75	7650	10404	5625
51	98	70	6860	9604	4900
52	98	70	6860	9604	4900
53	99	70	6930	9801	4900
54	95	75	7125	9025	5625
55	95	75	7125	9025	5625
56	99	75	7425	9801	5625
57	99	70	6930	9801	4900
58	99	70	6930	9801	4900
59	100	75	7500	10000	5625
60	97	70	6790	9409	4900
61	97	70	6790	9409	4900
62	90	75	6750	8100	5625
63	90	75	6750	8100	5625
64	100	70	7000	10000	4900
65	100	75	7500	10000	5625
66	101	65	6565	10201	4225
67	101	75	7575	10201	5625
68	108	75	8100	11664	5625
69	101	80	8080	10201	6400
70	102	80	8160	10404	6400
71	102	75	7650	10404	5625
72	102	80	8160	10404	6400
73	102	80	8160	10404	6400
74	98	70	6860	9604	4900
75	98	70	6860	9604	4900
76	98	80	7840	9604	6400

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

77	103	70	7210	10609	4900
78	103	70	7210	10609	4900
79	104	80	8320	10816	6400
80	105	80	8400	11025	6400
81	106	85	9010	11236	7225
82	107	70	7490	11449	4900
83	101	85	8585	10201	7225
	$\sum X$	**$\sum Y2$**	**$\sum XY2$**	**$\sum X^2$**	**$\sum Y2^2$**
TOTAL	**7965**	**6040**	**580465**	**768857**	**441500**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 3

DATA UNTUK PERHITUNGAN KORELASI Y1 DENGAN Y2

NO	Y1	Y2	Y1Y2	$Y1^2$	$Y2^2$
1	81	65	5265	6561	4225
2	82	75	6150	6724	5625
3	83	65	5395	6889	4225
4	83	70	5810	6889	4900
5	84	70	5880	7056	4900
6	85	70	5950	7225	4900
7	85	65	5525	7225	4225
8	85	65	5525	7225	4225
9	86	70	6020	7396	4900
10	87	70	6090	7569	4900
11	87	85	7395	7569	7225
12	87	70	6090	7569	4900
13	88	70	6160	7744	4900
14	88	70	6160	7744	4900
15	88	80	7040	7744	6400
16	88	80	7040	7744	6400
17	89	70	6230	7921	4900
18	89	70	6230	7921	4900
19	89	65	5785	7921	4225
20	89	70	6230	7921	4900
21	89	70	6230	7921	4900
22	89	75	6675	7921	5625
23	89	75	6675	7921	5625
24	89	80	7120	7921	6400
25	90	75	6750	8100	5625
26	90	75	6750	8100	5625
27	90	70	6300	8100	4900
28	90	70	6300	8100	4900
29	90	70	6300	8100	4900
30	91	70	6370	8281	4900
31	91	70	6370	8281	4900
32	91	75	6825	8281	5625
33	91	75	6825	8281	5625
34	92	75	6900	8464	5625
35	93	70	6510	8649	4900
36	93	70	6510	8649	4900

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

37	93	80	7440	8649	6400
38	93	80	7440	8649	6400
39	93	70	6510	8649	4900
40	93	70	6510	8649	4900
41	94	65	6110	8836	4225
42	94	70	6580	8836	4900
43	94	65	6110	8836	4225
44	94	70	6580	8836	4900
45	94	70	6580	8836	4900
46	94	70	6580	8836	4900
47	95	70	6650	9025	4900
48	95	75	7125	9025	5625
49	95	75	7125	9025	5625
50	95	75	7125	9025	5625
51	95	70	6650	9025	4900
52	95	70	6650	9025	4900
53	96	70	6720	9216	4900
54	96	75	7200	9216	5625
55	96	75	7200	9216	5625
56	97	75	7275	9409	5625
57	97	70	6790	9409	4900
58	97	70	6790	9409	4900
59	97	75	7275	9409	5625
60	97	70	6790	9409	4900
61	97	70	6790	9409	4900
62	97	75	7275	9409	5625
63	97	75	7275	9409	5625
64	97	70	6790	9409	4900
65	98	75	7350	9604	5625
66	98	65	6370	9604	4225
67	98	75	7350	9604	5625
68	98	75	7350	9604	5625
69	98	80	7840	9604	6400
70	98	80	7840	9604	6400
71	99	75	7425	9801	5625
72	99	80	7920	9801	6400
73	99	80	7920	9801	6400
74	100	70	7000	10000	4900
75	100	70	7000	10000	4900
76	100	80	8000	10000	6400

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

77	100	70	7000	10000	4900
78	101	70	7070	10201	4900
79	101	80	8080	10201	6400
80	103	80	8240	10609	6400
81	104	85	8840	10816	7225
82	84	70	5880	7056	4900
83	92	85	7820	8464	7225
	$\sum Y1$	**$\sum Y2$**	**$\sum Y1Y2$**	**$\sum Y1^2$**	**$\sum Y2^2$**
TOTAL	**7708**	**6040**	**561610**	**718092**	**441500**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 4

PENILAIAN KINERJA GURU

No	Item Pengukuran	Alternatif Jawaban
A	Dimensi Penguasaan Bahan Ajar	
1	Bagaimana guru menyampaikan materi pelajaran?	1. Sangat menarik 2. Menarik 3. Biasa saja 4. Kurang 5. Tidak menarik
2	Apakah guru menjelaskan materi dengan memberikan ilustrasi atau contoh-contoh?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
3	Apakah guru mengaitkan materi dengan situasi sehari-hari?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
B	Dimensi Penguasaan Pengelplaan Kelas	
4	Apakah guru besemangat dalam mengajar?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
5	Apakah guru memberi kesempatan kepada siswa berpendapat?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
6	Bagaimana tanggapan guru terhadap pertanyaan siswa?	1. Sangat baik 2. Baik 3. Sedang 4. Kurang baik 5. Tidak baik
7	Bagaimana tanggapan guru terhadap komentar siswa?	1. Sangat baik 2. Baik 3. Sedang 4. Kurang baik 5. Tidak baik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8	Apakah guru tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pelajaran?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
9	Apakah semua siswa aktif terlibat berdiskusi di kelas?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
C	Dimensi Penguasaan metode dan strategi pembelajaran	
10	Apakah guru menggunakan metode mengajar yang variatif ?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
11	Apakah guru tmenggunakan alat peraga dalam pembelajaran?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
12	Bagaimana sikap guru dalam membangkitkan rasa ingin tahu anak?	1. Sangat baik 2. Baik 3. Sedang 4. Kurang baik 5. Tidak baik
D	Dimensi penguasaan evaluasi pembelajaran	
13	Apakah guru objektif dalam mengoreksi pekerjaan/kertas ulangan siswa?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
14	Apakah guru mengembalikan hasil ulangan kepada siswa?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
15	Apakah guru objektif dalam menentukan nilai akhir?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

16	Apakah guru membahas hasil ulangan bersama siswa di kelas?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
17	Apakah guru memberi tugas pekerjaan rumah?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
E	Dimensi kepribadian guru	
18	Apakah guru sopan dan ramah ?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
19	Apakah guru memberikan teladan kepada siswa?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
20	Bagaimana pelayanan guru kepada siswa?	1. Sangat baik 2. Baik 3. Sedang 4. Kurang baik 5. Tidak baik
21	Bagaimana cara berpakaian guru ?	1. Sangat rapi 2. Rapi 3. Biasa saja 4. Kurang rapi 5. Tidak rapi
22	Apakah guru terbuka dalam menerima pendapat siswa?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
23	Bagaimana perlakuan guru terhadap siswa?	1. Sangat baik 2. Baik 3. Sedang 4. Kurang baik 5. Tidak baik
	Tertinggi	380
	Terendah	310
	Rata-Rata	346,30

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 5

PENILAIAN MOTIVASI BELAJAR

No	Item Pengukuran	Alternatif Jawaban
1	Apakah kamu mampu bertahan dalam belajar?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
2	Apakah kamu membaca buku?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
3	Apakah kamu membaca buku pelajaran pada waktu pagi?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
4	Apakah kamu membaca buku pelajaran pada waktu sore?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
5	Apakah kamu membaca buku pelajaran pada waktu malam?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
6	Apakah kamu membaca buku pelajaran berulang-ulang?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
7	Apakah kamu belajar sesuai dengan jadwal yang telah disusun?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
8	Apakah kegiatan belajar kamu meningkat ketika menjelang ujian (tes)?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		5. Tidak

9	Apakah kamu tepat waktu masuk kelas?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
10	Apakah kamu terlibat dalam semua kegiatan sekolah?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
11	Bagaimana sikap ketika guru menjelaskan pelajaran?	1. Selalu memperhatikan 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
12	Apakah kamu memanfaatkan waktu kosong di sekolah/kelas dengan membaca?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
13	Apakah kamu semangat untuk tetap belajar meskipun memperoleh prestasi yang tidak sesuai dengan harapan?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
14	Apakah kamu biasa bertanya apabila ada materi pelajaran yang kurang dipahami?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
15	Apakah kamu biasa mendiskusikan materi yang dianggap sulit?	1. Selalu memperhatikan 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
16	Apakah kamu semangat dalam menyelesaikan tugas rumah?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
17	Apakah kamu memanfaatkan uang jajan untuk kepentingan sekolah?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		4. Jarang 5. Tidak

18	Apakah kamu menggunakan waktu dengan efesien untuk belajar?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
19	Apakah kamu aktif dalam belajar untuk meraih cita-cita?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
20	Apakah kamu mengefesienkan waktu dalam menyelesaikan tugas/PR?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
21	Apakah kamu sungguh-sungguh untuk memperoleh prestasi yang lebih baik?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
22	Apakah kamu menyenangi semua mata pelajaran?	1. Selalu 2. Sering 3. Kadang-kadang 4. Jarang 5. Tidak
23	Apakah kamu menyontek pada saat ulangan?	1. Tidak 2. Jarang 3. Kadang-kadang 4. Sering 5. Selalu
	Terbaik	379
	Terburuk	306
	Rata-rata	335,13

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 5

DAFTAR NAMA RESPONDEN

NO URUT	NAMA	L/P	KODE
1	Abdal Husaen	L	1
2	Adi Paldi	L	2
3	Ahmad Hanafi	L	3
4	Ahyar Amruloh	L	4
5	Alin Rahma Heana	L	5
6	Anggara Junia Ajiz	L	6
7	Cahya Nurjihan	L	7
8	Dadang Harisna	L	8
9	Delia Millatusyifa ZN	P	9
10	Doni Firmansyah	L	10
11	Fauzan Adima	L	11
12	Hafidhotul Alifah	P	12
13	Harfiani Istiqomah	P	13
14	Hendriyana	L	14
15	Ikhsan Nur abdilah	L	15
16	Idas Mutohir	L	16
17	Isna Sayyidah	P	17
18	Jelia Andriani Putri	P	18
19	Jihan Khoirunnisa	P	19
20	Latif Jihaduddin	L	20
21	Meila Andini Putri	P	21
22	Mela Amelia	P	22
23	Mira Nursania	P	23
24	Mochammad Pahmudin	L	24
25	Muhammad Fauzan	L	25
26	Muhammad Fauzan	L	26
27	Nurul Rofiah	P	27
28	Putri Siti Jubaedah	P	28
29	Rani Nujanah	P	29
30	Abdan Syakur	L	30
31	Abdul Razak	L	31
32	Adi Muhammad Fatah	L	32
33	Aisyah Nuraini	P	33
34	Andi Maulana	L	34
35	Ari Fatahillah	L	35
36	Asep Tatang Ginanjar	L	36
37	Deri Nugraha	L	37
38	Dewi Juwariah	P	38
39	Dian Wardiana	L	39

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

40	Egi Mugia Hade Hate	L	40
41	Endah Yuniar	P	41
42	Eneng Meli Maulina G	P	42
43	Farihah Dwi Auliani	P	43
44	Fatimah Haiatul MA	P	44
45	Feri Irawan	L	45
46	Iin Wasilah	P	46
47	Ima Tamimah	P	47
48	Irsyad Ibrahim Hanif	L	48
49	Jejen Suandi	L	49
50	M. Aep Saepullah	L	50
51	M. Iksan Maulana	L	51
52	M. Rizqi Ramdani	L	52
53	M. Yusuf Maulana	L	53
54	Muhtarom	L	54
55	Nadia Miftahul Jannah	P	55
56	Nadin Nadia	L	56
57	Abdina Amar	L	57
58	Acep Firda Nur M	L	58
59	Ahmad Irfanuddin	L	59
60	Ana Wahyuni	P	60
61	Andi Saepul Ma ruf	L	61
62	Annisa Siti Marfu ah	P	62
63	Ari Muhammad Ridwan	L	63
64	Ari Sanjani	L	64
75	Bayu Muhammad Idris	L	75
66	Dea Siti Khodijah	P	66
67	Dewi Siti Zulfah	P	67
68	Dodi Arif Roziqin	L	68
69	Edi Saptahadi	L	69
70	Erna Suhartiningsih	P	70
71	Erwan Ma mun Mukti	L	71
72	Fitriani	P	72
73	Hanafiah Endah M	P	73
74	Hafiz Muhammad	L	74
75	Husni Abdul Jabbar	L	75
76	Ichsan Maulana Yusuf	L	76
77	Ijang sugih Setiadi	L	77
78	Indra Purnama	L	78
79	Khodijah Zakia	P	79
80	Kuswanto	L	80
81	Laela Sari	P	81
82	M. Ikhwan Afandi	L	82
83	Milki Abdul Aziz	L	83

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM (S 2)
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. Dan Fax (0274) 523637
YOGYAKARTA
Kelas C Cipasung Tasikmalaya / e-mail: msi_uii@yahoo.com / website: www.msi_uii.net

Nomor : 003/MSI-C/TSM/VII/09
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth. :
Bpk. Kepala Madrasah
MTs. Fadris Cisayong Tasikmalaya

Di
TASIKMALAYA

بسم الله الر حمن الر حيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Bersama ini kami sampaikan bahwa nama dibawah ini mahasiswa Program Pasca Sarjana (S2) **Universitas Islam Yogyakarta (UII)** Kelas C Cipasung Tasikmalaya :

Nama : **DADANG SUDRAJAT**
NIM : 07913189

Mahasiswa dimaksud akan mengadakan penelitan pada instansi yang bapak pimpin dengan Judul Tesis : **"KONTRIBUSI KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Fadris Cisayong Kabupaten Tasikmalaya)**

Dengan adanya hal ini kami mohon ijin penelitian dan penjelasan Bapak tentang judul tersebut apakah sudah ada yang meneliti atau belum.

Demikian atas penjelasan dan bantuannya kami sampaikan terimakasih.

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, 23 Juli 2009
a.n Koord. Pengelola,

MAGISTER STUDI ISLAM (S2) PENGELOLA KELAS KHUSUS CIPASUNG UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

H. E. Sumarno, Drs., M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YAYASAN AL-IDRISIYYAH
MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) FADRIS

NSM. 21.2.32.06.22.085 NPSN. 20237730
Pagendingan Jatihurip Cisayong Kabupaten Tasikmalaya 46153
☎ (0265) 421142 E-mail : mtsfadris_tasik@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : MTs.i/S/18/85/PP.00.5/138/2009

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) FADRIS, Pagendingan Jatihurip Cisayong Kabupaten Tasikmalaya, menerangkan bahwa :

Nama : **DADANG SUDRAJAT**
N I M : 07913189

Mahasiswa tersebut telah mengadakan penelitian di instansi kami, terhitung mulai tanggal **23 Juli – 31 Agustus 2009**. dakam rangka menyelesaikan program penyusunan TESIS dengan judul **"KONTRIBUSI KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA (Penelitian di MTs Fadris, Cisayong Kabupaten Tasikmalaya)."**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cisayong, 1 September 2009
Kepala Madrasah,

ASEP DENI, S.Pd.I
NUPTK. 1658 7616 6220 0012

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Dadang Sudrajat
Tempat Tanggal Lahir	: Tasikmalaya, 20 Desember 1963
Alamat	: Kp.Tejakalapa Rt.04 Rw.02 Desa Sukamukti Kec.Cisayong Kab.Tasikmalaya Prov.Jawa Barat 46153 HP. 085223078248
Anak ke	: 1 (satu)
Nama Ayah	: H.Idi
Tempat Tanggal Lahir	: Tasikmalaya, 8 April 1937
Pekerjaan Ayah	: Pensiunan PNS
Alamat	: Kp.Tejakalapa Rt.05 Rw.02 Desa Sukamukti Kec.Cisayomg Kab.Tasikmalaya Prov.Jawa Barat 46153
Nama Ibu	: Hj.Holisoh
Tempat Tanggal Lahir	: Tasikmalaya, 7 Juni 1943
Pekerjaan Ayah	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: Kp.Tejakalapa Rt.05 Rw.02 Desa Sukamukti Kec.Cisayomg Kab.Tasikmalaya Prov.Jawa Barat 46153

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PENDIDIKAN

1. SDN.Cigorowong 1 Tahun 1977.
2. MTs.Nusawangi Tahun 1980
3. PGAN Sukamanah Tahun 1983
4. STIT Tasikmalaya Tahun 1992.
5. Program Pasca Sarjkana (S2) MSI UII Yogyakarta Tahun 2009.

Yogyakarta, 12 September 2009

Dadang Sudrajat